

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CUPLIKAN NOVEL  
DENGAN STRATEGI ARTIKULASI PADA SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Ayu Siti Rochmah**  
NIM 10201244087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cuplikan Novel dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2014  
Pembimbing

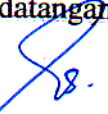
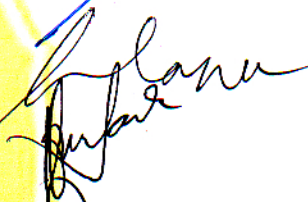
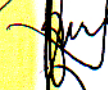

Drs. Hartono, M.Hum.  
NIP 19660605 199303 1 006



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cuplikan Novel dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tanggal 22 Juli 2014.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanggal	Tandatangan
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua	19-8-2014	
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris	19-8-2014	
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji I	12-8-2014	
Hartono, M.Hum.	Penguji II	12-8-2014	

Yogyakarta, 19-8-2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Ayu Siti Rochmah

nim : 10201244087

jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa penulisan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,

Ayu Siti Rochmah



## **MOTTO**

[YANG MENANAM KELAK AKAN MEMANEN]

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karyaku ini sebagai sedikit pemenuh harapan teruntuk:*

- *Mamahku (Ibu Rame), dan Bapakku (Bapak Warnadi), terima kasih atas doa yang tiada henti, atas sayang yang tiada tepi, dan atas motivasi serta kerja keras yang tiada letih. Semoga Allah sayangi kalian melebihi kalian menyayangiku di waktu kecil.*
- ❖ *Sahabat terbaik (w)A(h)yu dan Ade, terima kasih atas bantuan, waktu dan persahabatan yang tak bertendensi.*
- ❖ *Keluarga besar PP Al-Munawwir Komplek Q, khususon kamar 4B dan 2A, terima kasih atas kehangatan dan semangat yang mencerahkan.*



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia Dr. Maman Suryaman yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan selama proses penyusunan skripsi. Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Drs.Hartono, M.Pd yang telah memberikan dukungan serta bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan di sela kesibukannya.Terimakasih kepada Kepala SMP Negeri 5 Banguntapan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Banguntapan, Bantul. Terima kasih banyak juga saya sampaikan pada Ibu Siti Zukhanah, S.Pd atas segala bantuan, saran, dan kerjasamanya selama penelitian.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orangtua, Ibu Rame dan Bapak Warnadi atas segala upaya, kasih, dan didikan yang tiada henti. Tak lupa juga untuk kakak tercinta, Mba Heni dan Mas Pendi terima kasih atas pelajaran dan ponakan-ponakan yang lucu. Spesial untuk sahabat terbaik,

Wahyu(Ayu) dan Ade, terima kasih atas waktu, bantuan, dan persahabatan yang tak bertendensi. Terima kasih juga untuk teman-teman PBSI kelas N 2010 atas diskusi-diskusi yang menyenangkan. Tak luput juga untuk keluarga besar PP Al-Munawwir Komplek Q, khususon kamar 4B dan 2A, terima kasih atas kehangatan yang mencerahkan dan menentramkan. Terima kasih juga untuk almamater UNY yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan untuk bekal masa depan. Dan terakhir, terima kasih untuk seseorang yang ingin kutulis namanya di sini.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

Ayu Siti Rochmah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Menyimak .....	8
2. Unsur Instrinsik Novel .....	19
3. Penilaian dalam Menyimak Novel .....	25
4. Strategi Pembelajaran Menyimak .....	29
5. Strategi Artikulasi .....	29
6. Pembelajaran Menyimak Novel di SMP.....	32
7. Strategi Artikulasi dalam Pembelajaran Menyimak Novel.....	32
B. Penelitian yang Relevan .....	33

C. Kerangka Pikir .....	34
D. Hipotesis Tindakan.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Desain Penelitian.....	37
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	40
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	46
G. Validitas dan Reliabilitas Data .....	52
1. Validitas Data .....	52
2. Reliabilitas Data .....	53
H. Teknik Analisis Data .....	54
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian .....	56
1. Kondisi Awal .....	56
2. Pelaksanaan Hasil Penelitian Tindakan Kelas.....	68
a. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I .....	69
b. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II .....	81
3. Peningkatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel .....	94
4. Peningkatan Hasil Pembelajaran Menyimak Novel .....	99
B. Pembahasan.....	109
1. Deskripsi Awal Kemampuan Menyimak Novel .....	109
2. Penggunaan Strategi Artikulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Novel .....	112
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Desain Penelitian Tindakan Model <i>Kemmis dan MC. Taggart</i> .....	37
Gambar 2: Grafik Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Pratindakan .....	62
Gambar 3: Kondisi Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Pratindakan .....	63
Gambar 4: Grafik Skor Pengamatan Hasil Pembelajaran Menyimak Novel pada Pratindakan Dibandingkan dengan Skor Ideal .....	68
Gambar 5: Grafik Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus I .....	74
Gambar 7: Grafik Persentase Jumlah Skor Rata-rata Penilaian Proses dan Penilaian Produk dari Tahap Pratindakan- Siklus II .....	79
Gambar 8: Grafik Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus II .....	86
Gambar 9: Kondisi Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus II .....	86
Gambar 10: Grafik Skor Hasil Menyimak Novel pada Siklus II Dibandingkan dengan Skor Ideal .....	91
Gambar 11: Grafik Peningkatan Skor Proses Menyimak Novel dari Pratindakan sampai Siklus II .....	96
Gambar 12: Grafik Peningkatan Skor Hasil Pembelajaran Menyimak dari Siklus I ke Siklus II .....	100
Gambar 13: Grafik Peningkatan Hasil Pembelajaran Menyimak dari Siklus I ke Siklus II .....	103
Gambar 14: Peningkatan Skor Tiap Unsur Menyimak Novel yang Dibacakan pada Pratindakan ke Siklus II .....	106

## DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Standar Kompetensi Menyimak Kelas VIII.....	32
Tabel 2:	Jadwal Penelitian Tindakan Kelas Menyimak dengan Strategi Artikulasi pada Siswa SMPN 5 Banguntapan .....	39
Tabel 3:	Kisi-Kisi Instrumen Penilaian .....	48
Tabel 4:	Pedoman Penilaian Pemahaman Menyimak Novel yang Dibacakan.....	49
Tabel 5:	Kategori Nilai Rata-Rata Kelas Keterampilan Menyimak Siswa	51
Tabel 6:	Pedoman Observasi Proses Keterampilan Menyimak Siswa.....	51
Tabel 7:	Hasil Angket Awal sebelum Tindakan .....	58
Tabel 8:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Pratindakan .....	60
Tabel 9:	Nilai Hasil Menyimak Penggalan Novel yang Dibacakan pada Pratindakan .....	65
Tabel 10:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus I .....	73
Tabel 11:	Hasil Kemampuan Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus I .....	78
Tabel 12:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus II.....	85
Tabel 13:	Hasil Kemampuan Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus II.....	90
Tabel 14:	Hasil Angket Sesudah Tindakan.....	93
Tabel 15:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan pada Pratindakan, siklus I, dan siklus II.....	95
Tabel 16:	Peningkatan Hasil Kemampuan Menyimak Novel yang Dibacakan dari Pratindakan sampai Siklus II.....	99
Tabel 17:	Peningkatan Hasil Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan Siklus I ke Siklus II .....	102

Tabel 18: Peningkatan Skor Tiap Unsur Menyimak Novel yang Dibacakan Pratindakan ke Siklus II .....	104
Tabel 19: Peningkatan Skor Tiap Unsur Menyimak Novel yang Dibacakan pada Siklus I ke Siklus II .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Silabus .....	121
Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	124
Lampiran 3: Soal Tes Menyimak.....	159
Lampiran 4: Bahan Simakan (Cuplikan Novel) .....	160
Lampiran 5: Kunci Jawaban Soal Proses .....	170
Lampiran 6: Pedoman Penilaian Menyimak Novel yang Dibacakan .....	176
Lampiran 7: Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran .....	178
Lampiran 8: Catatan Lapangan.....	179
Lampiran 9: Angket Pratindakan .....	188
Lampiran 10: Angket PAscatindakan .....	189
Lampiran 11: Pedoman Wawancara .....	190
Lampiran 12: Hasil Wawancara .....	191
Lampiran 13: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak pada Pratindakan .....	193
Lampiran 14: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak pada Siklus I.....	194
Lampiran 15: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak pada Siklus II .....	195
Lampiran 16: Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Novel pada Pratindakan .....	196
Lampiran 17: Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Novel pada Siklus I.....	197
Lampiran 18: Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Novel pada Siklus II .....	198
Lampiran 19: Dokumentasi .....	199
Lampiran 20: Surat Perizinan Penelitian .....	202

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CUPLIKAN NOVEL  
DENGAN STRATEGI ARTIKULASI PADA SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL**

**Oleh:**

**Ayu Siti Rochmah**  
NIM 10201244087

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyimak cuplikan novel dengan strategi artikulasi pada siswa SMP Negeri 5 Banguntapan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul yang berjumlah 28 siswa. Prosedur pelaksanaan tindakan pada penelitian ini ada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman penilaian keterampilan menyimak cuplikan novel, pedoman pengamatan proses pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan adalah apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata pada pengamatan proses dan produk serta mencapai standar ketuntasan yaitu mencapai nilai  $\geq 75$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi artikulasi pada pembelajaran menyimak cuplikan novel dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan dalam menyimak cuplikan novel, baik secara proses maupun produk. Secara proses, tampak pada hasil pengamatan proses, skor pada pratindakan hanya 8,2 meningkat menjadi 15,6 pada akhir siklus II, artinya terjadi peningkatan sebesar 90%. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan positif terkait keseriusan, keaktifan, konsentrasi, dan atusias siswa dalam pembelajaran. Secara produk, keterampilan siswa dalam menyimak juga meningkat. Hal ini terlihat dari hasil nilai rata-rata menyimak pada pratindakan yang hanya 56,3 meningkat menjadi 78,6 pada siklus I dan 79,6 pada siklus II

**Kata kunci:** penelitian tindakan kelas, strategi artikulasi, pembelajaran menyimak cuplikan novel.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan menyimak penting dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal tersebut karena siswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak daripada kegiatan berbahasa lainnya. Seperti hasil penelitian Rankin (via Tarigan, 1987: 85) yang menyatakan bahwa kegiatan keseharian berbahasa seseorang 45% untuk kegiatan menyimak, 30% kegiatan berbicara, 16% kegiatan membaca, dan 9% untuk kegiatan menulis. Dapat dikatakan bahwa setiap kegiatan siswa, dari bangun tidur hingga menjelang tidur lagi berhubungan dengan menyimak. Oleh karena itu, segala informasi baik berupa ilmu maupun ide yang diterima siswa pada umumnya diperoleh melalui proses menyimak. Apalagi dalam era informasi dan globalisasi seperti sekarang, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan menyimak yang baik agar dapat menyerap setiap informasi dengan tepat dan benar.

Selain itu, pemerolehan dan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan menyimak seseorang, karena menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya. Jadi, keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Orang yang keterampilan menyimaknya baik, biasanya keterampilan berbicaranya baik pula. Orang yang keterampilan membacanya baik akan memengaruhi keterampilan menulisnya juga baik. Seperti yang diungkapkan Tarigan (1987: 2),

dalam memperoleh keterampilan berbahasa melalui suatu hubungan urutan, mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu membaca, dan menulis.

Melihat pentingnya peran keterampilan menyimak, sudah seharusnya usaha peningkatan kemahiran menyimak siswa merupakan hal yang penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Namun demikian, pada kenyataannya sebagian besar guru bahasa Indonesia beranggapan bahwa menyimak merupakan aktivitas biasa yang keberadaannya tidak lebih utama daripada aktivitas berbahasa yang lainnya sehingga pembelajarannya pun masih dikesampingkan. Hal tersebut tidak terlepas dari anggapan guru bahwa kemampuan menyimak akan dikuasai seiring dengan penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Padahal kemampuan menyimak manusia sangat terbatas. Manusia yang sudah terlatih baik dan sering melaksanakan tugas-tugas menyimak, disertai kondisi fisik dan mental yang prima saja, hanya dapat menangkap isi simakan maksimal 50% (Tarigan, 1987: 26). Selain itu, selama ini pembelajaran menyimak di sekolah-sekolah masih disampaikan secara tradisional, yaitu siswa diminta menyimak simakan yang diperdengarkan kemudian menjawab pertanyaan yang sudah tersedia sehingga siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam pembelajaran menyimak. Hasilnya, kemampuan menyimak siswa rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada bulan Februari 2014, masalah seperti di atas juga terjadi di SMP Negeri 5 Banguntapan, pelaksanaan pembelajaran menyimak terkesan dikesampingkan daripada pembelajaran aspek kebahasaan yang lainnya. Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia

SMP Negeri 5 Banguntapan, Ibu Siti Zukhanah pada tanggal 11 Maret 2014, diketahui bahwa siswa sulit berkonsentrasi dalam menyimak karena adanya gangguan baik dari luar maupun dari dalam. Gangguan dari luar lebih sering datang dari pelajar lain sesama pendengar, yaitu teman sekelas yang gaduh dan mengajak mengobrol saat pembelajaran sehingga memecah konsentrasi teman yang lain. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada satu sama lain sehingga mereka menyepelekan dan tidak merasa tertantang dengan pelajaran menyimak.

Suasana yang tidak kondusif tersebut mengakibatkan nilai rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan masih rendah, khususnya pada kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, hal tersebut terbukti saat guru mengadakan pembelajaran KD tersebut pada bulan Maret 2014 nilai rata-rata siswa masih jauh dari batas ketuntasan, mayoritas siswa mendapat nilai di bawah 50. Oleh karena itu, perlu ada strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih berperan dan bertanggungjawab sebagai penerima dan penyampai pesan. Salah satunya dengan strategi artikulasi.

Strategi artikulasi membuat kegiatan menyimak seperti pesan berantai, artinya siswa mendengar simakan dari guru atau kaset kemudian siswa wajib menjelaskannya pada siswa lain yang menjadi pasangannya. Kegiatan pembelajaran sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Strategi ini menekankan agar siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa yang

lain. Unsur gotong-royong sangat diutamakan dalam strategi ini. Siswa tidak hanya dituntut berkompetensi secara individual, melainkan mereka dapat membangun komunikasi dengan pasangan kelompoknya. Dalam hal ini, masing-masing siswa merasa membutuhkan temannya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa akan bekerja sama dan tidak saling mengganggu temannya yang sedang menyimak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang penggunaan strategi artikulasi dalam rangka meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyimak cuplikan novel remaja yang dibacakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Jika dilihat dari sudut pandang siswa, kurangnya kemampuan menyimak siswa khususnya menyimak cuplikan novel di sekolah ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern siswa yaitu kurangnya ketertarikan siswa pada pembelajaran menyimak cuplikan novel karena dianggap membosankan dan kurangnya pengetahuan siswa tentang menyimak cuplikan novel.
2. Faktor ekstern siswa di antaranya adalah sulitnya siswa untuk berkonsentrasi karena gangguan dari siswa lain sesama penyimak, yaitu teman sekelas yang gaduh dan mengajak mengobrol saat pembelajaran menyimak sehingga

memecah konsentrasi teman yang lain. Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab siswa kepada satu sama lain sehingga mereka menyepelekan dan tidak merasa tertantang dengan pelajaran menyimak.

3. Selain itu, kurangnya penggunaan strategi dan media dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel juga sangat berpengaruh pada penguasaan siswa terhadap materi menyimak yang diajarkan. Model pembelajaran menyimak yang digunakan masih konvensional, yaitu guru membacakan materi simakan kemudian siswa diminta mengerjakan soal yang sudah disediakan. Dengan model pembelajaran seperti itu, siswa merasa bosan dan kurang dapat memahami materi simakan sehingga kemampuan menyimak siswa sulit berkembang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini. Akan tetapi, agar lebih fokus maka penelitian ini memerlukan pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan strategi artikulasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak cuplikan novel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan, Bantul.

### **D. Perumusan Masalah**

Selanjutnya, berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel

dengan strategi artikulasi pada siswa SMP Negeri 5 Banguntapan?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran menyimak cuplikan novel dengan strategi artikulasi pada siswa SMP Negeri 5 Banguntapan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyimak cuplikan novel dengan strategi artikulasi pada siswa SMP Negeri 5 Banguntapan.

### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak seperti siswa, guru, sekolah, dan peneliti lain. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak cuplikan novel. Selain itu, diharapkan juga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menyimak.
2. Bagi guru di SMP Negeri 5 Banguntapan yang terlibat, khususnya guru bahasa Indonesia. Penelitian tindakan ini adalah usaha untuk meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada. Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu contoh penelitian tindakan guna meningkatkan mutu pembelajaran yang mereka lakukan. Mereka juga akan mendapatkan pengalaman untuk meneliti sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru.
3. Bagi sekolah, kontribusi penelitian ini adalah secara konkret untuk



meningkatkan kualitas proses belajar dan luaran siswa. Melalui penelitian seperti ini, pembelajaran dapat dikaji, diteliti, dan dituntaskan. Dengan demikian, kualitas sekolah juga akan menjadi lebih baik. Di lain pihak, dengan adanya penelitian ini di sekolah, budaya meneliti di lingkungan sekolah dapat dibina dalam usaha meningkatkan keprofesionalan pendidik.

4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi penelitian lain yang relevan dan mampu menambah kualitas telaah-telaah ilmiah penelitian dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel pada khususnya.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang melibatkan fisik dan mental, yang dilakukan dengan sengaja dan seksama serta untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Cuplikan novel merupakan hasil mencuplik; nukilan; kutipan novel.
3. Strategi artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya, apa yang diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori sebagai landasan dan pendukung, di antaranya adalah keterampilan menyimak, manfaat menyimak, jenis-jenis menyimak, proses menyimak, selain itu, ada novel dan unsur-unsur intrinsiknya, serta strategi artikulasi.

#### **1. Menyimak**

##### **a. Hakikat Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting, meskipun keempat komponen yaitu membaca, berbicara, dan menulis memiliki hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Namun, dari keempat aspek tersebut, menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya. Oleh karena itu, kemampuan menyimak memberikan masukan berharga bagi aspek keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Tarigan (1987: 2), dalam memperoleh keterampilan berbahasa melalui suatu hubungan urutan, mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu membaca, dan menulis.

Meskipun merupakan kemampuan dasar, keterampilan menyimak bukanlah kemampuan yang bisa diraih dengan sambil lalu. Menyimak butuh konsentrasi tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (1987: 19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh

perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujian atau bahasa lisan.

Lebih jauh lagi, Musfiroh dkk. (2004: 5) menjelaskan bahwa menyimak adalah kegiatan yang sengaja dilakukan, memiliki target, tingkat pemahaman yang dibutuhkan serta memperhatikan aspek-aspek nonkebahasaan, seperti tekanan, nada, intonasi, ritme, dan jangkauan suara. Dengan demikian, menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi suara secara sungguh-sungguh, sebagai upaya memahami ujaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya. Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang melibatkan fisik dan mental, yang dilakukan dengan sengaja dan seksama serta untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **b. Jenis- Jenis Menyimak**

Secara garis besar Tarigan (1987: 35-53), membagi jenis menyimak menjadi dua jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

##### **1) Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu ujaran. Menyimak ekstensif dapat dilakukan dengan cara membiarkan siswa mendengar butir kosa kata dan struktur yang masih asing dan masih baru. Menyimak ekstensif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

a) Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang yang hadir. Hal-hal yang dibicarakan tersebut didengarkan dan dibicarakan satu sama lain lalu direspon dan dikomentari sesuai apa yang mereka dengar.

b) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*). Contoh: menyimak musik pada iringan tari-tarian.

c) Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) atau disebut menyimak apresiatif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif. Contoh: menyimak puisi, drama, siaran radio, siaran televisi, dan juga rekaman-rekaman.

d) Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Kegiatan menyimak ini dilakukan ketika kita ingin menghafal suatu hal di luar kepala.

**2) Menyimak Intensif**

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian. Penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas

bahan simakan. Adapun jenis-jenis menyimak intensif ada beberapa sebagai berikut.

a) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak untuk evaluasi terhadap apa yang disimak. Pada kegiatan ini dilakukan pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.

b) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering disebut *a study-type-listening* atau menyimak sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kegiatan ini antara lain: 1) menyimak untuk mengikuti petunjuk, 2) merasakan hubungan-hubungan (urutan sebab akibat), 3) untuk menemukan informasi khusus, 4) mencapai dan memperoleh pengertian serta pemahaman secara sungguh-sungguh, 5) menyimak urutan ide.

c) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) merupakan kegiatan menyimak yang berkelanjutan. Menyimak kreatif sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, dan perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimak.

d) Menyimak Eksploratif

Menyimak eksploratif adalah menyimak yang bersifat menyelidik. *Exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.

e) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi. Menyimak interogatif membutuhkan pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.

f) Menyimak Selektif

Menyimak selektif digunakan untuk saling melengkapi menyimak pasif. Beberapa bahasan yang disimak secara pasif menuntut kemampuan menyimak selektif. Hal yang perlu disimak selektif secara berurutan antara lain nada suara dan bunyi-bunyi asing yang bersamaan.

Berdasarkan jenis-jenis menyimak yang telah disampaikan ahli di atas, kegiatan menyimak novel yang dibacakan termasuk jenis menyimak konsentrasi. Jenis menyimak tersebut sesuai dengan materi menyimak novel yang dibacakan. Pada kegiatan menyimak novel yang dibacakan penyimak dituntut untuk menemukan hubungan sebab akibat, menemukan informasi khusus, menemukan ide, serta mencapai pengertian dan pemahaman secara sungguh-sungguh.

**c. Unsur- Unsur dalam Menyimak**

Agar kegiatan menyimak berhasil, perlu diperhatikan unsur-unsur dalam menyimak karena merupakan bagian terpenting dari proses menyimak. Menurut



Musfiroh, dkk (2004: 80) unsur-unsur dasar simakan yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu pembicara, penyimak, bahasa simakan, dan bahasa lisan. Pembicara yang diharapkan adalah pembicara yang memiliki sikap yang positif, yakni yang komunikatif, menguasai forum, percaya diri, dan memiliki selera humor yang tinggi sehingga mampu menciptakan suasana menyimak yang tidak membosankan. Selain itu harus mampu menguasai bahan pembicaraan dan mampu menyampaikannya secara rapi, sistematis, logis, dan menarik.

Selain itu Musfiroh, dkk. (2004: 8) menambahkan bahwa simakan yang digunakan dalam menyimak berisi informasi, gagasan, dan pesan. Materi simakan seyogyanya jelas, faktual, aktual, sistematis, menarik, bermanfaat dan dikenal pendengar. Bahasa lisan adalah bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi bahasa maupun gerak anggota tubuh, mimik muka, dan pandangan mata yang menyertai.

#### **d. Tujuan Menyimak**

Setiap orang mempunyai tujuan menyimak yang berbeda-beda, tergantung pada bahan yang disimak. Menurut Iskandarwassid (2008: 230), tujuan menyimak dibedakan menjadi dua aspek, yaitu persepsi dan resepsi. Tujuan persepsi merupakan ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Resepsi merupakan pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara.

Lebih rinci lagi, Sutari, dkk. (1998: 22-26) membagi tujuan menyimak menjadi enam yaitu 1) mendapatkan fakta, 2) menganalisis data, 3) mengevaluasi fakta, 4) mendapatkan inspirasi, 5) mendapatkan hiburan, dan 6) memperbaiki

kemampuan berbicara. Berikut ini penjelasannya.

1) Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta di antaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

2) Menganalisis Fakta

Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu.

3) Mengevaluasi fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya, penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

4) Mendapatkan inspirasi

Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham.

5) Mendapatkan hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam

kehidupan yang serba kompleks ini kita perlu melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Kita sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Karena tujuan menyimak di sini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicaraan semacam ini disebut bersifat rekreatif.

Senada dengan Sutari, Logan (dalam Tarigan, 1987: 60) membagi tujuan menyimak menjadi delapan. Tujuan tersebut yaitu: 1) menyimak untuk belajar, 2) menyimak untuk menikmati keindahan audial, 3) menyimak untuk mengevaluasi, 4) menyimak untuk mengapresiasi, 5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, 6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, 7) menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, 8) menyimak untuk meyakinkan dirinya. Dalam hal ini, melalui kegiatan menyimak mampu menemukan berbagai macam hal sesuai apa yang kita cari.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak ada berbagai macam di antaranya adalah untuk memahami pesan, mengapresiasi, mendapatkan hiburan, mengevaluasi dan mendapatkan inspirasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selain mendapatkan hiburan, pembelajaran menyimak pembacaan novel juga mempunyai tujuan agar siswa dapat menganalisis fakta, yaitu memroses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung

dalam fakta-fakta itu. Dengan kata lain, siswa dapat menangkap dan memahami unsur-unsur instrinsik dari novel tersebut dan dapat mengungkapkan kembali. Selain itu, juga mendapatkan hiburan dan mengapresiasi karya sastra.

#### **e. Tahap-Tahap Proses Menyimak**

Seperti kegiatan berbahasa yang lain, menyimak pun mempunyai tahap-tahapannya. Menurut Tarigan (1987: 58) ada lima tahap dalam menyimak.

- 1) Tahap mendengar, dalam tahap ini, penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraanya. Jadi, penyimak masih dalam tahap *hearing*.
- 2) Tahap memahami, setelah penyimak mendengar maka ada keinginan bagi penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah penyimak dalam tahap *understanding*.
- 3) Tahap menginterpretasi, sebagai penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian, maka penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- 4) Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan dan kekurangan pembicara; maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

- 5) Tahap menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak; penyimak menyambut, mencamkan menyerap dan menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicarannya, penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Lebih jauh lagi, Hunt (via Tarigan, 1987: 36) menyatakan bahwa ada tujuh tahapan dalam menyimak. Ketujuh tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Isolasi; pada tahap ini penyimak mencatat aspek-aspek individu kata lisan dan memisahkan atau megisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulasi-stimulasi lainnya.
- 2) Identifikasi; bila stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna atau identitas pun diberikan kepada setiap butir informasi itu.
- 3) Integrasi; sesuatu yang didengar akan diintegrasikan atau disatupadukan dengan informasi lain yang telah disimpan dan direkam dalam otak. Oleh karena itu, pengetahuan secara umum sangat penting pada tahap ini.
- 4) Inspeksi; pada tahap ini, informasi baru yang diterima dikontraskan dan dibandingkan dengan semua informasi yang telah dimiliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi penyimak. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide penyimak sebelumnya, penyimak harus mencari serta memilih hal-hal tertentu dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.
- 5) Interpretasi; pada tahap ini, penyimak secara aktif mengevaluasi sesuatu yang didengar dengan menelusuri dari mana datangnya informasi itu. Penyimak pun

mulai menolak dan menyetujui serta mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut dengan sumber-sumbernya.

- 6) Interpolasi; pada tahap ini bila pesan atau informasi yang diterima tidak ditemukan makna dari informasi tersebut, tanggung jawab penyimak untuk menyediakan serta memberi data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman penyimak sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang didengar.
- 7) Instropeksi; dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, penyimak berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut dan menerapkannya pada situasi penyimak sendiri. Dengan memperhatikan ketujuh tahap menyimak tersebut, kegiatan menyimak tidak hanya kegiatan pasif, tetapi merupakan suatu kegiatan yang menuntut partisipasi, keikutsertaan, dan keterlibatan penyimak.

Lebih sederhana, Ariani dkk. (2009:6) membagi tahapan menyimak hanya menjadi tiga tahapan proses. Ketiga tahapan proses mendengarkan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Tahap ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan mendengarkan. Pada tahap ini dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, agar hasil dengar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya
- 2) Tahap memahami dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Pada tahap ini, hasil simakan



tersebut harus dipahami, lalu diterjemahkan dengan kata-kata sendiri dengan tujuan agar mudah diingat.

- 3) Tahap mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.

## **2. Unsur Instrinsik Novel**

Layaknya sebuah rumah yang punya unsur-unsur pembangun agar dapat berdiri, sebuah karya sastra pun demikian. Menurut Sayuti (2000: 29) unsur-unsur pembangun sebuah prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) fakta cerita yang meliputi, plot, tokoh, dan latar, (2) sarana cerita, dan (3) tema. Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada unsur fakta cerita dan tema.

### **a. Plot atau Alur (Kerangka Cerita)**

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitasnya. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2008: 36). Jadi, di dalam alur cerita-cerita saling terkait menjadi hubungan sebab akibat yang menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Pendapat tersebut juga senada dengan Luxemburg (1989: 149) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah novel karena dalam alur akan terlihat tema, tokoh, dan unsur-unsur pembangun novel yang lain. Oleh

karena itu, menurut Sayuti (2000: 47) alur mempunyai sejumlah kaidah, yaitu 1) plausibilitas (kemasukakalan), yaitu suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran bagi diri cerita itu sendiri, 2) *surprise* (kejutan), kejutan membuat cerita menjadi lebih menarik, 3) *suspense*, yaitu ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* ‘hasil’ suatu cerita, 4) *unity* atau keutuhan, jenis plot apapun harus memiliki keutuhan.

Selain kaidah, alur atau plot juga memiliki unsur-unsur, Freytag (via Waluyu, 2001: 8-12) menyebutkan bahwa unsur-unsur plot adalah sebagai berikut:

- 1) *Exposition* atau pelukisan awal cerita; tahap diperkenalkannya tokoh-tokoh dengan watak masing-masing.
- 2) Konflikasi atau pertikaian awal; pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian, konflik sudah mulai meranjak.
- 3) Klimaks atau titik puncak cerita; puncak kegawatan dalam cerita atau cerita mencapai puncak konflik.
- 4) Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*; pada tahap ini konflik mereda dan menemukan jalan pemecahan.
- 5) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan; pada tahap ini konflik berakhir atau cerita berakhir.

Menurut Wiyatmi (2008: 39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot 1) kronologis atau plot progresif, 2) plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif, peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot

regresif alur disusun sebaliknya. Sementara, dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas dan dikatakan plot terbuka ketika sebaliknya, sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang menggantung.

#### **b. Tema atau Nada Dasar Cerita**

Dalam pengertian yang paling sederhana, tema menurut Sayuti (2000: 187) merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Lebih lanjut lagi, Sayuti (2000: 188) menjelaskan bahwa tema berbeda dengan topik ataupun moral cerita, topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Tema dalam sebuah fiksi ada berbagai macam. Berdasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi, menurut Sayuti (2000: 193) tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni tema jasmaniah, moral, sosial, egoik, dan ketuhanan. Tema jasmaniah berfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Tema moral mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang

pengaruh sosial. Sedangkan tema ketuhanan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam sebuah karya fiksi, jarang sebuah karya hanya memiliki tema tunggal. Biasanya karya tersebut memiliki tema lebih dari satu, hanya saja dibagi menjadi tema minor dan mayor. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudah untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Banyak sedikitnya tema tambahan sangat tergantung dari kemampuan penafsiran pembaca, namun penafsiran sebuah cerita harus dibatasi pada kriteria, hal-hal yang terlihat menonjol dan memiliki bukti-bukti konkret yang terdapat dalam karya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti (2000: 195), dalam menafsirkan tema karya sastra ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan, seperti berikut.

- 1) Penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan (*foregrounded*). Jadi tugas pembaca adalah menemukan hal yang paling menonjol, tonjolan cerita diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang dipertimbangkan sebagai penyebab munculnya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama.
- 2) Penafsiran tema suatu karya fiksi hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
- 3) Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam karya fiksi yang bersangkutan. Sering terjadi bahwa sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, berlebihan, dan jika

dalam cerita tidak diketemukan harapannya itu mereka seolah-olah tetap memaksakannya sebagai sesuatu yang ditemui.

- 4) Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri bukti yang secara langsung dan atau yang diisyaratkan dalam cerita. Kriteria ini menunjukkan bahwa tema sebuah cerita harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan baik yang berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

### **c. Latar**

Sebuah novel harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu (Sayuti, 2000: 125). Oleh karena itu, novel mempunyai berbagai latar dalam setiap penggalan ceritanya. Lebih jauh lagi, Sayuti (2000: 126) berpendapat bahwa latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut (Nurgiantoro, 2002: 227). Senada dengan yang dijelaskan Sayuti (2000: 127), bahwa latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu merupakan tempat terjadinya peristiwa secara historis. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar waktu menurut Genette (via Nurgiyantoro, 2002: 132) adalah latar yang bermakna ganda. Pertama, mengacu pada waktu penceritaan dan waktu penulisan cerita. Kedua, menunjuk pada waktu dan urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Latar waktu mempunyai proporsi yang dominan, tipikal dan fungsional terutama yang berhubungan dengan faktor kesejarahan.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000: 127). Penguasaan medan latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial (juga budaya) karena akan sangat terkait dengan tokoh secara keseluruhan. Deskripsi latar sosial pada tingkah laku kehidupan sosial masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi.

#### **d. Tokoh**

Metode penokohan dibedakan menjadi metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan metode campuran. Dengan metode diskursif, pengarang menyebutkan secara langsung kualitas masing-masing tokohnya. Lain halnya dengan metode dramatik, perwatakan tokoh dapat diketahui dari kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Sedangkan, dalam metode kontekstual, cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Metode campuran merupakan gabungan dari berbagai metode di atas (Sayuti, 2000: 90-109).

Lubis (dalam Tarigan, 1991: 133-134) mendeskripsikan cara pengarang melukiskan tokoh sebagai berikut.

- (1) *Physical description* (pelukisan bentuk lahir).
- (2) *Portrayal of thought or stream of conscious thought* (pelukisan melalui jalan pikiran tokoh atau dengan apa yang terlintas dalam pikirannya).
- (3) *Direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak tokoh)
- (4) *Reaction to event* (pelukisan melalui reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian).
- (5) *Discussinon of environtmen* (pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh).
- (6) *Reaction of others about to character* (pelukisan melalui reaksi tokoh-tokoh lainnya).

Ada berbagai macam jenis tokoh, berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, Sayuti (2000: 74) membedakan tokoh fiksi menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferal atau tokoh tambahan. Untuk menentukan tokoh sentral, perlu diperhatikan beberapa hal berikut. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

### **3. Penilaian Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan**

Ada berbagai cara penilaian dan teori yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penilaian menyimak novel yang dibacakan. Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan Taksonomi Barrett sebagai pedoman penilaian.Hal ini

disebabkan Taksonomi Barrett mengandung dimensi kognitif dan afektif, mencakup aspek-aspek yang lebih luas serta lengkap dan tepat digunakan sebagai pedoman penilaian menyimak cuplikan novel. Menurut Barrett (via Suja'I, 2009: 34-39), prinsip dasar pelaksanaan teknik ini adalah: pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Pendapat di atas sejalan dengan Musfiroh (2004: 48-49), yang menyatakan penilaian meliputi uji paling mudah (ingatan) hingga uji yang memerlukan tingkat kognitif yang tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi). Tingkat kesulitan dalam evaluasi harus dipertimbangkan. Selain itu juga harus disesuaikan dengan materi ajar dan alat evaluasinya. Penjelasan lebih lanjut mengenai hierarki Taksonomi Barrett sebagai berikut.

a. Pemahaman Literal

Pada tahap pemahaman literal, fokus pendidik adalah membantu peserta didik agar terampil memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/wacana. Tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dapat berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat fakta atau kejadian tunggal, sedangkan yang lebih kompleks berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat serentetan fakta atau kejadian kronologis yang tersurat di dalam bacaan/wacana.

b. Reorganisasi

Tahapan *reorganization* lebih ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu melakukan analisis, sintesis, dan atau menyusun ide atau informasi secara tersurat yang dinyatakan dalam bacaan/wacana. Untuk



menyampaikan pemahaman mengenai apa yang mereka peroleh, siswa diarahkan untuk melakukan parafrase agar memudahkan untuk memahami isi. Parafrase dapat dilakukan dengan mengkategorikan atau mengklasifikasikan, menyusun informasi dalam bentuk *outline*, meringkas, dan mengkonsolidasi informasi.

c. Pemahaman Inferensial

Fokus dalam tahapan pemahaman inferensial adalah membantu peserta didik agar mampu membuat kesimpulan yang lebih dari pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir. Pada kegiatan ini proses berfikir dilakukan secara divergen dan konfergen serta menggunakan intuisi dan imajinasi mereka. Mereka menggunakan daya imajinasinya untuk berpikir secara luas dan tidak terpusat pada satu fokus saja.

d. Evaluasi

Fokus utama dalam tahapan evaluasi adalah membantu peserta didik agar mampu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan/wacana. Kegiatan ini dilakukan melalui perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan/wacana dan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang mereka punya sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber lain.

e. Apresiasi

Pada tahap ini, fokus utama adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan apresiasi yang melibatkan dimensi afektif. Apresiasi pada tahap ini menghendaki supaya penyimak secara emosional dan estetika sensitif terhadap bacaan/wacana, serta mampu memberikan reaksi nilai-nilai bacaan/wacana dalam elemen psikologis dan artistik.

Selain itu, Nurgiantoro (2012: 239-244) menyatakan bahwa penilaian kemampuan menyimak yang menyangkut aspek kognitif dibuat berjenjang dari tingkat ingatan sampai tingkat analisis. Penilaian dapat dilakukan dengan tes objektif, pilihan ganda, atau isian singkat.

a. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkatan ini menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang telah diperdengarkan sebelumnya. Siswa dituntut untuk mampu mengingat apa saja yang ia simak.

b. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Pemahaman

Tes kemampuan menyimak pada tingkatan ini menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat, dan sebagainya.

c. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Penerapan

Tes pada tingkat penerapan dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru. Pada kegiatan ini siswa mampu menerapkan apa yang ia peroleh dari kegiatan menyimak untuk dihubungkan dengan keadaan yang mereka alami.

d. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis

Memahami informasi dalam wacana siswa dituntut melakukan kerja analisis. Analisis yang dilakukan berupa analisis detil-detil informasi,

mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, sebab akibat, hubungan situasional, dan lain sebagainya.

#### **4. Strategi Pembelajaran Menyimak**

Penggunaan metode serta strategi pengajaran khususnya pada kompetensi menyimak harus memenuhi kriteria berikut.

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- c. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- d. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- e. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- f. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- g. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

#### **5. Strategi Artikulasi**

##### **a. Hakikat Strategi Artikulasi**

Huda (2013: 268) menjelaskan bahwa strategi artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya, apa yang diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan strategi ini, siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus berperan sebagai ‘penyampai pesan’.

Pembelajaran artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, di mana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini.

#### **b. Manfaat Penerapan Strategi Artikulasi**

Menurut Huda (2013: 269) ada beberapa manfaat penerapan strategi artikulasi bagi siswa.

- 1) Siswa menjadi lebih mandiri.
- 2) Siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 3) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.
- 4) Terjadi interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil.
- 5) Terjadi interaksi antarkelompok kecil.
- 6) Masing-masing memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

#### **c. Sintak Strategi Pembelajaran Artikulasi**

Menurut Huda (2013: 270) langkah-langkah atau sintak strategi pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- 3) Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa.
- 4) Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk menceritakan

materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.

- 5) Guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangan hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

#### **d. Kelebihan Strategi Artikulasi**

Pada setiap teori-teori kegiatan pembelajaran selalu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehingga muncul kelebihan-kelebihan dari metode pembelajaran tersebut dari metode pembelajaran lainnya, begitu pula dengan pembelajaran dengan menggunakan metode artikulasi. Berikut ini adalah kelebihan dari strategi artikulasi.

- 1) Semua siswa terlibat (mendapat peran).
- 2) Melatih kesiapan siswa.
- 3) Melatih daya serap pemahaman dari orang lain.
- 4) Cocok untuk tugas sederhana.
- 5) Interaksi lebih mudah.
- 6) Lebih mudah dan cepat membentuknya.
- 7) Meningkatkan partisipasi anak.

## 6. Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan di SMP

Tabel 1: **Standar Kompetensi Menyimak Kelas VIII**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Mendengarkan 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

Penelitian ini menggunakan tiga kompetensi dasar, yaitu mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, dan mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Penelitian ini dilakukan terhadap kelas VIII.

## 7. Strategi Artikulasi dalam Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel

Langkah-langkah strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak novel yang dibacakan adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai yaitu mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, dan mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

- b. Guru menyajikan dan menjelaskan materi unsur-unsur instrinsik novel sebagaimana biasanya.
- c. Siswa membentuk kelompok berpasangan dua orang dengan teman sebangku.
- d. Salah satu anggota dari setiap pasangan tinggal di kelas untuk mendengarkan rekaman cuplikan novel yang dibacakan, dan yang lain berada di luar kelas.
- e. Setelah siswa yang di dalam kelas selesai menyimak rekaman cuplikan novel yang dibacakan, siswa yang berada di luar kelas masuk dan berganti peran untuk menyimak kelanjutan rekaman cuplikan cerita novel, begitu seterusnya hingga rekaman cerita cuplikan novel selesai.
- f. Setiap anggota pasangan saling bercerita dan mendengarkan mengenai cuplikan novel yang baru saja diperdengarkan.
- g. Setiap kelompok membuat ringkasan cerita.
- h. Siswa mengerjakan soal yang telah disediakan guru secara individu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Berbicara Siswa Kelas IV SDN 13 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi**

Penelitian dilakukan oleh Ayu Putri Utami dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta yang berjudul. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Melalui model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 13 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini

terlihat dari rata-rata persentase motivasi siswa pada siklus I sebesar 54.2% meningkat pada siklus II sebesar 79.2%. (2) Melalui model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar berbicara siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 13 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ayu Putri Utami dengan penelitian ini adalah penggunaan strategi artikulasi dalam pembelajaran. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian tindakan kelas, di mana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Namun demikian, ada beberapa perbedaan yaitu, aspek kebahasaan yang diteliti, Ayu Putri meneliti aspek berbicara, sedangkan dalam penelitian ini adalah aspek menyimak. Selain itu, jenjang pendidikan yang dijadikan subjek penelitian pun berbeda, Ayu Putri meneliti siswa sekolah dasar (SD), sedangkan penelitian ini menggunakan siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebagai subjek penelitian.

## **2. Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Pembacaan Cerpen pada Siswa Kelas XI IPA 1A 3 SMAN 1 Wates dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif: Tipe Teams Games Tournaments (TGT)**

Penelitian dilakukan oleh Deri Anggraini dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (a) penerapan metode pembelajaran kooperatif: tipe TGT dapat membantu meningkatkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam menyimak pembacaan cerpen. (b) terjadi peningkatan menyimak pembacaan cerpen sebesar 31,55% pada siklus I dan 1,62 pada siklus II.



Persamaan penelitian yang dilakukan Deri Anggraini dengan penelitian ini adalah agar menjadi objek penelitian yaitu menyimak, lebih spesifik menyimak prosa. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian tindakan kelas, di mana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Namun demikian, ada beberapa perbedaan yaitu strategi yang digunakan dan jenjang pendidikan subjek penelitian.

### **C. Kerangka Pikir**

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya. Jadi keterampilan menyimak menentukan penguasaan keterampilan berbahasa yang lainnya pada seseorang. Selain itu, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan dalam keseharian, kegiatan keseharian berbahasa seseorang 45% untuk kegiatan menyimak. Oleh karena itu, kemampuan menyimak penting dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya sebagian besar guru bahasa Indonesia beranggapan bahwa menyimak merupakan aktivitas biasa yang keberadaannya tidak lebih utama daripada aktivitas berbahasa yang lainnya sehingga pembelajarannya pun masih dikesampingkan. Padahal kemampuan menyimak manusia sangat terbatas. Selain itu, selama ini pembelajaran menyimak di sekolah-sekolah masih disampaikan secara konvensional, yaitu siswa diminta menyimak simakan yang diperdengarkan kemudian menjawab pertanyaan yang sudah tersedia sehingga siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam

pembelajaran menyimak, bahkan mengganggu temannya yang serius menyimak. Hasilnya, kemampuan menyimak siswa rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih serius dan antusias dalam menyimak.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyimak adalah strategi artikulasi. Strategi artikulasi membuat kegiatan menyimak seperti pesan berantai, artinya apa yang telah didengar siswa dari guru maupun kaset maka siswa wajib menjelaskannya pada siswa lain yang menjadi pasangannya. Teknik ini menekankan agar siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa yang lain. Dalam hal ini, siswa masing-masing merasa membutuhkan temannya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga siswa akan bekerjasama dan tidak saling mengganggu temannya yang sedang menyimak. Oleh karena itu, penggunaan strategi artikulasi yang tepat dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan.

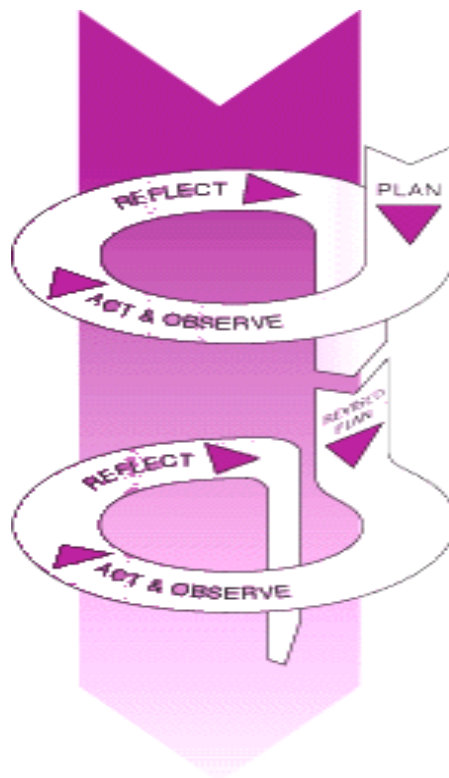
#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siswa SMP Negeri 5 Banguntapan.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* model Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup penyusunan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Madya, 2009: 59-67). Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1: Skema Desain Penelitian Tindakan Model *Kemmis* dan *Mc.Taggart*

## **B. *Setting* Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti memilih SMP Negeri 5 Banguntapan yang berlokasi di Dusun Sanggrahan, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Letak sekolah yang jauh dari jalan raya menciptakan suasana yang tenang dan kondusif untuk proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan sawah-sawah yang mengelilingi lingkungan SMP Negeri 5 Banguntapan menjadikan sekolah tersebut menjadi tempat yang nyaman.

Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 5 Banguntapan mayoritas berasal dari daerah kabupaten Bantul. Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan saat ini berjumlah 312 siswa, terdiri dari siswa putra 168 orang dan siswa putri 144 orang. Masing-masing jenjang kelas terdiri dari 4 kelas, yaitu VII A, VIIB, VIIC, VII D, VIIIA, VIIIB, VIIC, VIIID, IXA, IXB, IXC, dan IXD. Jumlah siswa di setiap kelas 28-29 siswa. Mereka diajar oleh guru mata pelajaran yang berjumlah 27 orang. Terdiri dari guru tetap 24 orang dan guru tidak tetap 3 orang.

Siswa SMP Negeri 5 Banguntapan memakai seragam OSIS putih biru dari hari Senin sampai Kamis. Kemudian, pada hari Jumat dan Sabtu berganti memakai seragam atasan batik bunga-bunga berwarna hijau tua dengan paduan warna putih tulang dan bawahan coklat tua. Semua siswa putri yang beragama Islam memakai kerudung. Pada hari Senin sampai Kamis memakai kerudung warna putih dan hari Jumat-Sabtu memakai kerudung warna hijau tua. Bagi siswa putrid yang beragama non-Islam tetap memakai baju dan rok panjang, namun tidak berkerudung. Siswa putra memakai baju lengan pendek dengan bawahan celana panjang.

Guru bahasa Indonesia di SMP N 5 Banguntapan berjumlah 2 orang, salah satunya yaitu Siti Zukhanah, S.Pd. Dalam satu minggu, setiap kelas menerima pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 4 jam pelajaran (4x40 menit) yang terbagi menjadi dua kali pertemuan. Kelas yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas VIII D yang berjumlah 28 siswa (15 orang putra dan 13 orang putri). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII D yaitu Bu Siti Zukhanah, S.Pd, siswa kurang antusias dan serius dalam pembelajaran menyimak, khususnya menyimak cuplikan novel, selain itu juga suka ribut sendiri dan mengganggu temannya saat menyimak, sehingga hasil pembelajaran menyimak kurang memuaskan.

#### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dari pratindakan sampai siklus II pada bulan Maret dan April 2014. Penentuan waktu penelitian berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas, menyesuaikan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII D, yaitu jam pertama dan kedua pada hari Kamis dan Jumat. Rincian jadwal penelitian dari pratindakan sampai siklus II sebagai berikut.

**Tabel 2: Jadwal Penelitian Tindakan Kelas Menyimak dengan Strategi Artikulasi pada Siswa SMPN 5 Banguntapan**

No.	Waktu	Kegiatan
1.	Jumat, 28 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi angket pratindakan</li> <li>• Pratindakan (pertemuan pertama)</li> </ul>
2.	Jumat, 4 April 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pratindakan (pertemuan kedua)</li> </ul>
3.	Kamis, 10 April 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus I (pertemuan pertama)</li> </ul>
4.	Jumat, 11 April 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus I (pertemuan kedua)</li> </ul>
5.	Kamis, 17 April 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus II (pertemuan pertama)</li> </ul>
6.	Jumat, 18 April 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus II (pertemuan kedua)</li> </ul>

Alokasi waktu pembelajaran menyimak novel yang dibacakan pada siswa kelas VIII D SMP N 5 Banguntapan sebanyak 6 jam pelajaran (12x40 menit) yang dilaksanakan 2x pertemuan setiap minggunya.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari pengamatan lapangan, subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan yang berjumlah 28 orang (laki-laki 15 orang dan perempuan 11 orang). Pertimbangan diambilnya kelas ini sebagai sampel penelitian karena pembelajaran menyimak di kelas ini masih belum sesuai dengan tingkat ketercapaian pembelajaran. Selain itu, nilai yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah, terutama oleh guru bahasa Indonesia kelas tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak novel yang dibacakan melalui strategi artikulasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan. Pengambilan objek ini mencakup proses pembelajaran menyimak dan penilaian kemampuan menyimak siswa kelas VIII D. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi di kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor dan nilai yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran menyimak dengan menggunakan strategi artikulasi.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun kegiatannya secara rinci adalah sebagai berikut.

##### **1. Perencanaan**

Kegiatan pada tahap ini disusun berdasarkan hasil pengamatan. Adapun kegiatan perencanaannya sebagai berikut.

- a. Penetapan strategi artikulasi untuk meningkatkan pembelajaran menyimak cuplikan novel kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan.
- b. Menyusun rencana pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi.
- c. Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penelitian yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan menyimak cuplikan novel, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.
- d. Menyiapkan media dan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam optimalisasi pembelajaran menyimak cuplikan novel.
- e. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu dua kali pertemuan untuk satu siklus.

##### **2. Tindakan**

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi artikulasi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak novel yang dibacakan. Pelaksanaan tindakan ini terbagi dalam beberapa siklus. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Soal pratindakan

adalah siswa diminta menyimak langsung pembacaan cuplikan novel yang dilakukan oleh guru kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Berikut ini dijelaskan tindakan-tindakan dalam siklus pertama yang sudah direncanakan untuk diterapkan dalam pembelajaran menyimak novel yang dibacakan.

#### **a. Siklus I**

Pelaksanaan tindakan berlangsung di dalam kelas, kegiatan pada siklus I meliputi.

- 1) Merancang penerapan strategi artikulasi untuk pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan.
- 2) Guru melaksanakan pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan menggunakan strategi artikulasi. Guru juga melakukan pengamatan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan format observasi pembelajaran dan catatan lapangan. Catatan lapangan terdiri dari aktivitas siswa dan pengajar selama pembelajaran menyimak cuplikan novel, termasuk respon siswa terhadap menyimak pembacaan cuplikan novel dengan strategi artikulasi.
- 3) Hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) didiskusikan dengan kolaborator sehingga dapat diukur setiap aspeknya dan aspek yang belum berhasil dapat ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.



### **3. Observasi/ Pengamatan**

Observasi yang dilaksanakan meliputi segala hal yang dilakukan siswa dan guru di dalam kelas saat proses pembelajaran menyimak cuplikan novel novel yang dibacakan berlangsung, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.

#### **a. Observasi Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel**

Observasi yang dilaksanakan adalah mengamati perilaku belajar siswa serta respon siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan strategi artikulasi sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cuplikan novel. Adapun aspek yang diamati dalam proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan adalah keseriusan, keaktifan, konsentrasi, dan antusias siswa.

#### **b. Observasi Hasil Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel**

Observasi hasil pembelajaran dilakukan pada tingkat pemahaman siswa dalam menyimak novel yang dibacakan setelah diterapkan strategi artikulasi menggunakan lembar pengamatan menyimak. Adapun unsur-unsur yang diujikan dalam menyimak cuplikan novel adalah penokohan, alur, tema, dan latar cerita.

### **4. Refleksi**

Setelah dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran, kemudian dilakukan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan yang telah dicatat. Dalam perenungan, peneliti mengadakan diskusi dengan kolaborator, yaitu guru bahasa Indonesia kelas VIII dan teman sejawat yang dianggap tahu tentang permasalahan ini pada setiap akhir siklus. Refleksi ini dilakukan untuk

mengetahui hasil pelaksanaan tindakan, baik yang bersifat negatif maupun positif.

Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.
- b. Berbagai masalah yang muncul.
- c. Tindak lanjut untuk rencana terevisi selanjutnya.

## **5. Rencana Terevisi**

Rencana terevisi di dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi yang telah dilakukan. Evaluasi pengajaran kemampuan menyimak cuplikan novel yang dibacakan ini mempunyai fungsi untuk memonitor kemajuan atau hasil belajar dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Jenis evaluasi yang akan dilaksanakan terhadap pencapaian monitoring hasil belajar dan pencapaian peningkatan kemampuan menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan instrumen berupa tes tertulis, yaitu berupa tes pemahaman.

Tes tertulis ini dilakukan sebelum tindakan (*pre-test*) dan sesudah tindakan (*post-test*). *Pre-test* diadakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan, sedangkan tujuan diadakannya *post-test* adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan menyimak siswa.

Dalam penelitian ini, hasil *post-test* siklus I dijadikan *pre-test* pada siklus II, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, hasil tindakan siklus I dievaluasi kemudian apabila masih ada kekurangan maka diperbaiki pada siklus berikutnya. Kegiatan terevisi pada siklus I bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan

tindakan, baik yang positif atau negatif, selanjutnya digunakan untuk merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya, begitu seterusnya sampai siklus terakhir. Kemudian setelah itu akan diadakan *post-test* dan diambil kesimpulan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tindakan kelas ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan melalui strategi artikulasi. Adapun data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menyimak novel yang dibacakan. Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajar mengajar bahasa Indonesia, baik formal maupun informal. Data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut.

##### **1. Observasi atau Monitoring Kelas**

Observasi atau monitoring kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan perilaku guru dalam proses pembelajaran. Dalam observasi ini, peneliti dibantu oleh seorang observer pendukung. Observasi kelas dilakukan dengan berpegang pada pedoman observasi dan didukung oleh fotografi, semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan dengan menggunakan panduan catatan lapangan.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan peneliti dengan guru pelaku tindakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan menyimak siswa dan hal yang mendukung lainnya. Wawancara dilakukan secara terencana menggunakan

pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti. Wawancara dilakukan sebelum tindakan dilakukan.

### **3. Angket**

Angket merupakan instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Angket dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan dan angket pascatindakan yang diberikan di akhir tindakan. Angket dibagikan pada siswa untuk mengetahui bagaimana respon mereka terhadap pembelajaran menyimak sebelum dan setelah penerapan strategi artikulasi.

### **4. Tes Menyimak (Novel yang Dibacakan)**

Untuk mendapatkan data yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cuplikan novel, dilakukan tes menyimak. Data yang dihasilkan dengan tes menyimak novel yang dibacakan merupakan data kuantitatif. Penilaian dilakukan menggunakan tes dengan mengonstruksi jawaban.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, lembar penilaian, tes menyimak, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan lembar pengamatan. Berikut ini penjelasan dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Angket**

Angket merupakan instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Angket dalam penelitian ini terdiri dari

dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan dan angket pascatindakan yang diberikan di akhir tindakan. Angket dibagikan pada siswa untuk mengetahui bagaimana respon mereka terhadap pembelajaran menyimak cuplikan novel sebelum dan setelah penerapan strategi artikulasi.

## **2. Lembar Penilaian Menyimak Cuplikan Novel**

Lembar penilaian menyimak cuplikan Novel merupakan pedoman untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menyimak novel yang dibacakan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menyimak cuplikan novel yang dibuat berdasarkan indikator pada silabus yang dipadukan dengan Taksonomi Barrett yakni berjenjang dari tingkat pemahaman literal sampai pada tingkat apresiasi. Tes kemampuan menyimak dibuat dalam soal uraian berjumlah 5. Berikut kisi-kisi tes kemampuan menyimak novel yang dibacakan.

Tabel 3: **Kisi-Kisi Instrumen Penilaian**

Kompetensi Dasar	Indikator	Tingkat Kognitif	Nomor Soal	Skor
13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyebutkan semua tokoh yang terlibat dalam cuplikan novel.</li> <li>• Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel</li> <li>• Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis</li> </ul>	- Pemahaman Literal	1.	3
		- Reorganisasi	1.	
		- Reorganisasi	2.	8
13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyimpulkan tema dalam cuplikan novel</li> <li>• Mampu menunjukkan alasan menentukan suatu tema cuplikan novel</li> <li>• Mampu mendata latar-latar yang ada dalam cuplikan novel</li> <li>• Mampu menunjukkan bukti latar dari cuplikan novel.</li> </ul>	- Pemahaman inferensial	4.	5
		- Evaluasi	4.	
		- Evalusia	5	4
		- Apresiasi	5.	
13.3 Mendeskrpsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menentukan jenis alur cuplikan novel.</li> <li>• Mampu menentukan urutan kejadian cuplikan novel</li> <li>• Mampu menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita cuplikan novelpada tahapannya</li> </ul>	- Apresiasi	5.	10
		- Evaluasi	5.	
		- Pemahaman Literal	5.	
		- Pemahaman Inferensial	5.	
Jumlah Skor Total				30

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penilaian di atas, peneliti membuat rincian pedoman penilaian menyimak novel yang dibacakan, skor total untuk 5 soal yang telah dibuat adalah 30. Pembobotan tiap soal berbeda-beda karena disesuaikan dengan tingkat kognitif Taksonomi Barrett. Pada soal yang memerlukan analisis dan apresiasi maka bobot skornya lebih tinggi. Berikut ini rincian pedoman penilaian menyimak novel yang dibacakan.

**Tabel 4: Pedoman Penilaian Pemahaman Menyimak Novel yang Dibacakan**

Nomor Soal	Kegiatan	Skor	Jumlah Skor Ideal
1.	Siswa mampu menyebutkan semua tokoh perannya.	3	3
	Siswa hanya menyebutkan sebagian tokoh perannya.	2	
	Siswa hanya menyebutkan 1 tokoh perannya.	1	
	Siswa tidak menyebutkan karakter tokoh	0	
2.	Siswa memberi alasan dan bukti yang tepat dalam menentukan karakter semua tokoh	8	8
	Siswa kurang tepat dalam memberi alasan dan bukti dalam menentukan jenis peran karakter semua tokoh	6	
	Siswa hanya menanggapi sebagian karakter tokoh	4	
	Siswa hanya menanggapi karakter dari 1 tokoh	2	
	Siswa tidak menanggapi karakter tokoh	0	
3.	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 4 tahap alur dari cuplikan novel	10	10
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 3 tahap alur dari cuplikan novel	8	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 2 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 4-3 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 2-1 tahap alur dari cuplikan novel	4	

Lanjutan Tabel 4: **Pedoman Penilaian Pemahaman Menyimak Novel yang Dibacakan**

Nomor Soal	Kegiatan	Skor	Jumlah Skor Ideal
4.	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat dan dapat menjelaskan alasannya dengan benar.	5	5
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel kurang tepat dan dapat menjelaskan alasannya.	4	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak mampu menjelaskan alasannya dengan benar.	3	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak tepat dalam menjelaskan alasannya.	2	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel tidak tepat	1	
5.	Siswa menyebutkan 3 latar cuplikan novel dengan benar	4	4
	Siswa menyebutkan 2 latar cuplikan novel dengan benar	3	
	Siswa menyebutkan 1 latar cuplikan novel dengan benar	2	
	Siswa tidak menyebutkan latar cuplikan novel	0	
	<b>Jumlah Skor</b>		<b>30</b>

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor}}{30} \times 100$$

Pedoman penilaian yang terdapat dalam tabel 4 digunakan peneliti sebagai instrumen penilaian menyimak siswa pada pratindakan dan sesudah diberi tindakan. Untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas, jumlah skor yang didapatkan oleh masing-masing siswa dijumlahkan seluruhnya kemudian dibagi dengan jumlah siswa maka diketahui nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata tertinggi yang didapatkan adalah 100. Perolehan nilai rata-rata kelas tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut



**Tabel 5: Kategori Nilai Rata-Rata Kelas Keterampilan Menyimak Siswa**

No.	Nilai Rata-Rata Kelas	Kategori
1.	96– 100	Istimewa
2.	86 – 95	Sangat Baik (SB)
3.	76 – 85	Baik (B)
4.	66 – 75	Cukup (C)
5.	56 – 65	Kurang (K)
6.	<u>≤ 55</u>	Sangat Kurang (SK)

### 3. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran proses pembelajaran menyimak cuplikan novel di kelas. Berikut ini lembar observasi yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati proses pembelajaran menyimak cuplikan novel.

**Tabel 6: Pedoman Observasi Proses Keterampilan Menyimak Novel Siswa**

No.	Aspek	Skor					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keseriusan						
2.	Keaktifan						
3.	Konsentrasi						
4.	Antusia						

Keterangan:

Skor 5 : Sangat baik

Skor 4 : Baik

Skor 3 : Cukup

Skor 2 : Kurang

Skor 1 : Sangat kurang

### 4. Catatan Lapangan

Catatan kegiatan lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk mendata dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran menyimak yang terjadi di kelas pada pratindakan dan setelah diberi tindakan.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Data**

### **1. Validitas Data**

Pada jenis penelitian tindakan kelas, validitas adalah keajekan proses penelitian. Burn (dalam Madya, 2009: 37- 44) mengungkapkan ada empat jenis validitas yang dapat diterapkan untuk menentukan keajekan pelaksanaan tindakan. kelima validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas dialogis. Dalam penelitian ini, menggunakan empat validitas yaitu, validitas demokratik, validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Mengenai validitas-validitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Validitas Demokratik**

Validitas ini dicapai dengan memberi kesempatan terhadap peneliti untuk melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa. Artinya semua pihak terkait diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diberikan dari awal sampai akhir proses penelitian ini.

#### **b. Validitas Proses**

Validitas proses dicapai dengan cara peneliti dan kolaborator secara intensif, berkesinambungan, dan berkolaborasi dalam semua kegiatan yang terkait dengan proses penelitian. Proses penelitian dilakukan dengan guru sebagai praktisi tindakan di kelas dan peneliti sebagai partisipan observer yang selalu berada di kelas dan mengikuti proses pembelajaran.

#### c. Validitas Dialogis

Berdasarkan data awal penelitian dan masukan yang ada, selanjutnya peneliti mengklarifikasikan, mendiskusikan, dan menganalisis data tersebut dengan guru dan kolaborator untuk memperoleh kesepakatan. Penentuan bentuk tindakan juga dilakukan bersama antara peneliti, guru dan kolaborator. Dialog atau diskusi dilakukan untuk menyepakati bentuk tindakan yang sesuai sebagai alternatif permasalahan dalam penelitian ini

#### d. Validitas Hasil

Validitas ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang bertujuan untuk penelitian membawa hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dicapai dengan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti setiap akhir pembelajaran. Hasil refleksi tersebut memunculkan permasalahan baru, kemudian diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan agar hasil pembelajaran tersebut maksimal.

### **2. Reliabilitas Data**

Reliabilitas data dipenuhi dengan melibatkan lebih dari satu sumber data (Trianggulasi). Menurut Moleong (1996: 178) yang dimaksud trianggulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Trianggulasi ini dapat dilakukan melalui sumber, metode, peneliti, dan teori yang ada. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Trianggulasi melalui Sumber

Keabsahan data diperoleh dengan cara mengkonsultasikan data pada narasumber dan kolaborator. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembimbing, sedangkan kolaborator adalah guru bahasa Indonesia di tempat penelitian dilakukan.

## 2) Triangulasi melalui Metode

Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, misalnya semua data diperoleh melalui pengamatan, kemudian dilakukan wawancara dengan kolaborator.

## **H. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data, peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan dengan kolaborator, kemudian data diolah dan disajikan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

### **1. Teknik Analisis Data Kualitatif**

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Perbandingan antardata yaitu membandingkan data-data dari setiap informan yang diperoleh.
- b. Kategorisasi, mengelompokkan data-data dalam kategori tertentu.
- c. Pembuatan inferensi, memaknai data-data dan menarik kesimpulan.

## **2. Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Teknik data kuantitatif yang disajikan adalah dengan bentuk statistik deskriptif. Teknik analisis data statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyampaikan dan menganalisis data agar lebih memperjelas keadaan karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004: 8)

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal dan dari hasil tes akhir. Tes awal dan tes akhir dilakukan sebelum dan setelah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran menyimak novel yang dibacakan melalui strategi artikulasi. Data ini berupa skor dan nilai kemampuan menyimak..

### **I. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran maupun keberhasilan hasil pembelajaran menyimak. Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti dan kolaborator sepakat untuk menentukan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Keberhasilan Proses**

Untuk memberikan makna terhadap peningkatan kualitas proses yaitu apabila kondisi pembelajaran setelah dilakukan tindakan lebih baik dari sebelumnya yaitu siswa lebih serius, aktif, konsentrasi, dan antusias mengikuti

kegiatan menyimak maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil baik. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan,
- 2) siswa serius dan aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung,
- 3) siswa menunjukkan respon antusias ketika proses pembelajaran berlangsung,
- 4) siswa paham tentang pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi.

#### **b. Keberhasilan Produk**

Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan setelah pelaksanaan digunakan kriteria evaluasi bersifat absolut yaitu suatu tindakan dibandingkan dengan standar minimal yang ditentukan. Apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Adapun standar minimal yang ditentukan adalah 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal yaitu nilai  $\geq 75$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan proses penelitian yang telah dilakukan. Adapun hal-hal yang diuraikan meliputi deskripsi siklus persiklus, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melibatkan seorang guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Siti Zukhanah, S.Pd. dan seorang kolaborator yaitu Sandya Dwi Fajri. Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bahasa Indonesia kelas tersebut yaitu Ibu Siti Zukhanah, S.Pd. Bertindak sebagai kolaborator adalah teman peneliti, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UNY bernama Sandya Dwi Fajri, yang ikut mengevaluasi hasil test menyimak siswa supaya dapat dilakukan revisi tindakan sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II. Deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

#### **1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan**

Observasi dilakukan terlebih dahulu mengenai minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cuplikan novel sebelum pelaksanaan tindakan dimulai. Observasi tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data siswa diperoleh dari angket info awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menyimak cuplikan

novel yang dibacakan. Berikut tabel rangkuman informasi awal keterampilan siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan.

**Tabel 7 : Hasil Angket Awal sebelum Tindakan**

No.	Soal	SS	S	KS	TS
1	Menyimak cuplikan novel yang dibacakan merupakan kegiatan yang menyenangkan.		3 siswa 10, 71%	21 siswa 75%	4 siswa 14,29%
2	Menyimak cuplikan novel yang dibacakan sulit bagi saya.	5 siswa 17,86 %	12 siswa 42,86 %	5 siswa 17,86 %	6 siswa 21,43 %
3.	Saya mengalami kendala dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan.	20 siswa 71,42 %	6 siswa 21,43 %	2 siswa 7,14%	
4.	Saya kurang bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan	18 siswa 64,28 %	5 siswa 17,90 %	2 siswa 7,14 %	3 siswa 10,71%
5.	Suasana kelas kurang mendukung saya dalam kegiatan menyimak cuplikan novel yang dibacakan	11 siswa 39,29 %	12 siswa 42,86 %	3 siswa 10,71 %	2 siswa 7,14 %
6.	Teman-teman saya sering ribut dan mengganggu saya ketika kegiatan menyimak.	14 siswa 50%	8 siswa 28,60 %	2 siswa 7,14 %	4 siswa 14,29%
7.	Saya ingin saya dan teman-teman saya lebih serius dalam kegiatan menyimak.	21 siswa 75%	7 siswa 25%		
8.	Saya bersungguh-sungguh ketika pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan.	3 siswa 10,71 %	4 siswa 14,29 %	19 siswa 67,86 %	2 siswa 7,14 %
9.	Saya ingin belajar menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan cara mudah dan menyenangkan.	25 siswa 89, 29 %	2 siswa 7, 14 %	1 siswa 3,57 %	

Dari tabel di atas, sebagian besar siswa (25 siswa/ 89,29 %) menganggap kegiatan menyimak cuplikan novel yang dibacakan tidak menyenangkan. Sebanyak 17 siswa (60,71 %) mengalami kesulitan dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Hal tersebut karena hampir semua siswa (92,86 %) menemui kendala dalam menyimak. Kendala yang dialami siswa yang



menyebabkan mereka tidak maksimal dalam menyimak yaitu kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi yang salah satu penyebabnya adalah suasana kelas yang tidak mendukung ( 82,14 %).

Suasana kelas yang tidak kondusif dikeluhkan sebagian besar siswa (78,57%) sebagai akibat dari kurangnya keseriusan dalam menyimak serta tindakan siswa yang ribut dan mengganggu siswa lain ketika menyimak (78,57%). Namun demikian, hampir semua siswa (96,43%) juga berkeinginan untuk belajar menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan cara baru yang lebih mudah dan menyenangkan.

Melalui beberapa pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menyukai pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Tingkat kesenangan siswa terhadap pembelajaran menyimak tidak lepas dari strategi yang digunakan. Pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif tentu saja akan berdampak positif bagi siswa, baik hasil maupun proses belajarnya. Apabila pembelajaran berlangsung menyenangkan maka siswa akan tertarik dan menyukai pembelajaran menyimak sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Setelah mendapat info awal keterampilan siswa dalam menyimak, peneliti bersama guru mengadakan pratindakan dengan cara memberikan tes menyimak cuplikan novel yang dibacakan, yang berjudul Sundus. Berikut ini hasil pengamatan proses dan hasil pembelajaran menyimak cuplikan novel pada pratindakan.

#### **a. Pengamatan Proses**

Berdasarkan hasil pengamatan pratindakan menunjukan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan masih belum maksimal. Berikut ini data pengamatan proses selama pembelajaran menyimak.

**Tabel 8: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Pratindakan**

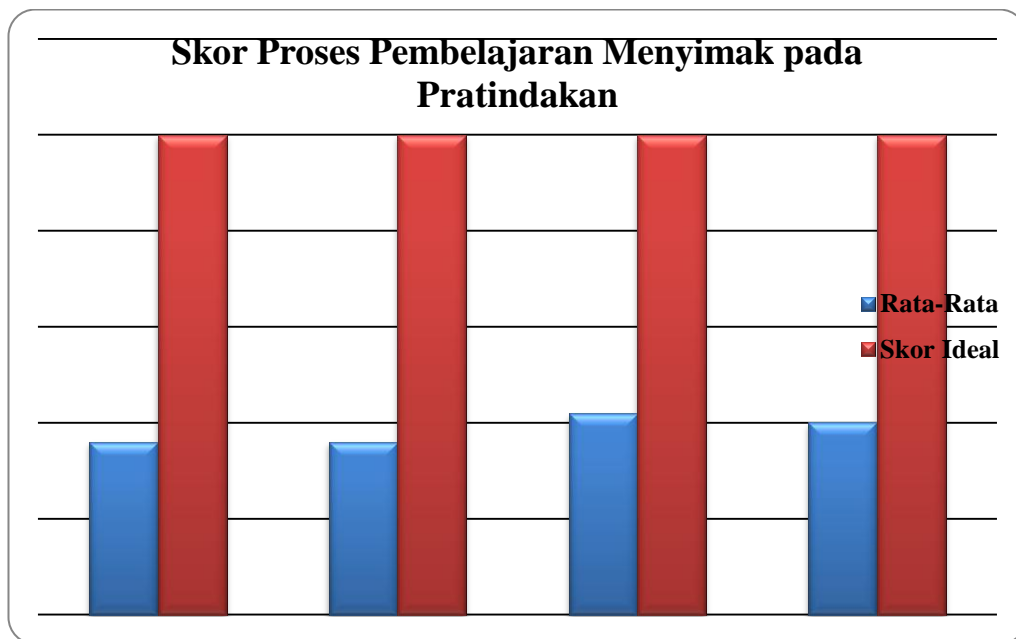
No. Subjek	Keberanian	Keaktifan	Konsentrasi	Antusias	Skor
1	1	2	3	3	2.3
2	3	2	2	2	2.3
3	1	2	2	2	1.8
4	2	1	2	2	1.8
5	1	1	1	1	1.0
6	3	2	2	2	2.3
7	2	2	3	2	2.3
8	2	1	2	1	1.5
9	1	2	2	2	1.8
10	2	1	2	2	1.8
11	1	2	2	2	1.8
12	1	2	2	2	1.8
13	2	2	3	2	2.3
14	3	2	1	1	1.8
15	2	1	2	2	1.8
16	2	2	2	2	2.0
17	1	2	2	2	1.8
18	2	2	2	2	2.0
19	1	1	1	2	1.3
20	2	2	3	3	2.5
21	2	1	3	3	2.3
22	1	2	2	2	1.8
23	2	2	2	2	2.0
24	2	2	3	2	2.3
25	2	3	2	2	2.3
26	2	3	3	3	2.8
27	3	2	2	2	2.3
28	2	1	2	2	1.8
Jumlah	51	50	59	56	53.9
Rata-rata	1.8	1.8	2.1	2.0	7.7
Skor maksimal	5	5	5	5	20

Keterangan:

Skor 5 : baik sekali  
Skor 4 : baik  
Skor 3 : cukup  
Skor 2 : kurang  
Skor 1 : kurang sekali

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan meliputi keseriusan, keaktifan, konsentrasi, dan antusias. Masing- masing aspek yang dinilai memiliki skor maksimal 5. Jika dijumlah skor total ideal proses praktik menyimak dalam penelitian ini adalah 20.

Berdasarkan data tabel 8 di atas diperoleh data tentang proses pembelajaran siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Jumlah minimal rata-rata hitung yang harus dicapai dalam proses pembelajaran menyimak adalah 15,00 (75%) sedangkan perolehan jumlah rata-rata hitung siswa dalam proses pembelajaran menyimak pada pratindakan adalah 7,7 (38,5 %). Rata-rata hitung aspek keseriusan 1,8, aspek keaktifan 1,8, aspek konsentrasi 2,1, dan aspek antusias 2,0. Hasil proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan apabila dibuat grafik sebagai berikut.



**Gambar 2 : Grafik Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Pratindakan**

Berdasarkan grafik hasil proses pembelajaran menyimak tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil keterampilan siswa kelas VIII D SMP N 5 Banguntapan dalam proses menyimak novel yang dibacakan masih tergolong kurang karena jumlah skor belum mencapai 15,00 (75 %). Skor proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada pratindakan ini rata-rata siswa hanya mencapai jumlah skor 7,7. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil proses pembelajaran pada pratindakan masih jauh dari skor ideal.

Terlihat jelas bahwa keseriusan dan keaktifan siswa tergolong kurang sekali. Siswa tidak berminat dan tidak berani bertanya, padahal guru sudah menyediakan waktu dan mempersilakan siswa untuk bertanya tapi siswa hanya diam dan beberapa orang menjawab dengan enggan bahwa sudah paham dengan penjelasan guru. Selain itu, konsentrasi dan antusias siswa juga tergolong kurang.

Mereka ribut sendiri dan saling mengganggu teman saat kegiatan menyimak sedang berlangsung.

Selama pembelajaran pratindakan siswa banyak yang ribut sendiri, saling mengganggu temannya, ada yang tidur karena merasa bosan, ada yang asyik mengobrol dengan temannya. Kondisi seperti itu mengakibatkan sebagian besar siswa kurang konsentrasi dalam menyimak pembacaan novel. Berikut ini gambaran keadaan siswa saat menyimak berdasarkan catatan lapangan penulis.

Siswa 5 menyandarkan kepalanya di meja dan terlihat mengantuk bahkan tertidur. Siswa 8 sibuk berbicara dengan siswa 14 yang ada di belakang bangkunya, mereka cekikikan menggoda siswi 17. Guru menegur mereka agar menyimak dengan serius cuplikan novel yang sedang dibacakan. Sejenak siswa terlihat tenang, namun sesat kemudian mereka ribut lagi. Siswa 14 kembali asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa 19.

(CL 2/ 4042014)

Siswa 8 yang ribut sendiri dan mengganggu temannya ternyata adalah ketua kelas VIII D. Tindakan siswa 8 yang mengganggu dan mengobrol dengan teman di bangku belakangnya terdokumentasi penulis pada gambar berikut.



Gambar 3: **Kondisi Pembelajaran Menyimak cuplikan novel yang Dibacakan pada Pratindakan**

Berdasarkan gambar 3 di atas terlihat jelas bahwa proses pembelajaran berlangsung tidak kondusif, siswa terlihat acuh dengan materi yang disampaikan guru dan menyepelkan kegiatan menyimak yang sedang dilaksanakan. Mereka asyik ngobrol dengan teman dan mengganggu teman ketika kegiatan menyimak sedang berlangsung. Tindakan siswa 8 yang memanggil-manggil dan bercanda dengan teman di barisan sebelahnya membuat siswa yang ingin serius menyimak merasa terganggu. Siswa 2 terlihat tetap serius menyimak dan berusaha berkonsentrasi meskipun siswa di sekelilingnya ribut dan mengganggu konsentrasinya.

Guru sudah mencoba mengondisikan kelas agar kondusif untuk menyimak dengan menegur siswa-siswa yang ribut sendiri, namun hasil peringatan tersebut hanya bertahan sejenak. Siswa hanya beberapa saat setelah diperingatkan guru terlihat tenang, kemudian ribut kembali dan asyik ngobrol dengan temannya. Mereka terlihat tidak acuh baik dengan materi simakan maupun peringatan dari guru.

#### **b. Pengamatan Hasil**

Selain dari segi proses, pada pratindakan peneliti dan kolabolator juga melakukan pengamatan hasil pembelajaran menyimak melalui tes menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Berikut ini pengamatan skor hasil menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada pratindakan.

**Tabel 9: Nilai Hasil Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Pratindakan**

No. Subjek	Penilaian				Jumlah	Nilai
	Tokoh	Alur	Tema	Latar		
1	6	6	1	3	14	46.7
2	6	6	1	3	16	53.3
3	8	6	1	2	19	63.3
4	6	6	1	3	15	50.0
5	4	4	1	1	10	33.3
6	5	6	1	3	15	50.0
7	11	6	3	3	23	76.7
8	4	6	2	2	14	46.7
9	6	6	2	3	17	56.7
10	6	6	3	3	18	60.0
11	6	8	2	2	18	60.0
12	6	6	3	3	20	66.7
13	11	6	3	3	23	76.7
14	4	6	2	2	14	46.7
15	6	6	2	3	17	56.7
16	4	6	1	2	13	43.3
17	4	6	2	1	13	43.3
18	5	6	2	3	16	53.3
19	5	6	1	1	13	43.3
20	9	6	4	4	22	73.3
21	9	6	4	4	22	73.3
22	6	6	2	3	17	56.7
23	5	6	2	3	16	53.3
24	5	6	3	3	17	56.7
25	4	6	2	4	16	53.3
26	9	6	4	3	22	73.3
27	5	8	2	3	18	60.0
28	5	6	2	2	15	50.0
Jumlah	170	170	59	75	474	1580.0
Rata-Rata	6.1	6.1	1.8	2.5	16.9	56.3

Pada tabel 9 tersebut diperoleh data tentang keterampilan awal siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Jumlah nilai yang diperoleh siswa dari keseluruhan unsur yang dinilai adalah 1580. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajarn menyimak cuplikan novel yang dibacakan tergolong masih rendah yaitu 56,3. Dari 28 siswa yang mengikuti tes menyimak, yang mendapatkan nilai di atas 7 hanya 5 orang (3 orang mendapatkan nilai 73 dan 2 orang mendapatkan nilai 77).

Pada semua unsur unsur novel yang diujikan masih jauh dari standar yang diharapkan. Hanya ada 2 siswa yaitu siswa 7 dan siswa 13 yang mendapat skor sempurna pada bagian tokoh/ penokohan. Mereka berdua mampu menyebutkan semua tokoh dalam cerita beserta dengan wataknya dan juga bukti-bukti yang menjelaskannya. Maka dari itu, peneliti dan guru ingin meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan.

Adapun unsur-unsur yang diujikan dalam tes menyimak cuplikan novel yang dibacakan adalah sebagai berikut.

#### 1) Unsur Tokoh/ Penokohan

Pada unsur ini siswa masih tergolong rendah, rata-rata siswa hanya memperoleh skor 6 pada unsur ini dari skor maksimal 11. Sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan nama-nama tokoh tanpa menyertakan karakter dan penjelasan bukti-buktinya. Hanya 2 siswa yaitu siswa 7 dan 13 yang mendapat skor ideal pada unsur ini. Mereka berdua mampu menyebutkan semua tokoh



dalam cuplikan novel yang dibacakan beserta karakter dan bukti-bukti yang mendukungnya.

## 2) Unsur Alur

Pada unsur ini rata-rata kemampuan masih belum maksimal, sebagian siswa menyebutkan dengan benar jenis alur namun hanya menjelaskan 2 tahap alur dari cuplikan novel. Belum ada yang mencapai skor ideal pada unsur ini, namun ada 2 siswa yaitu siswa 11 dan 27 yang memperoleh skor 8. Itu berarti mereka berdua sudah benar menyebutkan jenis alur namun hanya menjelaskan 3 tahap alur dari 4 tahap alur yang diminta.

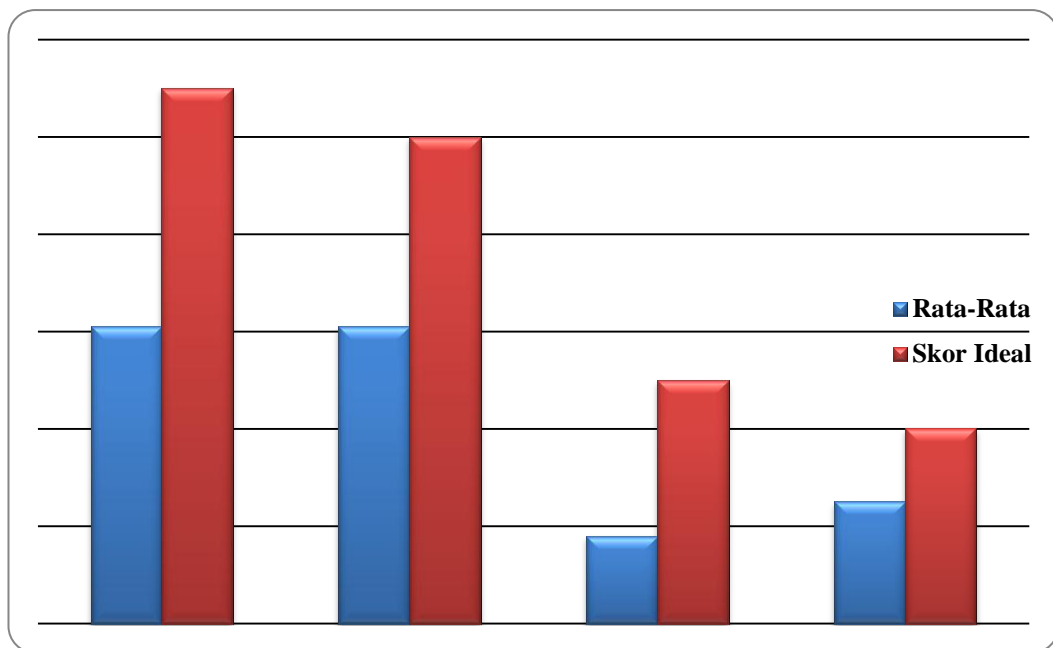
## 3) Unsur Tema

Tema merupakan unsur yang paling rendah dikuasai siswa, hampir semua siswa tidak mampu menyimpulkan tema dengan benar. Mereka masih bingung membedakan konsep tema dan amanat/ nilai dari sebuah cerita sehingga siswa banyak yang justru terjebak menyebutkan amanat cerita bukan tema cerita. Namun demikian, ada 3 siswa yaitu siswa 20, 21, dan 26 yang sudah mampu menyebutkan tema cerita dengan benar meskipun hanya tema minor bukan tema mayornya.

## 4) Unsur Latar

Pada unsur ini sebagian skor siswa sudah cukup baik, siswa mampu menyebutkan latar dengan benar, seperti latar tempat dan waktu, namun siswa masih banyak yang kurang tepat dalam menyebutkan latar suasana. Ada 3 siswa yaitu siswa 20, 21, dan 25 yang mendapat skor ideal yaitu 4. Mereka bertiga mampu menyebutkan 3 latar yaitu latar waktu, tempat, dan suasana dengan benar.

Apabila dibuat grafik, rata-rata hitung tiap unsur dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada pratindakan dibandingkan dengan skor ideal adalah sebagai berikut.



**Gambar 4: Grafik Skor Pengamatan Hasil Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel pada Pratindakan Dibandingkan dengan Skor Ideal**

## **2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan strategi artikulasi pada kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan dilaksanakan sampai siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan, Ibu Siti Zukhanah, S.Pd. sebagai pengajar dan kolabolator. Kegiatan pembelajaran dari pratindakan sampai siklus kedua dilaksanakan oleh

guru. Sementara peneliti mengamati jalannya pembelajaran. Pelaksanaan penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

#### **a. Siklus I**

Setelah dilakukan pratindakan, peneliti diskusi dengan guru bahasa Indonesia dan kolaborator. Siklus I penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua kali pertemuan yaitu:

##### **1) Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Setelah observasi ke sekolah dan menemukan permasalahan pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan di kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam tahap pertama ini, peneliti dan kolaborator merencanakan perbaikan pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan di kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan.

Merencanakan perbaikan pembelajaran menyimak pembacaan novel berarti termasuk di dalamnya merencanakan tindakan dengan melihat kondisi siswa, skenario pembelajaran dari awal sampai akhir, dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil dari perencanaan siklus I sebagai berikut.

- a) Peneliti dan kolaborator/ guru mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 5 Banguntapan, khususnya pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan di kelas VIII D.

- b) Peneliti dan kolaborator/guru mempunyai persamaan persepsi terhadap permasalahan yang ada dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan di kelas VIII D.
- c) Penyebab terjadinya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan di kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan telah teridentifikasi dengan baik oleh peneliti, guru dan kolaborator.
- d) Peneliti bersama kolaborator/guru merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan di kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan. Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang ada di kelas, peneliti dan guru serta kolaborator memutuskan untuk mencoba menggunakan strategi artikulasi yaitu siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil berisi dua orang, setiap siswa dituntut untuk berperan sebagai penerima pesan dan penyampai pesan. Prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya, apa yang diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Strategi ini diyakini akan membawa perbaikan dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siswa kelas VIII D.
- e) Peneliti dan kolaborator/ guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas sesuai dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII D. Sesuai dengan kesepakatan, pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan tanggal 10-12 April 2014.

- f) Peneliti dan kolaborator/ guru membuat skenario pembelajaran, meliputi skenario pelaksanaan tindakan dan persiapan media pembelajaran jika diperlukan.
- g) Setelah semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siklus I siap, peneliti dan guru serta kolaborator menyiapkan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, lembar pengamatan, dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang akan berlangsung.

## **2) Implementasi Tindakan**

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini berdasarkan pada prosedur yang ada. Berikut uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus I.

### **a) Pada pertemuan pertama siklus I (Kamis, 10 April 2014),**

Guru mengulas materi unsur intrinsik novel dan membahas soal pada pratindakan. Setelah menjelaskan unsur instrinsik novel yang harus diidentifikasi dalam kegiatan menyimak, guru mempersilakan siswa untuk bertanya. Kemudian guru memperkenalkan dan menjelaskan tahap-tahap strategi artikulasi kepada siswa.

### **b) Pertemuan kedua (Jumat, 11 April 2014)**

Guru menjelaskan teknis pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi, siswa membentuk kelompok berpasangan dua orang dengan teman sebangku. Guru menugaskan salah satu anggota dari setiap pasangan tinggal di

kelas untuk mendengarkan rekaman cuplikan novel yang dibacakan, dan yang lain berada di luar kelas. Setelah siswa yang di dalam kelas selesai menyimak rekaman cuplikan novel yang dibacakan, siswa yang berada di luar kelas masuk, bergantian mendengarkan kelanjutan cuplikan novel yang dibacakan. Begitu seterusnya sampai cuplikan novel selesai dibacakan.

Cuplikan novel diambil dari novel berjudul “Rahasi Bintang”. Setelah semua cuplikan cerita selesai diperdengarkan, semua siswa masuk kelas dan duduk dengan pasangan masing-masing untuk saling menceritakan cuplikan novel yang telah disimak kemudian menyatukan cerita dari cuplikan-cuplikan novel tersebut menjadi sebuah cuplikan cerita yang utuh dalam sebuah ringkasan cerita. Setelah selesai membuat ringkasan cerita secara berkelompok, siswa mengerjakan soal individu yang telah disediakan.

### **3) Pengamatan**

Pengamatan proses dan hasil dilakukan pada tindakan siklus I. berikut ini penjelasan dan deskripsi lengkapnya.

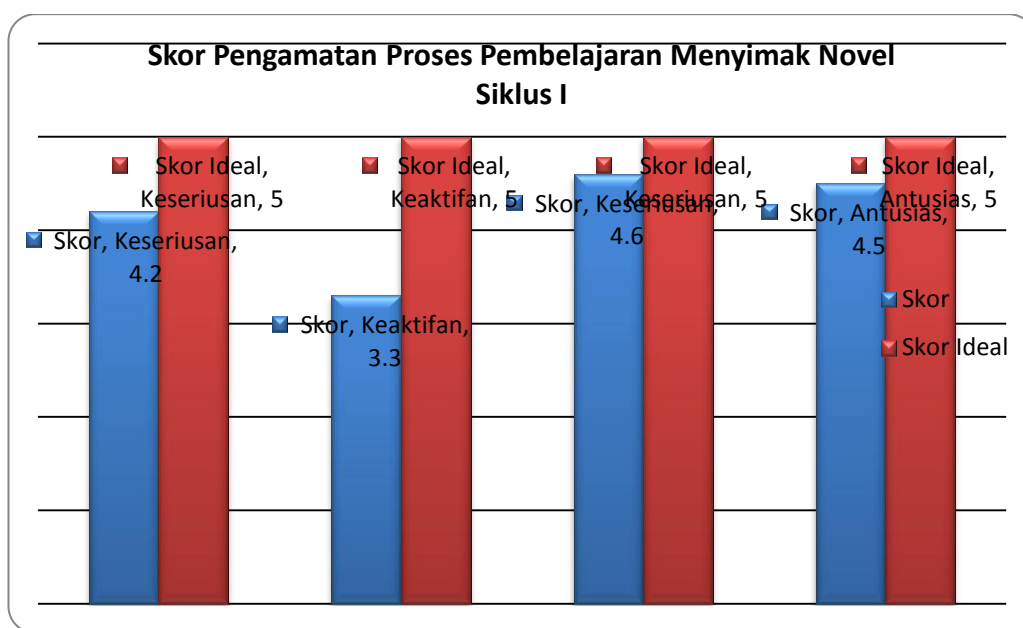
#### **a) Pengamatan Proses**

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I menunjukan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel setelah diterapkan strategi artikulasi, siswa terlihat lebih serius dan antusias dalam menyimak. Siswa yang awalnya ribut sendiri dan mengganggu temannya menjadi lebih serius ketika menyimak. Berikut ini data pengamatan proses selama pembelajaran menyimak.

**Tabel 10: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus I**

No. Subjek	Keberanian	Keaktifan	Konsentrasi	Antusias	Skor
1	4	4	4	5	17.0
2	5	5	5	5	20.0
3	4	3	5	4	16.0
4	4	3	4	4	15.0
5	4	3	4	4	15.0
6	4	3	4	4	15.0
7	4	3	4	4	15.0
8	4	3	5	4	16.0
9	5	4	5	5	19.0
10	4	3	5	5	17.0
11					0.0
12	4	3	5	4	16.0
13	4	4	4	4	16.0
14	4	3	4	5	16.0
15					0.0
16	4	3	4	4	15.0
17	4	3	4	4	15.0
18	4	3	4	4	15.0
19	4	3	4	5	16.0
20	5	4	5	5	19.0
21	4	3	5	5	17.0
22	4	3	5	4	16.0
23	4	3	4	4	15.0
24	4	4	4	4	16.0
25	4	3	5	4	16.0
26	4	3	5	4	16.0
27	4	4	4	4	16.0
28	4	4	3	4	15.0
Jumlah	53	43	56	55	420.0
Rata-rata	4.1	3.3	4.3	4.2	15.0
Skor maksimal	5	5	5	5	20

Berdasarkan data tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor rata-rata kelas pada siklus I adalah 15 atau rata-rata tiap aspek 3,75. Skor tersebut menunjukkan proses pembelajaran tergolong baik. Pada tiap aspek rata-rata kelas sudah tergolong baik, terutama pada aspek konsentrasi dan antusias. Pada aspek keberanian rata-rata skor 4,1, aspek keaktifan 3,3, aspek konsentrasi 4,3, dan pada aspek antusias 4,2. Skor Pengamatan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibaca apabila dibuat grafik rata-rata hitung tiap aspek pada tahap siklus I adalah sebagai berikut.



**Gambar 5 : Grafik Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus I**

Siswa terlihat lebih serius dan antusias dalam menyimak pada siklus I. Siswa yang awalnya ribut sendiri dan mengganggu temannya menjadi lebih serius ketika menyimak. Hal tersebut karena anggota kelompok saling mengingatkan untuk serius ketika mendapat giliran menyimak. Adanya tanggung jawab satu



sama lain dalam kelompok membuat mereka termotivasi untuk lebih serius dalam menyimak agar tidak mengecewakan pasangan kelompoknya. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam cuplikan catatan lapangan penelitian berikut ini.

Siswa 1 memberi tips pada pasangan kelompoknya untuk mencatat hal-hal penting dari cerita yang diperdengarkan. Begitupun dengan siswa 10, dia meminta pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa 8 dan siswa 14 terlihat menyemangati pasangannya ketika keluar kelas dan bergantian dengan pasangannya untuk bergantian menyimak. Siswa 27 mengingatkan pasangannya yaitu siswa 5 agar serius menyimak, tidak tidur-tiduran lagi.

(CL 4/ 11042014)

Siswa 1 terlihat bersemangat dan antusias sekali mengikut pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi. Dia dari awal sudah punya kesadaran tinggi dalam mengikuti pembelajaran, tidak memperdulikan teman-temannya yang ribut dan mampu berkonsentrasi meskipun teman di sampingnya yaitu siswa 14 ribut sendiri. Pada siklus I, siswa 1 tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, dia menjadi lebih peduli dengan teman-temannya, khususnya mengingatkan pasangan kelompoknya yaitu siswa 4. Strategi artikulasi membuat siswa saling bergantung pada siswa lain yang menjadi pasangannya sehingga mau tidak mau mereka harus bekerjasama dan saling peduli dengan temannya.

Siswa 14 juga terlihat antusia dan serius dalam menyimak. Dia tidak lagi asyik mengbrol dengan temannya saat menyimak, posisi tempat duduk yang saling berjauhan dan satu meja ditempati satu orang saat menyimak membuat siswa 14 tidak leluasa mengganggu atau mengajak temannya mengobrol sehingga dengan sendirinya siswa 14 menjadi lebih serius dalam menyimak. Tidak hanya itu, siswa 14 juga mengingatkan siswa 19 sebagai pasangannya saat bergantian menyimak untuk serius dan mencatat hal-hal penting dari hasil simakan. Hampir

semua siswa melakukan hal yang sama sehingga pembelajaran menyimak terlihat lebih semarak dan menyenangkan setiap siswa merasa saling punya tanggung jawab terhadap satu sama lain, khususnya pada pasangan kelompoknya.

Meningkatnya keseriusan dan antusias siswa berpengaruh besar terhadap konsentrasi mereka dalam menyimak, tidak ada lagi siswa yang mengganggu temannya yang ingin serius menyimak sehingga suasana kelas kondusif, siswa merasa lebih mudah berkonsentrasi dalam menyimak. Seperti yang terekam dalam gambar berikut ini.



Gambar 6: **Kondisi Pembelajaran Menyimak cuplikan novel yang Dibacakan pada Siklus I**

Berdasarkan gambar 5 di atas, terlihat jelas perubahan yang besar terhadap suasana pembelajaran. Masing-masing siswa terlihat serius dan fokus dalam menyimak, tidak ada siswa yang asyik mengobrol dengan temannya atau mengganggu temannya yang sedang menyimak. Siswa 8 yang pada gambar sebelah kiri berada di bangku paling depan terlihat serius menyimak dan tidak mengganggu temannya lagi seperti pada pratindakan.

Selain itu, berpasangannya siswa 5 yang saat pratindakan cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran menyimak dengan siswa 27 membawa pengaruh

positif bagi siswa 5. Siswa 27 mampu memotivasi siswa untuk tidak bermalas-malasan lagi dalam menyimak. Selain itu, siswa 27 juga meminta pasangannya tersebut untuk membuat catatan terkait hal-hal penting dalam simakan yang diperdengarkan. Semua usaha yang dilakukan siswa 27 membuat siswa 5 menjadi lebih berhasil dalam pembelajaran menyimak.

Tidak hanya siswa 5 dan 27 yang mengalami hal tersebut, pasangan yang lain juga mengalaminya, siswa yang serius dalam menyimak memberikan pengaruh positif pada siswa yang lain. Bahkan antarpasangan tercipta suasana kompetisi untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga siswa merasa pembelajaran menyimak lebih menantang. Hal tersebut menguntungkan bagi guru karena guru terlihat lebih santai dan teringankan tugasnya dalam mengawasi siswa ketika pembelajaran menyimak, masing-masing siswa sudah mempunyai kesadaran pada tugas dan kewajibannya masing-masing terhadap satu sama lain.

#### **b) Pengamatan Hasil**

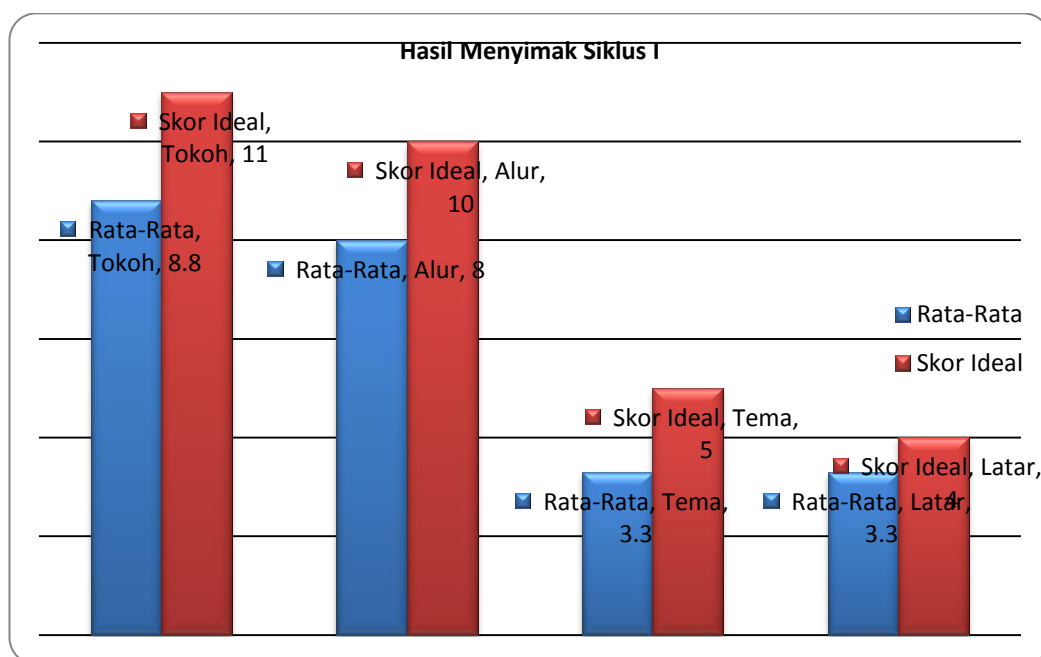
Semua perubahan positif dalam proses pembelajaran menyimak pada siklus I itu tentu saja berpengaruh positif terhadap hasil menyimak siswa. Berdasarkan hasil skor menyimak siswa pada siklus I terlihat peningkatan yang signifikan dibandingkan pada pratindakan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini

**Tabel 11: Hasil Kemampuan Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus I**

No. Subjek	Penilaian				Jumlah	Nilai
	Tokoh	Alur	Tema	Latar		
1	9	6	3	4	22	73.3
2	9	8	3	4	24	80.0
3	9	8	3	4	24	80.0
4	7	6	2	3	18	60.0
5	9	6	3	4	23	76.7
6	7	8	3	3	21	70.0
7	11	6	3	3	23	76.7
8	9	8	5	3	25	83.3
9	9	10	5	4	28	93.3
10	9	8	3	4	24	80.0
11	-	-	-	-	-	-
12	7	10	3	4	24	80.0
13	11	10	3	2	26	86.7
14	9	6	5	3	23	76.7
15	-	-	-	-	-	-
16	7	6	4	4	21	70.0
17	9	6	3	2	20	66.7
18	7	8	3	3	21	70.0
19	9	6	2	3	20	66.7
20	11	10	3	4	28	93.3
21	9	10	5	4	28	93.3
22	9	10	5	4	28	93.3
23	9	6	3	3	21	70.0
24	9	8	3	4	24	80.0
25	9	8	3	3	23	76.7
26	11	8	3	2	24	80.0
27	9	10	3	4	26	86.7
28	7	6	3	4	20	66.7
Jumlah	230	204	87	87	609	2030.0
Rata-Rata	8.8	8.0	3.3	3.3	23.6	78.6

Berdasarkan tabel 10 di atas diperoleh data tentang perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir siklus I. Siswa rata-rata memperoleh nilai 78,6. Empat siswa yaitu siswa 9, 20, 21, dan, 22 memperoleh nilai 93, artinya tergolong amat baik. Ada dua siswa yaitu siswa 13 dan 27 yang mendapat nilai 86,7, yang juga tergolong amat baik. Ada sebelas siswa yang nilainya tergolong baik, yaitu yang mendapat nilai 80 ada siswa 2, 3, 10, 12, 24, 26, dan yang mendapat nilai 76 ada siswa 5, 7, 14, dan 25. Adapun siswa yang mendapat nilai kurang dari nilai minimal yaitu 75 ada tujuh siswa; siswa 1, 6, 16, 23, 17, 19, dan 28.

Apabila dibuat grafik, skor hasil menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siklus I sebagai berikut.



**Gambar 7: Grafik Skor Hasil Menyimak Cuplikan Novel pada Siklus I Dibandingkan dengan Skor Ideal**

Dari grafik 5 di atas diperoleh data tentang perolehan skor rata-rata per unsur menyimak cuplikan novel yang dibacakan yang diperoleh siswa kelas VIII D SMP N 5 Banguntapan. Pada unsur tokoh, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 8 dari skor ideal 11. Pada unsur alur memperoleh rata-rata hitung 8 dari skor ideal 10. Pada unsur tema skor rata-rata yang didapat adalah 3,3 dari skor ideal 5. Pada unsur latar memperoleh skor rata-rata 3,3 dari skor maksimal 4.

#### **4) Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, peneliti dan kolaborator berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus I. Semua perubahan positif dalam proses pembelajaran menyimak pada siklus I itu tentu saja berpengaruh positif terhadap hasil menyimak siswa. Berdasarkan hasil skor menyimak siswa pada siklus I terlihat peningkatan yang signifikan dibandingkan pada pratindakan. Namun demikian, dalam siklus ini masih dijumpai beberapa kekurangan, baik dari segi teknis maupun hasil pemahaman siswa terhadap isi materi dan simakan.

Dari segi proses, masih ada beberapa kekurangan dalam menyimak cuplikan novel menggunakan strategi artikulasi. Guru kurang jelas menjelaskan teknis dalam pembelajaran sehingga siswa masih bingung, persiapan alat pembelajaran seperti *speaker* kurang maksimal. Dari segi hasil, masih belum memuaskan, beberapa siswa masih bingung dalam meringkas cerita secara berkelompok sehingga berakibat hasil tugas individu dalam menganalisis beberapa unsur intrinsik novel kurang maksimal.

Untuk lebih meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyimak khususnya dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan, permasalahan yang ada tersebut harus segera diatasi agar penggunaan strategi artikulasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan dapat berhasil. Cara mengatasi permasalahan yang ada harus cermat karena permasalahan pertama jika sulit diatasi akan menghambat pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Permasalahan siklus I ini kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian masalah tersebut adalah dengan menjelaskan lebih rinci bagaimana teknis pembelajaran dan membuat ringkasan cerita secara kelompok agar siswa lebih mengetahui dan paham atas kesalahannya. Selain itu, persiapan alat dilakukan lebih teliti, *speaker* diganti dengan yang lebih baik agar seluruh siswa dapat mendengar bahan simakan lebih jelas.

## **b. Siklus II**

### **1) Rencana Terevisi**

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia bersama peneliti dan kolaborator. Perencanaan dalam siklus ini meliputi kegiatan persiapan hal-hal yang dibutuhkan agar siap untuk digunakan saat pelaksanaan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam siklus II ini adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti dan kolaborator/guru berdiskusi tentang materi yang akan disampaikan pada siswa. Peneliti dan kolaborator memutuskan untuk lebih

memperdalam tentang unsur-unsur novel yang belum terealisasi dengan baik, yaitu penokohan, alur dan tema. Hal itu berdasarkan hasil tes pada siklus I bahwa sebagian besar siswa belum tepat menentukan tiga unsur tersebut. Selain itu, menjelaskan lebih detail teknik menyimak dengan strategi artikulasi dan bagaimana meringkas cerita yang telah disimak.

- b) Peneliti dan kolaborator/guru memperbaiki strategi artikulasi yang digunakan dalam menyimak cuplikan novel. Tindakan yang dilakukan masih sama dengan prosedur pada siklus I. Hanya saja lebih ditekankan pada unsur kerjasama dan tanggungjawab antaranggota kelompok.
- c) Siklus II ini dilaksanakan mulai tanggal 17 April- 18 April 2014 dengan dua kali pertemuan yaitu penyampaian materi menganalisis unsur instrinsik novel dan menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan strategi artikulasi. Cuplikan novel yang dijadikan bahan simakan siswa diambil dari novel berjudul “Ada Rindu di Mata Peri” karya Asma Nadia. Novel tersebut dipilih karena cocok dengan kehidupan remaja SMP dan bahasanya ringan dan mudah dicerna.

## **2) Implementasi Tindakan**

Siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis (17 April 2014) dan hari Jumat (18 April 2014). Dalam siklus II ini, siswa masih menyimak dengan strategi artikulasi. Strategi ini digunakan agar siswa lebih serius, konsentrasi, tertantang, dan bertanggungjawab dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan.



Menyimak cuplikan novel yang dibacakan dalam siklus I dan siklus II ini tidak jauh berbeda. Masih sama-sama menggunakan strategi artikulasi dan menggunakan bahan simakan novel remaja. Hanya saja novel remaja yang dijadikan bahan simakan berbeda, namun masih satu *genre* yaitu novel berjudul “Ada Rindu di Mata Peri”. Selanjutnya, guru juga harus mengkoordinasikan kelas dengan baik sehingga siswa dapat lebih terkoneksi dan bertanggungjawab dalam menyimak. Selain itu, peneliti, guru dan kolaborator juga melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II terbagi dalam dua pertemuan. Kedua pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama (Kamis, 17 April 2014)

Guru menjelaskan lebih detail bagaimana teknis pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi. Selain itu, guru juga menegaskan bahwa siswa hanya perlu membuat ringkasan cerita yang didengarkan, bukan menranskrip simakan yang didengar. Setelah itu, guru menyampaikan materi unsur-unsur intrinsik novel yang kurang dipahami oleh siswa dan membahas sekilas simakan pada siklus I.

b) Pertemuan kedua (Jumat, 18 April 2014),

Guru menjelaskan kembali prosedur dalam menyimak menggunakan strategi artikulasi. Kemudian, seperti dalam siklus I siswa menyimak cuplikan novel yang dibacakan secara bergantian. Setelah semua simakan selesai diperdengarkan siswa bersama kelompoknya membuat ringkasan cerita yang telah masing-masing dengar menjadi satu cerita. Setelah tugas meringkas selesai, siswa mengerjakan tugas analisis unsur intrinsik novel yang telah diperdengarkan.

### **3) Pengamatan**

Seperti pada siklus I, pengamatan pada siklus II pun dilakukan pada proses dan hasil pembelajaran menyimak.

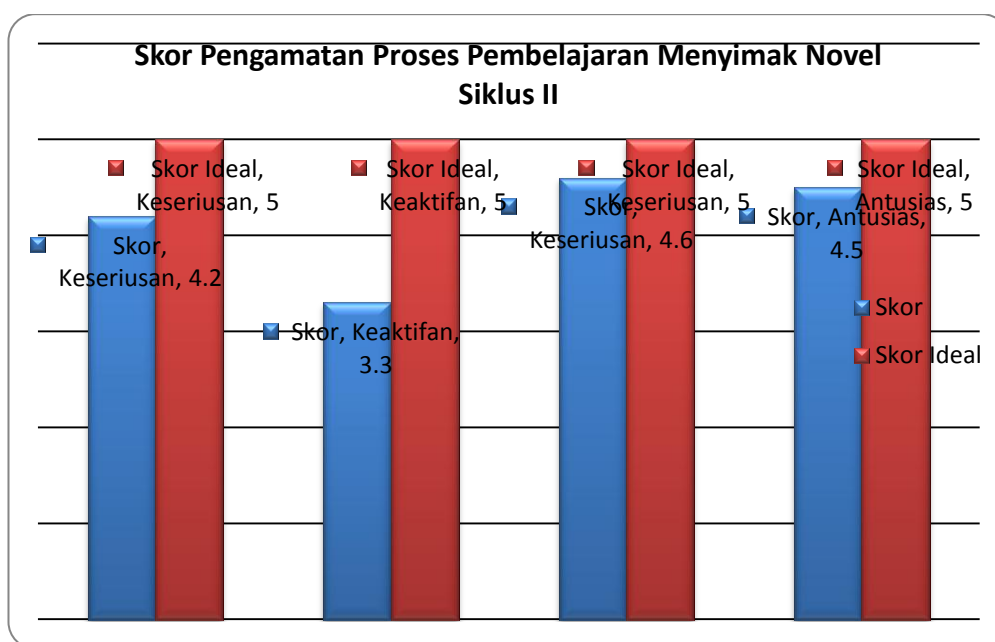
#### **a) Pengamatan Proses**

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel pada siklus II masih tetap kondusif seperti pada siklus I, bahkan cenderung meningkat meskipun tidak signifikan peningkatannya. Berikut ini data pengamatan proses selama pembelajaran menyimak pada siklus II.

**Tabel 12: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus II**

No. Subjek	Keberanian	Keaktifan	Konsentrasi	Antusias	Skor
1	4	4	5	5	18.0
2	5	5	5	5	20.0
3	4	3	5	5	17.0
4	4	3	4	4	15.0
5	4	3	5	5	17.0
6	4	3	5	4	16.0
7	4	3	5	5	17.0
8	4	3	5	4	16.0
9	5	4	5	5	19.0
10	4	3	5	5	17.0
11					0.0
12	4	3	5	4	16.0
13	4	4	5	5	18.0
14	4	3	4	5	16.0
15					0.0
16	4	3	5	4	16.0
17	4	3	4	4	15.0
18	4	3	5	4	16.0
19	4	3	5	5	17.0
20	5	4	5	5	19.0
21	5	3	5	5	18.0
22	4	3	5	5	17.0
23	4	3	4	5	16.0
24	4	4	4	4	16.0
25	4	3	5	5	17.0
26	4	3	5	5	17.0
27	4	4	4	4	16.0
28	4	4	4	4	16.0
Jumlah	54	43	60	59	438.0
Rata-rata	4.2	3.3	4.6	4.5	15.6
Skor maksimal	5	5	5	5	20

Berdasarkan data tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor rata-rata kelas pada siklus I adalah 15,6 atau rata-rata tiap aspek 3,9. Skor tersebut menunjukkan proses pembelajaran tergolong baik. Pada tiap aspek rata-rata kelas sudah tergolong baik, terutama pada aspek konsentrasi dan antusias. Pada aspek keberanian rata-rata skor 4,2, aspek keaktifan 3,3, aspek konsentrasi 4,6, dan pada aspek antusias 4,5. Skor Pengamatan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibaca apabila dibuat grafik rata-rata hitung tiap aspek pada tahap siklus II adalah sebagai berikut.



**Gambar 8: Grafik Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus II**

Pada siklus II ini siswa lebih kondusif dari siklus I, mereka lebih kompak dalam bekerja sama dengan pasangan kelompoknya. Hal tersebut karena masing-masing siswa ingin hasil maksimal dalam menyimak, dan itu bisa diraih hanya

jika pasangan kelompoknya juga maksimal dalam menyimak karena strategi artikulasi menuntut siswa untuk saling bergantung dan bertanggung jawab. Siswa masing-masing sudah sadar dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap pasangannya. Kondisi tersebut tergambar melalui cuplikan catatan lapangan berikut.

Siswa 1 meminta pasangan kelompoknya untuk tidak lupa mencatat hal-hal penting dari cerita yang diperdengarkan. Begitupun dengan siswa 20, dia meminta pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa-siswa lain juga melakukan hal yang sama, saling mengingatkan pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa 14 terlihat menyemangati pasangannya ketika keluar kelas dan bergantian dengan pasangannya untuk bergantian menyimak. Siswa 5 terlihat berantusias dan mengingatkan pasangannya yaitu siswa 27 agar serius menyimak dan mencatat hal-hal penting. (CL 6/ 18052014)

Berdasarkan vinyet di atas diketahui bahwa peningkatan proses pembelajaran pada siklus I masih bertahan pada siklus II. Siswa 1 masih serius dan antusias dalam menyimak, tidak lupa juga mengingatkan pasangannya untuk membuat catatan terkait hal-hal penting dalam simakan. Begitupun dengan siswa 14, dia masih antusias dan serius dalam menyimak serta mengingatkan pasangannya untuk serius dalam menyimak. Siswa lain pun melakukan hal yang sama dan mampu mempertahankan antusias serta keseriusan dalam menyimak.

Peningkatan yang signifikan pada proses pembelajaran terlihat jelas pada siswa 5, di siklus II dia yang pada pratindakan tertidur dan tidak serius justru mengingatkan dan menyemangati pasangannya untuk serius dalam menyimak. Dia tidak lagi terlihat lesu dan mengantuk saat menyimak, bahkan dia memilih di bangku paling depan demi lebih jelas mendengarkan simakan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa antusias siswa 5 dalam menyimak pada siklus II sangat tinggi.

Kondisi yang demikian membuat siswa terbantu dalam menyimak, siswa memperoleh suasana yang kondusif dalam pembelajaran menyimak sehingga hasil pembelajaran pun mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Siswa yang pada siklus I masih ada yang bingung dalam membuat ringkasan cerita, pada siklus II sudah tidak mengalami kebingungan. Mereka membuat ringkasan cerita seperti harapan guru dan peneliti, yaitu hanya meringkas cerita yang telah didengar bukan menranskripnya. Pada siklus II ini, siswa secara umum sudah mempunyai kesadaran yang besar dengan tanggung jawab kepada satu sama lain. Sudah tidak ada siswa yang ribut sendiri saat menyimak, mereka antusias dan berusaha berkonsentrasi penuh dengan bahan simakan. Kondisi demikian dibuktikan melalui gambar berikut.



**Gambar 9: Kondisi Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus II**

Berdasarkan gambar 9 di atas, terlihat jelas siswa serius dalam menyimak. Mereka berkonsentrasi penuh dengan apa yang mereka simak dan membuat catatan penting di kertas masing-masing sebagai pengingat pada saat sesi menceritakan apa yang mereka simak pada pasangan kelompoknya masing-masing.

Siswa 5 pada gambar di atas duduk paling depan sebelah kanan terlihat serius dan antusias dalam menyimak, padahal sebelumnya pada pratindakan dia tertidur saat sedang menyimak. Perubahan tersebut membuktikan bahwa siswa lebih tertarik karena pembelajaran menyimak berjalan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

#### **b) Pengamatan Hasil**

Meningkatkannya proses pembelajaran pada siklus II ternyata juga memberikan dampak positif pada hasil menyimak. Berikut ini tabel yang merangkum data perolehan skor siswa pada siklus II.

**Tabel 13: Hasil Kemampuan Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus II**

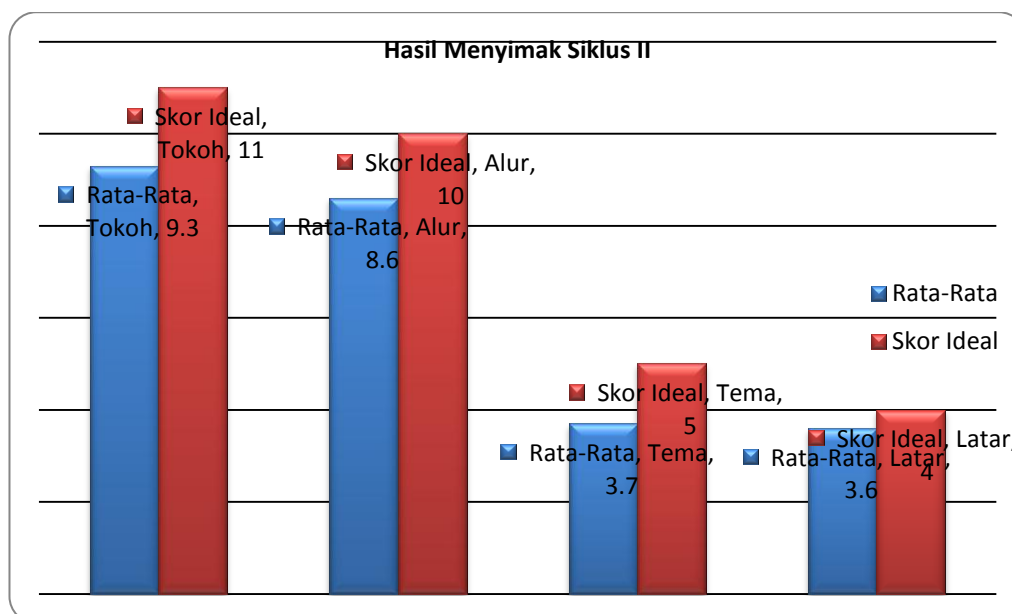
No. Subjek	Penilaian				Jumlah	Nilai
	Tokoh	Alur	Tema	Latar		
1	9	8	3	4	24	80.0
2	9	8	4	4	25	83.3
3	9	10	3	3	25	83.3
4	9	8	3	3	23	76.7
5	9	8	3	4	24	80.0
6	9	8	4	3	24	80.0
7	11	8	3	3	25	83.3
8	9	10	5	3	27	90.0
9	9	10	5	4	28	93.3
10	9	8	4	4	25	83.3
11						
12	9	10	3	4	26	86.7
13	11	10	3	3	27	90.0
14	9	8	5	3	25	83.3
15						
16	9	8	4	4	25	83.3
17	9	8	3	3	23	76.7
18	9	8	3	3	23	76.7
19	9	8	3	3	23	76.7
20	11	10	4	4	29	96.7
21	9	10	5	4	28	93.3
22	9	10	5	4	28	93.3
23	9	8	3	3	23	76.7
24	9	8	4	4	25	83.3
25	9	8	4	3	24	80.0
26	11	8	3	4	26	86.7
27	9	10	4	4	27	90.0
28	9	8	3	4	24	80.0
Jumlah	121	112	48	47	406	1353.3
Rata-Rata	9.3	8.6	3.7	3.6	23.9	79.6

Berdasarkan tabel 11 di atas diperoleh data tentang perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir siklus II. Siswa rata-rata memperoleh nilai



79,6. Semua siswa mampu mendapat skor di atas batas ketuntasan atau minimal yang telah ditetapkan guru dan kolabolator yaitu 75. Satu siswa yaitu siswa 20 memperoleh skor 96,7, artinya tergolong istimewa. Selain itu ada 8 siswa yang skornya tergolong amat baik yaitu siswa 8, 9, 12, 13, 21, 23, 26, dan 27. Siswa yang lain mendapatkan skor baik yaitu di atas 75.

Apabila dibuat grafik, hasil skor tiap unsur menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siklus II sebagai berikut.



Gambar 10: **Grafik Skor Hasil Menyimak Cuplikan Novel pada Siklus II Dibandingkan dengan Skor Ideal**

Berdasarkan grafik 10 di atas, diperoleh data tentang perolehan skor rata-rata per unsur menyimak cuplikan novel yang dibacakan yang diperoleh siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan pada siklus II. Pada unsur tokoh, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 9,3 dari skor ideal 11. Pada unsur alur memperoleh rata-rata hitung 8,6 dari skor ideal 10. Pada unsur tema skor rata-rata

yang didapat adalah 3,7 dari skor ideal 5. Pada unsur latar memperoleh skor rata-rata 3,6 dari skor maksimal 4.

#### **4) Refleksi (*Reflection*)**

Seperti halnya refleksi pada siklus sebelumnya, refleksi dalam penelitian siklus II ini juga dilaksanakan oleh peneliti bersama guru bahasa Indonesia dan kolaborator. Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini berjalan dengan lancar, hasilnya lebih baik dari siklus I.

Adanya implementasi strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan terlihat dari hasil tes menyimak yang dilakukan siswa pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata hitung yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 78,6 dan siklus II 79,6. Jadi, terjadi peningkatan sebesar 1%. Selain itu, penerapan strategi artikulasi dalam menyimak cuplikan novel juga dapat diterima siswa.

Setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi, siswa mengaku banyak perubahan yang dialami dalam menyimak. Siswa menjadi lebih dapat memahami pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dan merasa lebih tertarik serta berkonsentrasi dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Hal ini terlihat dari jawaban angket akhir tindakan, bahwa siswa terbantu untuk lebih menyukai dan berkonsentrasi dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan melalui strategi artikulasi. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data angket refleksi berikut ini.

Tabel 14: Hasil Angket Sesudah Tindakan

No.	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Sekarang saya lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan.	21 siswa 75 %	7 siswa 25 %		
2.	Sekarang menyimak cuplikan novel yang dibacakan tampak lebih menyenangkan bagi saya.	23 siswa 82,14%	5 siswa 18,86 %		
3.	Saya sudah paham bagaimana cara menyimak cuplikan novel yang dibacakan.	13 siswa 46,43%	15 siswa 53,57 %		
4.	Sekarang saya lebih bisa berkonsentrasi dalam kegiatan menyimak cuplikan novel yang dibacakan.	22 siswa 78,57 %	6 siswa 21,43%		
6.	Saya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi.		2 siswa 7,14 %	4 siswa 14,29 %	22 siswa 78,57 %
7.	Kemampuan saya meningkat dalam mengidentifikasi dan menemukan unsur intrinsik novel, khususnya tema, latar, alur, dan perwatakan dari novel yang dibacakan.	18 siswa 64,29 %	10 siswa 35,71 %		

Melalui angket pascatindakan di atas, dapat diketahui bahwa 100% siswa setelah tindakan merasa lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran menyimak, khususnya menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Hal tersebut karena strategi artikulasi membuat kegiatan menyimak yang awalnya membosankan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menantang. Selain itu, 100% siswa juga merasa

dengan diterapkannya strategi artikulasi dalam menyimak membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi dalam menyimak sehingga kemampuan mereka dalam menyimak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam menganalisis unsur intrinsik novel yang dibacakan. Namun demikian, 2 siswa (7,14) mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi.

Kesimpulan yang dapat diambil melalui hasil praktik siswa dalam menyimak bahwa penerapan strategi artikulasi mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menyimak, baik proses maupun hasilnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan skor yang selalu meningkat setelah implementasi tindakan.

### **3. Peningkatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Banguntapan**

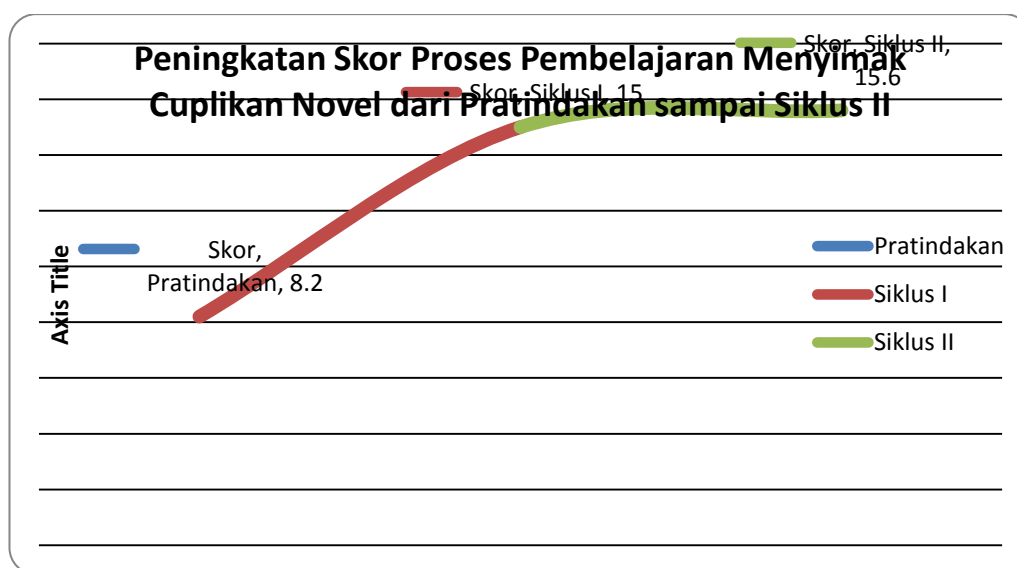
A.

B. Hasil praktik siswa dalam kegiatan menyimak setelah mendapatkan implementasi tindakan sebanyak dua siklus dengan strategi artikulasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata siswa mengalami peningkatan proses di atas 100% pada siklus II jika dibandingkan dengan pratindakan. Berikut ini tabel yang merangkum skor pengamatan proses pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 15: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Pratindakan, siklus I, dan siklus II**

No. Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari pratindakan ke siklus II
1	7.0	17.0	18.0	157%
2	9.0	20.0	20.0	122%
3	7.0	16.0	17.0	143%
4	7.0	15.0	15.0	114%
5	4.0	15.0	17.0	325%
6	9.0	15.0	16.0	78%
7	9.0	15.0	17.0	89%
8	6.0	16.0	16.0	167%
9	7.0	19.0	19.0	171%
10	7.0	17.0	17.0	143%
11				
12	7.0	16.0	16.0	129%
13	9.0	16.0	18.0	100%
14	7.0	16.0	16.0	129%
15				
16	8.0	15.0	16.0	100%
17	7.0	15.0	15.0	114%
18	8.0	15.0	16.0	100%
19	5.0	16.0	17.0	240%
20	10.0	19.0	19.0	90%
21	9.0	17.0	18.0	100%
22	7.0	16.0	17.0	143%
23	8.0	15.0	16.0	100%
24	9.0	16.0	16.0	78%
25	9.0	16.0	17.0	89%
26	11.0	16.0	17.0	55%
27	9.0	16.0	16.0	78%
28	7.0	15.0	16.0	129%
Jumlah	107.0	420.0	438.0	309%
Rata-rata	8.2	15.0	15.6	90%
Skor maksimal	20.0	20.0	20.0	

Peningkatan siswa dalam proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat diamati dari tabel 17 di atas dan hasil catatan lapangan. Rata-rata siswa mengalami peningkatan proses sebesar 90%. Mereka mengalami kenaikan pada aspek-aspek proses pembelajaran yang berbeda. Hampir semua siswa mengalami peningkatan di atas 100%, hanya beberapa yang tidak yaitu siswa 6, 7, 20, 24, 25, dan, 27, namun peningkatannya tergolong tinggi walaupun tidak mencapai 100% seperti siswa yang lain. Apabila dibuat grafik peningkatan skor proses pengamatan pembelajaran menyimak cuplikan novel dari pratindakan sampai siklus II sebagai berikut.



Gambar 11: **Grafik Peningkatan Skor Proses Menyimak Cuplikan Novel dari Pratindakan sampai Siklus II**

Peningkatan proses pembelajaran tersebut juga terekam lewat catatan lapangan. Melalui catatan lapangan dari pratindakan, diketahui bahwa siswa 5, 8, dan 14 tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menyimak. Mereka bertiga tidak antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru sehingga melamun dan mengobrol sendiri.

Siswa 5 menyandarkan kepalanya di meja dan terlihat mengantuk bahkan tertidur. Siswa 8 sibuk berbicara dengan siswa 14 yang ada di belakang bangkunya, mereka cekikikan menggoda siswi 17. Guru menegur mereka agar menyimak dengan serius cuplikan novel yang sedang dibacakan. Sejenak siswa terlihat tenang, namun sesat kemudian mereka ribut lagi. Siswa 14 kembali asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa 18.

(CL 2/ 4042014)

Setelah diberikan tindakan dengan menggunakan strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak pada siklus I dan II, siswa 5 mengalami peningkatan di unsure keseriusan yang signifikan sehingga unsure konsentrasi dan antusias pun turut mengalami peningkatan. Siswa 5 tidak seenaknya sendiri dalam menyimak karena dia juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan menyimak pasangan kelompoknya. Begitupun dengan siswa 14 dan 8 yang pada pratindakan asyik mengobrol saat kegiatan menyimak, setelah diberikan tindakan mereka menjadi lebih serius dan tidak mengganggu temannya yang ingin serius menyimak. Mereka berdua justru mengingatkan teman pasangannya untuk serius menyimak. Berikut catatan lapangan siklus I yang menjelaskan hal tersebut.

Siswa 1 memberi tips pada pasangan kelompoknya untuk mencatat hal-hal penting dari cerita yang diperdengarkan. Begitupun dengan siswa 10, dia meminta pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa 14 terlihat menyemangati pasangannya ketika keluar kelas dan bergantian dengan pasangannya untuk bergantian menyimak. Siswa 27 mengingatkan pasangannya yaitu siswa 5 agar serius menyimak, tidak tidur-tiduran lagi.

(CL 4/ 11042014)

Berdasarkan catatan lapangan tersebut, diketahui bahwa proses pembelajaran setelah diberi tindakan menjadi lebih baik. Siswa yang sebelumnya pada pratindakan tidak serius mengikuti pembelajaran menjadi serius. Begitupun dengan siswa yang pada pratindakan ribut sendiri dan mengganggu konsentrasi kelas dalam menyimak menjadi lebih antusias dan konsentrasi terhadap bahan

simakan, bahkan mengingatkan siswa lain untuk serius untuk menyimak. Jadi bisa disimpulkan bahwa pemberian tindakan dengan strategi artikulasi dapat meningkatkan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan.

Kondisi kondusif pada siklus I bisa bertahan di siklus II, bahkan cenderung meningkat. Pada siklus II siswa lebih bisa serius dan konsentrasi dalam menyimak. Hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan proses yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,6 atau 4% dari siklus I. Berikut catatan lapangan yang membuktikan hal tersebut.

Siswa 1 meminta pasangan kelompoknya untuk tidak lupa mencatat hal-hal penting dari cerita yang diperdengarkan. Begitupun dengan siswa 20, dia meminta pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa-siswa lain juga melakukan hal yang sama, saling mengingatkan pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa 14 terlihat menyemangati pasangannya ketika keluar kelas dan bergantian dengan pasangannya untuk bergantian menyimak. Siswa 5 terlihat berantusias dan mengingatkan pasangannya yaitu siswa 27 agar serius menyimak dan mencatat hal-hal penting.

(CL 6/ 18052014)

#### **4. Peningkatan Hasil Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Banguntapan**

Peningkatan proses pembelajaran menyimak berpengaruh juga pada keberhasilan produk hingga siklus II, rata-rata perolehan skor hasil menyimak meningkat secara signifikan dibanding pratindakan. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil menyimak siswa adalah lembar pengamatan. Berikut ini disajikan tabel peningkatan hasil menyimak siswa dari pratindakan hingga siklus II.

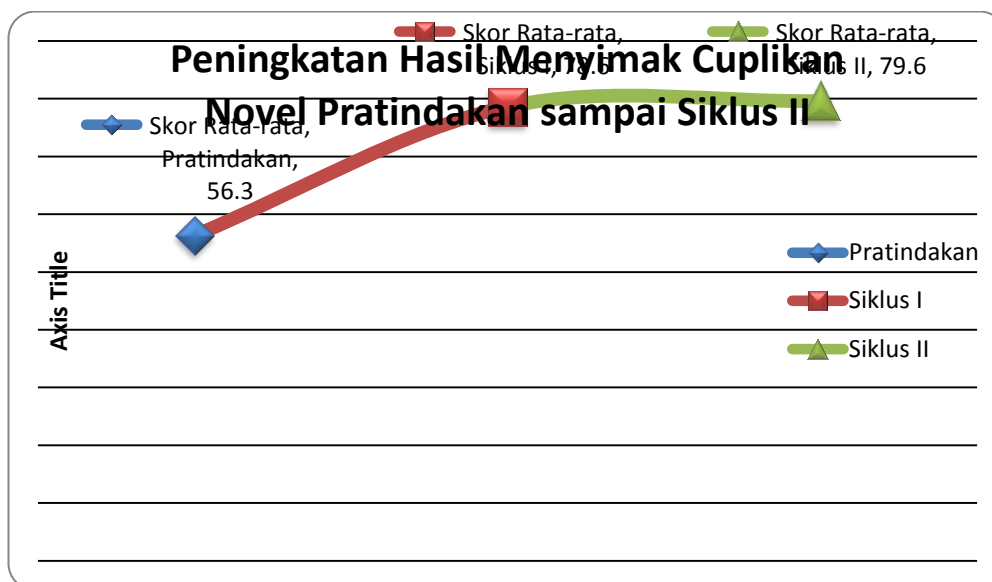


**Tabel 16: Peningkatan Hasil Kemampuan Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan dari Pratindakan sampai Siklus II**

No. Subjek	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Pratindakan ke Siklus I	Peningkatan Siklus I ke Siklus II	Peningkatan Pratindakan ke siklus II
1	46.7	73.3	80.0	57%	9%	71%
2	53.3	80.0	83.3	50%	4%	56%
3	63.3	80.0	83.3	26%	4%	32%
4	50.0	60.0	76.7	20%	28%	53%
5	33.3	76.7	80.0	130%	4%	140%
6	50.0	70.0	80.0	40%	14%	60%
7	76.7	76.7	83.3	0%	9%	9%
8	46.7	83.3	90.0	79%	8%	93%
9	56.7	93.3	93.3	65%	0%	65%
10	60.0	80.0	83.3	33%	4%	39%
11						
12	66.7	80.0	86.7	20%	8%	30%
13	76.7	86.7	90.0	13%	4%	17%
14	46.7	76.7	83.3	64%	9%	79%
15						
16	43.3	70.0	83.3	62%	19%	92%
17	43.3	66.7	76.7	54%	15%	77%
18	53.3	70.0	76.7	31%	10%	44%
19	43.3	66.7	76.7	54%	15%	77%
20	73.3	93.3	96.7	27%	4%	32%
21	73.3	93.3	93.3	27%	0%	27%
22	56.7	93.3	93.3	65%	0%	65%
23	53.3	70.0	76.7	31%	10%	44%
24	56.7	80.0	83.3	41%	4%	47%
25	53.3	76.7	80.0	44%	4%	50%
26	73.3	80.0	86.7	9%	8%	18%
27	60.0	86.7	90.0	44%	4%	50%
28	50.0	66.7	80.0	33%	20%	60%
Jumlah	1580.0	2030.0	2186.7	28%	8%	38%
Rata-Rata	56.3	78.6	79.6	40%	1%	41%

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai menyimak siswa dari pratindakan samapai siklus II selalu mengalami peningkatan. Nilai rata-

rata pada pratindakan sebesar 56,3. Kemudian, pada siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 78,6. Pada siklus II pun nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 79,6. Hal itu berarti nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 40%. Kemudian, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1%. Jadi, jika dihitung dari pratindakan sampai dengan siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 41%. Apabila dibuat grafik, peningkatan nilai rata-rata hasil menyimak siswa dari pratindakan sampai siklus II sebagai berikut.



Gambar 12: **Grafik Peningkatan Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel dari Siklus I ke Siklus II**

Ada siswa yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni di atas 100% yaitu siswa 5. Siswa 5 yang pada pratindakan hanya memperoleh nilai 33, di akhir siklus II mampu memperoleh nilai sebesar 80. Itu artinya siswa 5 mengalami peningkatan sebesar 140%. Selain itu siswa 16 juga mengalami peningkatan yang signifikan, saat pratindakan siswa 8 hanya mampu memperoleh

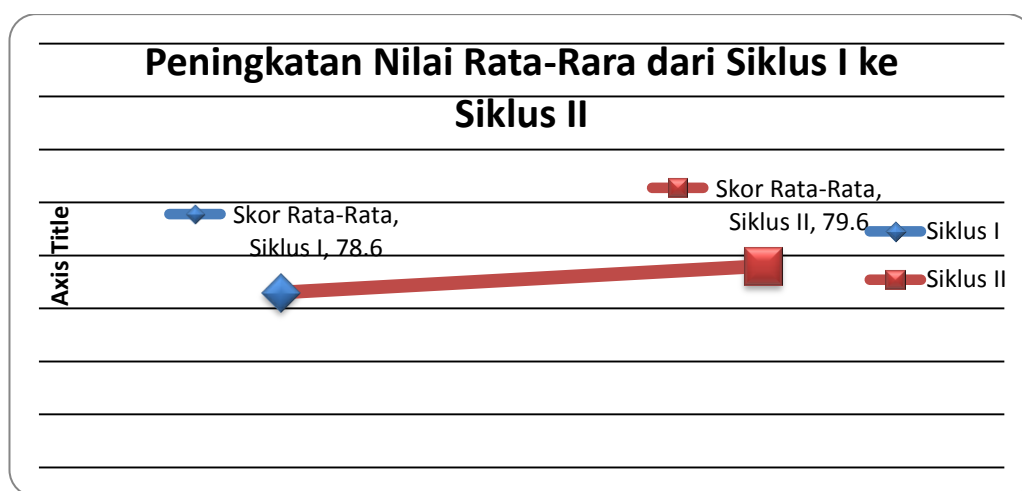
nilai 46,7 namun di akhir siklus II mampu mendapat nilai 90,0 atau meningkat sebesar 93%. Begitupun dengan siswa 16, nilainya mengalami peningkatan sebesar 109% yaitu dari 43,3 menjadi 83,3.

Meskipun pada siklus I nilai rata-rata siswa sudah mencapai batas nilai keberhasilan, namun peneliti dan kolabolator tetap mengadakan siklus II. Hal tersebut karena proses pembelajaran belum maksimal, masih ada kesalahan teknis yang membuat pembelajaran belum maksimal. Selain itu, dalam penelitian tindakan kelas, data pengamatan yang diperoleh haruslah bersifat jenuh, artinya menunjukkan pola yang menetap. Berdasarkan data skor pada siklus II menunjukkan bahwa data pengamatan telah jenuh, nilai rata-rata siswa pada siklus II hanya meningkat sebesar 1% yaitu dari 78,6 pada siklus I menjadi 79, 6 pada siklus II. Berikut ini detail peningkatan nilai rata-rata setiap siswa dari siklus I ke siklus II

**Tabel 17: Peningkatan Hasil Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan Siklus I ke Siklus II**

No. Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	73.3	80.0	9%
2	80.0	83.3	4%
3	80.0	83.3	4%
4	60.0	76.7	28%
5	76.7	80.0	4%
6	70.0	80.0	14%
7	76.7	83.3	9%
8	83.3	90.0	8%
9	93.3	93.3	0%
10	80.0	83.3	4%
11	-	-	-
12	80.0	86.7	8%
13	86.7	90.0	4%
14	76.7	83.3	9%
15			
16	70.0	83.3	19%
17	66.7	76.7	15%
18	70.0	76.7	10%
19	66.7	76.7	15%
20	93.3	96.7	4%
21	93.3	93.3	0%
22	93.3	93.3	0%
23	70.0	76.7	10%
24	80.0	83.3	4%
25	76.7	80.0	4%
26	80.0	86.7	8%
27	86.7	90.0	4%
28	66.7	80.0	20%
Jumlah	2030.0	2186.7	8%
Rata-Rata	78.6	79.6	1%

Berdasarkan tabel 19 di atas, dapat disimpulkan bahwa data pengamatan pada siklus II telah jenuh karena peningkatan rata-rata nilai hanya 1%, artinya data telah menunjukkan pola yang menetap. Adapun siswa yang nilai rata-ratanya meningkat lebih dari 20% hanya siswa 4 yaitu meningkat sebesar 28%. Nilai siswa 4 yang rendah pada siklus I bisa merupakan pengaruh dari kesalahan teknis yang terjadi pada siklus I yaitu adanya gangguan pada alat pengeras suara yang digunakan. Oleh karena kejenuhan data informasi tersebut maka peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan tindakan pada siklus II. Apabila dibuat grafik, peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.



Gambar 13: **Grafik Peningkatan Hasil Pembelajaran Menyimak Cuplikan Novel dari Siklus I ke Siklus II**

Peningkatan nilai setiap siswa berbeda-beda pada masing-masing unsur menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Ada siswa yang peningkatan skornya sangat tinggi di unsur tertentu tapi pada unsur yang lain tidak mengalami peningkatan. Berikut ini tabel rangkuman data peningkatan skor masing-masing unsur dari pratindakan ke siklus II.

**Tabel 18: Peningkatan Skor Tiap Unsur Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan Pratindakan ke Siklus II**

No. Subjek	Tokoh/ Penokohan	Alur	Tema	Alur
1	50%	33%	300%	33%
2	50%	33%	300%	33%
3	13%	67%	200%	50%
4	50%	33%	200%	0%
5	125%	100%	300%	300%
6	80%	33%	200%	0%
7	0%	33%	0%	0%
8	125%	67%	50%	50%
9	50%	67%	100%	33%
10	50%	33%	33%	33%
11	-	-	-	-
12	50%	67%	33%	33%
13	0%	67%	0%	0%
14	125%	33%	50%	50%
15	-	-	-	-
16	125%	33%	300%	100%
17	125%	33%	50%	200%
18	80%	33%	50%	0%
19	80%	33%	200%	200%
20	22%	67%	0%	0%
21	0%	67%	0%	0%
22	50%	67%	100%	33%
23	80%	33%	50%	0%
24	80%	33%	33%	33%
25	125%	33%	50%	0%
26	22%	33%	0%	33%
27	80%	25%	100%	33%
28	80%	33%	100%	100%
Skor rata-rata	61%	40%	52%	34%

Dari tabel 20 di atas diketahui data tentang peningkatan skor menyimak tiap-tiap unsurnya. Pada unsur tokoh dan penokohan rata-rata skor siswa

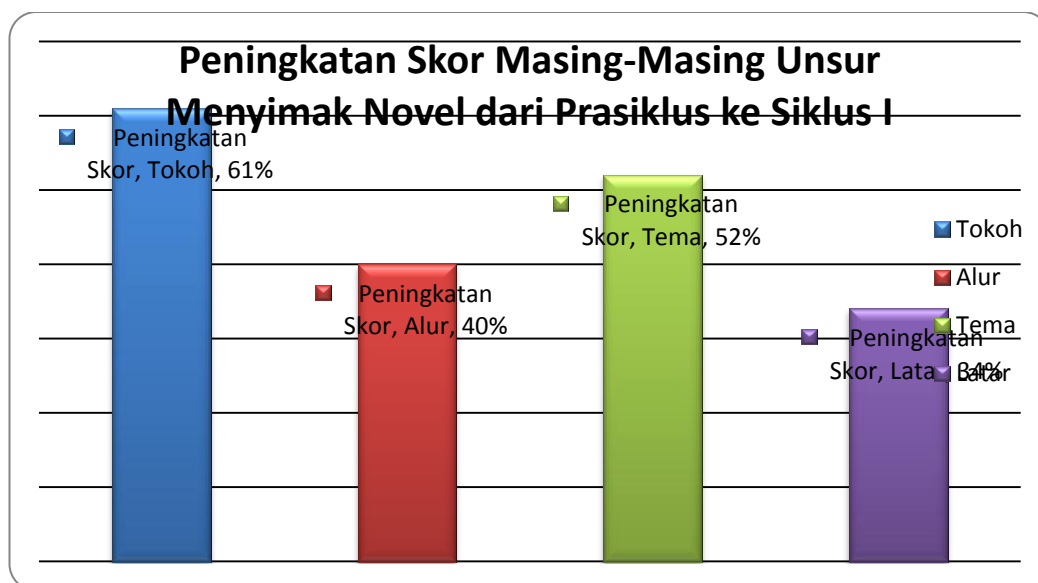
meningkat sebesar 61%. Enam siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada unsur ini sebesar 125% yaitu siswa 5, 8, 14, 16, 17, dan 25. Namun, ada dua siswa yang tidak mengalami peningkatan pada unsur ini yaitu siswa 7 dan 13. Hal tersebut dikarenakan kedua siswa itu sudah memperoleh skor ideal pada pratindakan yaitu 11.

Pada unsur alur, rata-rata skor siswa meningkat sebesar 40%. Ada satu siswa yaitu siswa 5 yang skornya mengalami peningkatan sebesar 100% pada unsur ini. Siswa 5 memang mengalami peningkatan yang signifikan pada semua unsur. Dia yang pada pratindakan terlihat tidak berantusias dan tidur-tiduran di meja saat mengikuti pelajaran, setelah diberi tindakan dengan strategi artikulasi menjadi lebih serius dan antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga member pengaruh positif pada skor hasil menyimaknya.

Rata-rata peningkatan pada unsur tema sebesar 52%. Pada unsur tema ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan skor sama dengan atau lebih dari 100% yaitu siswa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 16, 19, 22, 27, dan 28. Sebaliknya, ada empat siswa yang tidak mengalami peningkatan pada unsur ini yaitu siswa 7, 20, 21, dan 26 namun skor mereka sudah baik dari pratindakan yaitu sama dengan atau lebih dari 3. Pada unsur ini siswa memang banyak yang terjebak pada pemahaman nilai cerita. Pada pratindakan mereka masih bingung perbedaan antara tema dan nilai cerita.

Pada unsur latar, rata-rata peningkatan skor hasil menyimak siswa sebesar 34%. Ada 5 siswa yang mengalami peningkatan skor sama dengan atau lebih besar dari 100% yaitu siswa 5, 16, 17, 19, dan 28. Pada unsure tema rata-rata skor

siswa memang sudah cukup baik sejak pratindakan sehingga setelah diberi tindakan tidak mengalami peningkatan sebesar unsur-unsur yang lain. Apabila dibuat grafik, peningkatan skor masing-masing unsur menyimak cuplikan novel sebagai berikut.



Gambar 14: **Peningkatan Skor Tiap Unsur Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Pratindakan ke Siklus II**

Meskipun pada siklus I skor rata-rata tiap unsur sudah tergolong baik dan sudah mencapai batas skor keberhasilan, peneliti dan kolabolator tetap mengadakan siklus II. Hal tersebut karena dalam penelitian tindakan kelas, data pengamatan yang diperoleh haruslah bersifat jenuh, artinya menunjukkan pola yang menetap. Berikut ini detail peningkatan skor rata-rata tiap unsur dari siklus I ke siklus II.



**Tabel 19: Peningkatan Skor Tiap Unsur Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan pada Siklus I ke Siklus II**

No. Subjek	Tokoh/ Penokohan	Alur	Tema	Latar
1	0%	33%	33%	0%
2	0%	0%	33%	0%
3	0%	0%	0%	50%
4	29%	33%	50%	0%
5	0%	33%	33%	0%
6	29%	0%	0%	0%
7	0%	33%	0%	0%
8	0%	25%	0%	0%
9	0%	0%	0%	0%
10	0%	0%	33%	0%
11				
12	29%	0%	33%	0%
13	0%	0%	0%	50%
14	0%	33%	0%	0%
15				
16	29%	33%	0%	0%
17	0%	33%	0%	50%
18	29%	0%	0%	0%
19	0%	33%	50%	0%
20	0%	0%	33%	0%
21	0%	0%	0%	0%
22	0%	0%	0%	0%
23	0%	33%	0%	0%
24	0%	0%	33%	0%
25	0%	0%	0%	0%
26	0%	0%	33%	100%
27	0%	0%	33%	0%
28	29%	33%	33%	0%
Rata-rata	7%	13%	17%	12%

Berdasarkan data tabel 10 di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa pada siklus I ke siklus II tidak mengalami peningkatan. Pada unsur tokoh dan penokohan dari 28 siswa hanya enam orang yang mengalami peningkatan yaitu siswa 4, 6, 12, 16, 18, dan 28, siswa yang lain tidak mengalami peningkatan. Pada

unsur alur, jumlah siswa yang mengalami peningkatan lebih banyak daripada unsur tokoh yaitu sebelas siswa; siswa 1, 4, 5, 7, 14, 16, 17, 19, 23, dan, 28. Pada unsur tema ada 12 siswa yang mengalami peningkatan yaitu siswa 1, 2, 4, 5, 10, 12, 19, 20, 24, 26, 27, dan 28. Selain itu, pada unsur latar hanya ada empat siswa yang mengalami peningkatan yaitu siswa 3, 13, 17, dan 26.

Data di atas menunjukkan bahwa data telah jenuh karena nilai pada siklus II tidak jauh berbeda dengan nilai siklus. Hal tersebut juga membuktikan bahwa perolehan nilai pada siklus I bukan karena kebetulan namun benar-benar karena kemampuan siswa telah meningkat.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

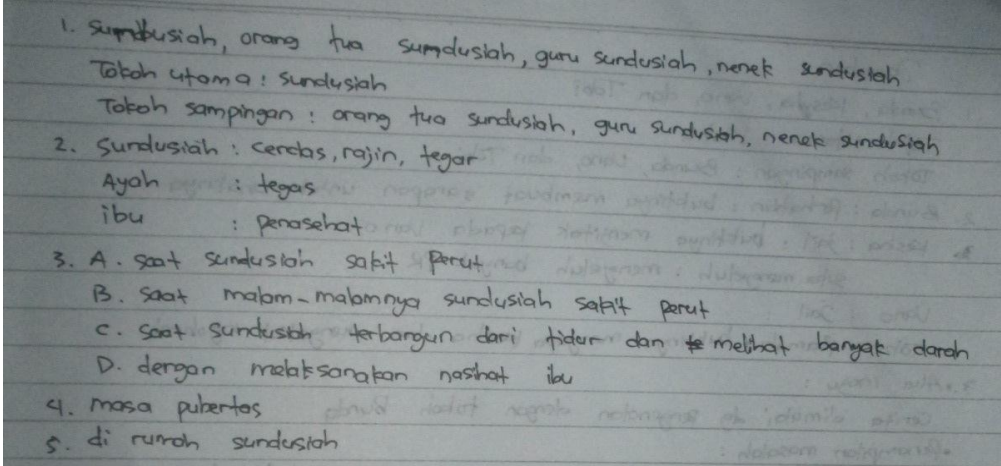
Pembahasan hasil penelitian ini meliputi (1) informasi dan tes awal siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan (pratindakan), (2) pelaksanaan tindakan kelas menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan strategi artikulasi, dan (3) peningkatan keterampilan menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan strategi artikulasi.

### **1. Deskripsi Awal Keterampilan Siswa dalam Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan**

Sebelum diterapkan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan strategi artikulasi, peneliti terlebih dahulu mengadakan pratindakan. Pratindakan dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 28 Maret 2014 dan 4 April 2014. Tes tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak cuplikan novel yang

dibacakan. Tugas yang diberikan berupa tugas menyimak cuplikan novel remaja yang dibacakan oleh guru.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan guru bahasa Indonesia dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Hal tersebut tampak dari salah satu hasil tes menyimak siswa berikut ini.



Handwritten student response for a listening test. The text is written on lined paper and includes the following points:

1. Sundusiah, orang tua Sundusiah, guru Sundusiah, nenek Sundusiah  
Tokoh utama: Sundusiah  
Tokoh sampingan: orang tua Sundusiah, guru Sundusiah, nenek Sundusiah
2. Sundusiah: cerobas, rajin, tegar  
Ayah: tegas  
ibu: penasihat
3. A. Saat Sundusiah sakit perut  
B. Saat malam-malamnya Sundusiah sakit perut  
C. Saat Sundusiah terbangun dari tidur dan melihat banyak darah  
D. dengan melaksanakan nasihat ibu
4. masa pubertas
5. di rumah Sundusiah

**S5, Pratindakan**

Dari hasil tes awal tersebut, terlihat siswa masih kesulitan menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Pada semua unsur menyimak cuplikan novel yang diujikan, skor yang didapat masih jauh dari standar minimal yang telah ditentukan oleh guru dan peneliti. Pada unsur tokoh, siswa masih belum bisa menyertakan data yang menjelaskan karakter setiap tokoh dalam cuplikan novel yang dibacakan. Selain itu, pada unsur alur juga siswa masih belum bisa menentukan bagian-bagian alur dalam cuplikan novel yang telah disimak. Begitupun pada unsur tema dan latar, siswa belum mampu menjawab dengan benar.

Setelah dilakukan tes awal, diperoleh nilai rata-rata siswa dalam kemampuan menyimak cuplikan novel yang dibacakan sebesar 56,3. Dari nilai tersebut, terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan masih tergolong rendah. Skor tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan batas skor minimal yang telah ditentukan guru dan kolabolator pada pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan yaitu sama dengan atau lebih dari 75.

Selain dari nilai hasil menyimak yang rendah, skor proses pembelajaran juga masih tergolong rendah (lihat tabel 8) . Siswa masih belum bisa serius dan kurang antusias dalam pembelajaran menyimak. Mereka banyak yang mengantuk, asyik mengobrol dengan temannya dan juga mengganggu teman lain yang sedang serius menyimak. Kondisi tersebut tergambar dalam catatan lapangan berikut.

Siswa 5 menyandarkan kepalanya di meja dan terlihat mengantuk bahkan tertidur. Siswa 8 sibuk berbicara dengan siswa 14 yang ada di belakang bangkunya, mereka cekikikan menggoda siswi 17. Guru menegur mereka agar menyimak dengan serius cuplikan novel yang sedang dibacakan. Sejenak siswa terlihat tenang, namun sesat kemudian mereka ribut lagi. Siswa 14 kembali asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa 18.

(CL 2/ 4042014)

Kondisi seperti yang dijelaskan di atas membuat konsentrasi siswa dalam menyimak masih sangat rendah, akibatnya skor hasil menyimak juga rendah. Dari hasil angket pratindakan, diketahui bahwa suasana kelas yang tidak kondusif dikeluhkan sebagian besar sebagai akibat dari kurangnya keseriusan dalam menyimak serta tindakan siswa yang ribut dan mengganggu siswa lain ketika menyimak.

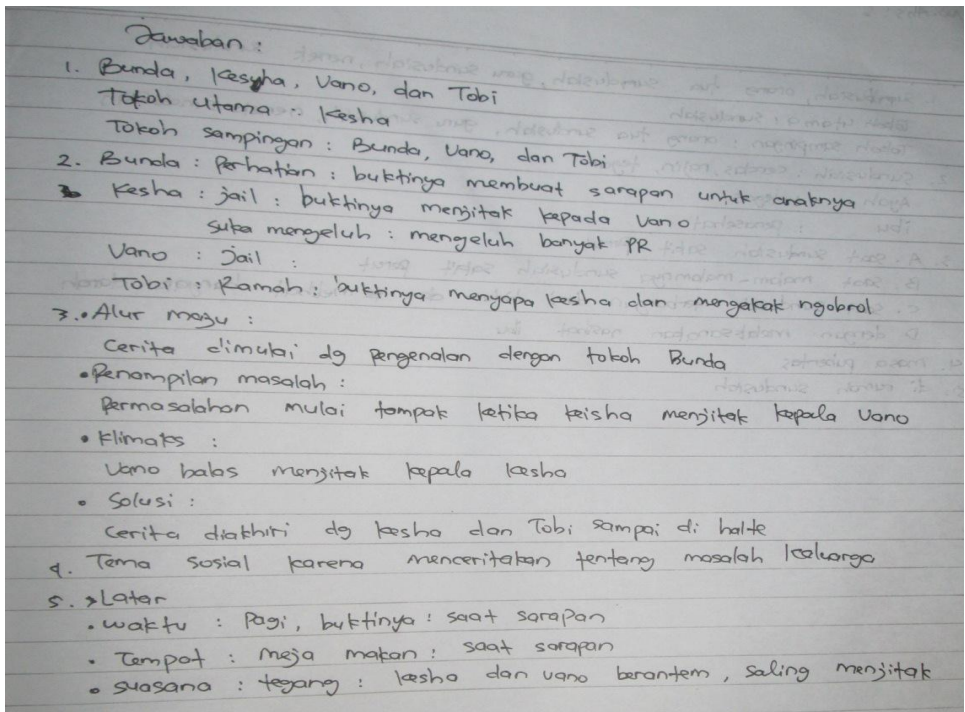
Melalui beberapa pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak senang terhadap pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan. Tingkat kesenangan siswa terhadap pembelajaran menyimak tidak lepas dari strategi yang digunakan. Pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif tentu saja akan berdampak positif bagi siswa, baik hasil maupun proses belajarnya.

## **2. Penggunaan Strategi Artikulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cuplikan Novel yang Dibacakan**

Berkaitan dengan masalah rendahnya kemampuan menyimak cuplikan novel yang dibacakan maka perlu dicari upaya untuk memperbaikinya. Masalah tersebut dapat diatasi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih cocok dan menyenangkan untuk menyimak, salah satunya dengan strategi artikulasi. Penggunaan strategi artikulasi dalam proses pembelajaran menyimak dapat meningkatkan keberhasilan siswa, siswa lebih termotivasi untuk lebih serius dan bertanggung jawab dalam menyimak sehingga konsentrasi pun ikut meningkat.

Penggunaan strategi artikulasi, selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cuplikan novel, juga dapat membangkitkan semangat belajar siswa karena mereka berlomba-lomba dan saling bertanggung jawab terhadap pasangan kelompoknya dalam mendapat skor yang baik, siswa harus saling menceritakan kembali cerita yang telah disimak pada pasangan kelompoknya sehingga cuplikan-cuplikan cerita tersebut membentuk alur yang utuh. Hal tersebut membuat siswa dapat saling melengkapi dan berdiskusi dengan temannya mengenai rangkuman cerita yang telah disimak. Kegiatan tersebut

membuat siswa menyimak lebih baik karena kegiatan yang dilakukan tidak hanya mendengar tetapi juga menceritakan kembali sehingga ingatan siswa lebih dalam terhadap cerita tersebut. Selain itu, menyimak menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membosankan. Hal ini dapat kita lihat dari hasil menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siklus I yang mengalami peningkatan dalam semua unsur menyimak cuplikan novel yang diujikan. Berikut ini salah satu hasil tes menyimak siswa pada siklus I.



**Jawaban :**

1. Bunda, Keshha, Vano, dan Tobii  
 Tokoh utama : Keshha  
 Tokoh sampingan : Bunda, Vano, dan Tobii
2. Bunda : Perhatian : buktinga membuat sarapan untuk anaknya  
 Keshha : Jail : buktinga menjitak kepada Vano  
 Sita mengeluh : mengeluh banyak PR  
 Vano : Jail :  
 Ramah : buktinga menyapa Keshha dan mengatak ngobrol
3. Alur maju :  
 Cerita dimulai dg pengenalan dengan tokoh Bunda  
 • Perampilan masalah :  
 Permasalahan mulai tampak ketika Keshha menjitak kepala Vano  
 • Klimaks :  
 Vano balas menjitak kepala Keshha  
 • Solusi :  
 Cerita diakhiri dg Keshha dan Tobii sampai di halte
4. Tema Sosial karena menceritakan tentang masalah keluarga
5. > Later  
 • waktu : Pagi, buktinga : saat sarapan  
 • Tempat : Meja makan : saat sarapan  
 • suasana : tegang : Keshha dan Vano berantem, saling menjitak

**S5, Siklus I**

Dari dokumentasi hasil tes siswa 5 pada siklus I tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pada hasil tes siswa 5 pada pratindakan Siswa 5 mendapat nilai 76,7 pada siklus I. Berikut ini peningkatan yang dialami siswa 5 pada tiap unsur menyimak cuplikan novel yang diujikan.

a) Unsur Tokoh/Penokohan

Pada unsur menyimak cuplikan novel yang dibacakan ini, siswa 5 sudah mampu menyebutkan semua tokoh yang terlibat dalam cerita beserta karakternya. Selain itu, siswa 5 juga telah mampu memberikan bukti dan alasan yang mendukung jawabannya dalam menentukan karakter tokoh. Namun, siswa 5 tidak mampu memberikan bukti dan alasan dalam menentukan karakter Vano. Pada unsur ini, siswa 5 mendapat skor 9 dari skor ideal 11.

b) Unsur Alur

Pada unsur ini, siswa 5 mendapatkan skor 6 dari skor maksimal 10. Skor ini jauh lebih baik dibandingkan pada pratindakan. Pada siklus I ini, siswa 5 mampu mendeskripsikan semua bagian alur, dari pengenalan hingga penyelesaian dengan baik, namun sayangnya siswa 5 kurang tepat menyebutkan bagian permulaan masalah pada alur cerita. Selain itu, siswa 5 juga kurang rinci dalam menjelaskan bagian alur yang lain, terutama bagian klimaks.

c) Unsur Tema

Pada unsur tema, siswa 5 sudah tepat menyebutkan tema cerita, namun dalam memberikan penjelasan kurang lengkap dan tepat sehingga hanya mendapat skor 3 dari skor maksimal. Namun demikian, skor tersebut termasuk tinggi jika dibandingkan dengan skor siswa 5 pada pratindakan yaitu 1. Bisa dikatakan siswa 5 mengalami peningkatan yang signifikan dalam unsur tema.

d) Unsur Latar

Pada unsur ini, siswa 5 mendapat skor ideal yaitu 4. skor tersebut menunjukkan bahwa siswa 5 sudah mampu menyebutkan semua latar yaitu latar

tempat, waktu, dan suasana dengan benar. Tidak hanya itu, siswa 5 juga mampu memberikan bukti atas jawaban yang dia sampaikan. Peningkatan yang dialami siswa 5 dalam menjelaskan unsur latar bisa dikatakan sangat signifikan jika dibandingkan dengan skornya saat pratindakan yaitu 1.

Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, peneliti dan guru memutuskan untuk mengadakan siklus II. Selain itu, walaupun dilihat dari perolehan rata-rata skor siswa sudah memenuhi ketuntasan, tetapi siklus II tetap dilaksanakan. Hal tersebut karena siklus II juga digunakan untuk menguji kejenuhan data, artinya data menunjukkan pola yang menetap, bahwa skor menyimak yang didapatkan siswa memang meningkat karena penggunaan strategi artikulasi bukan karena faktor kebetulan atau keberuntungan siswa.

Berdasarkan hasil tes menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siklus II, sebagian besar siswa menunjukan skor yang stabil, tidak mengalami peningkatan yang berarti. Perolehan rata-rata skor siswa hanya meningkat sebesar 1%. Angka tersebut menunjukan bahwa data pada siklus II telah jenuh karena data menunjukan pola yang menetap. Skor siswa tidak mengalami penurunan atau peningkatan yang berarti. Namun demikian, pada ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan skor hasil menyimak, walaupun tidak signifikan. Berikut ini salah satu jawaban tes siswa pada siklus II.



**Jawaban :**

1. Ken, Neta, Cantik, Anggun, Papa, Mama, Alia, Mbak Nah  
 Tokoh utama : Ken  
 Tokoh Sampingan : Neta, Cantik, Anggun, Papa, Mama Alia, Mbak Nah
2. Karakter yg dimiliki tiap karakter tokoh
  - Papa => Tegas ("kamu harusnya ngasih contoh yg benar untuk saudara-saudara kamu bukan malah selalu buat masalah")
  - Ken => Pemberani ("Gak papa ngak. Kalau ga ada yg membela saya biar kan saya sendiri yang membela. Iyakan pah??")
  - Cantik => Licik ("kamu nyembunyiin tali pinggangku ya? hayo, ngab??")  
 teriak cantik")
  - Anggun => Jutek (matanya besar dan lagaknya seperti nenek sihir)
  - Mama Alia => Pendamai ("sudah pa, ken sekuatnya kamu minta maaf kepada papa biar papa tenang kerja di kantor")
  - Mbak Nah => Pengayag/perhatian ("~~sub~~, ~~sub~~ menasihati ken) biar tidak melawan papa)
3. Alur maju
  - > Pengenalan : Cerita dimulai pengenalan nama tokoh (Ken) saat memakai seragam SMP untuk pertama kali
  - > Permulaaan masalah : tempat petika cantik menuduh ken mencuri tali pinggangnya
  - > Klimaks : Puncak masalah terlihat saat papa marah pada ken
  - > Penurunan : permasalahan mulai mereda saat mama Alia mencoba membujuk ken agar meminta maaf pada papanya.
  - > Solusi : Cerita diakhiri dengan ending yang sempurna
4. Tema sosial : karena menceritakan masalah keluarga (cerita anak tiri)
5. Latar :
  - tempat : meja makan ("saat sarapan di meja makan.")
  - waktu : pagi hari ("pagi ini hari pertama ken masuk sekolah")
  - suasana : tegang ("suasana tegang, papa membanting keran")

**S5, siklus II**

peningkatan dibandingkan pada siklus I meskipun tidak signifikan. Pada siklus II, siswa 5 memperoleh nilai 80,00, hanya meningkat 3,3 atau 4% dibandingkan siklus I. Berikut ini peningkatan yang dialami siswa 5 pada tiap unsur menyimak cuplikan novel yang diujikan pada siklus II.

#### e) Unsur Tokoh/Penokohan

Seperti pada siklus I, pada siklus II ini siswa 5 sudah mampu menyebutkan semua tokoh yang terlibat dalam cerita beserta karakternya dengan tepat. Selain itu, siswa 5 juga telah mampu memberikan bukti dan alasan anyang mendukung

jawabannya dalam menentukan karakter tokoh. Namun, kurang tepat dalam menyebutkan dan menjelaskan karakter Papa. Pada unsur ini, siswa 5 tetap mendapat skor 9 dari seperti skor pada siklus I.

f) Unsur Alur

Pada unsur ini, siswa 5 mengalami peningkatan dibandingkan skor pada siklus I, siswa 5 mendapatkan skor 8 dari skor maksimal 10. Pada siklus I ini, siswa 5 mampu mendeskripsikan semua bagian alur, dari pengenalan hingga penyelesaian dengan baik. Namun demikian, masih ada kekurangan pada satu bagian alur, yaitu pada bagian solusi. Siswa 5 kurang tepat dalam menyebutkan dan menjelaskan alur pada bagian solusi.

g) Unsur Tema

Pada unsur tema, siswa 5, mengalami peningkatan dibandingkan skor pada siklus I, meskipun tidak signifikan. Siswa 5 mendapat skor 4, artinya mengalami peningkatan 1 atau 33% dari skor siklus I yaitu 3. Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini siswa 5 sudah menyebutkan tema cerita dengan tepat, dan dalam menyebutkan memberikan penjelasan lebih lengkap dibandingkan siklus II

h) Unsur Latar

Pada unsur ini, siswa 5 menunjukkan skor yang stabil. Seperti pada siklus I, pada siklus II siswa 5 mendapat skor ideal yaitu 4. skor tersebut menunjukkan bahwa siswa 5 sudah mampu menyebutkan semua latar yaitu latar tempat, waktu, dan suasana dengan benar. Tidak hanya itu, siswa 5 juga mampu memberikan bukti atas jawaban yang dia sampaikan.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Penerapan strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan pada siswa kelas VIII SMPN 5 Banguntapan mampu meningkatkan proses pembelajaran menyimak cuplikan novel yang dibacakan setelah diadakan tindakan selama dua siklus. Hal ini terlihat dari skor rata-rata proses menyimak pada pratindakan yang hanya 8,2 meningkat menjadi 15 pada siklus I dan 15,6 pada siklus II. Artinya, kualitas proses pembelajaran menyimak yang meningkat sebesar 90%, yaitu adanya perubahan positif terkait keseriusan, keaktifan, konsentrasi, dan antusias siswa, dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan.
2. Strategi artikulasi juga mampu meningkatkan hasil pembelajaran menyimak cuplikan novel siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata menyimak pada pratindakan yang hanya 56,3 meningkat menjadi 78,6 pada siklus I dan 79,6 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 41% pada akhir tindakan siklus II dibandingkan dengan pratindakan. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua unsur menyimak cuplikan novel yang dibacakan mengalami peningkatan yang signifikan.

### **B. Saran**

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

1. Bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan , hendaknya yang telah mencapai hasil baik agar berupaya untuk mempertahankannya. Siswa yang belum mencapai hasil baik agar berupaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan cara selalu berlatih dalam menyimak cuplikan novel yang dibacakan dengan strategi artikulasi.
2. Bagi Guru SMP Negeri 5 Banguntapan, khususnya guru Bahasa Indonesia diharapkan menggunakan dan mengembangkan strategi artikulasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.
3. Bagi pihak Sekolah SMP Negeri 5 Banguntapan, diharapkan dapat mendukung pengembangan dan pemanfaatan strategi artikulasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Farida, dkk. 2009. *Pembelajaran Mendengarkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Luxemburg, Jan Van, dkk (diIndonesiakan oleh Dick Hartoko). 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Haryadi.1996. *Keterampilan berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ice Sutari, dkk.1998. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara DIII.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta
- Musfiroh, dkk.2004. *Menyimak Komprehensif dan Kritis*. Diklat Mata Kuliah Menyimak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta: FBS UNY.
- Moleong, L.J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gema Media.
- Suaji. 2009. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan LITBANG

dan DIKLAT, Departemen Agama RI.

Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1992. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Utami, Ayu Purti. 2013. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Berbicara Siswa Kelas IV SDN 13 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi*. Skripsi. Padang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bung Hatta.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.

Wiyatmi. 2008. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

.

## **Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **(PRATINDAKAN)**

#### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah	:	SMP N 5 BANGUNTAPAN
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	VIII/2
Standar Kompetensi	:	13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Kopetensi Dasar	:	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis</li><li>• Mampu menyimpulkan tema dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu menunjukkan alasan menentukan suatu tema cuplikan novel</li><li>• Mampu mendata latar-latar yang ada dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu menunjukkan bukti latar dari cuplikan novel</li><li>• Mampu menentukan urutan kejadian cuplikan novel</li><li>• Mampu menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita cuplikan novel pada tahapannya</li></ul>
Alokasi Waktu	:	4 x 40 menit (2x pertemuan)

#### **1. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diharapkan mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel disertai bukti/alasan yang logis. Serta siswa dapat menjelaskan tema, latar dan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

#### **2. MATERI PEMBELAJARAN TOKOH DAN PENOKOHAN**

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam sebuah novel selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh dalam cerita disebut perwatakan.

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang untuk menentukan watak tokoh, yaitu:

- a. melalui perbuatan-perbuatannya
- b. melalui ucapan-ucapannya atau ucapan tokoh lainnya
- c. melalui penggambaran fisiknya, misalnya okoh jahat digambarkan dengan fisik yang besar, hitam, bertaring dan sebagainya
- d. melalui pikiran-pikirannya
- e. melalui pernyataan langsung pengarangnya

Pada dasarnya dalam sebuah novel terdapat beberapa karakter tokoh, yaitu :

- a. Karakter yang berkaitan dengan posisi : tokoh utama, pembantu, tokoh biasa
- b. Karakter yang berkaitan dengan sifat: lembut, kasar, pemarah, sabar, gegabah dan lain-lain.
- c. Karakter yang berkaitan dengan peran: antagonis, protagonis dan netral

Metode penokohan dibedakan menjadi metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan metode campuran. Dengan metode diskursif, pengarang menyebutkan secara langsung kualitas masing-masing tokohnya. Lain halnya dengan metode dramatik, perwatakan tokoh dapat diketahui dari kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Sedangkan dalam metode kontekstual, cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Metode campuran merupakan gabungan dari berbagai metode di atas (Sayuti, 2000: 90-109).

Lubis (dalam Tarigan, 1991: 133-134) mendeskripsikan cara pengarang melukiskan tokoh sebagai berikut.

- (1) *Physical description* (pelukisan bentuk lahir).
- (2) *Portrayal of thought or stream of conscious thought* (pelukisan melalui jalan pikiran tokoh atau dengan apa yang terlintas dalam pikirannya).
- (3) *Direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak tokoh)
- (4) *Reaction to event* (pelukisan melalui reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian).
- (5) *Discussinon of environtmen* (pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh).
- (6) *Reaction of others about to character* (pelukisan melalui reaksi tokoh-tokoh lainnya).

Ada berbagai macam jenis tokoh, berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, Sayuti (2000: 74) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferal atau tokoh tambahan. Untuk



menentukan tokoh sentral, perlu diperhatikan beberapa hal berikut. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

#### PLOT/ALUR (KERANGKA CERITA)

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitasnya. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2008: 36). Jadi, di dalam alur cerita-cerita saling terkait menjadi hubungan sebab akibat yang menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Pendapat tersebut juga senada dengan Luxemburg (1989: 149) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah novel karena dalam alur akan terlihat tema, tokoh, dan unsur-unsur pembangun novel yang lain. Oleh karena itu, menurut Sayuti (2000: 47) alur mempunyai sejumlah kaidah, yaitu (1) plausibilitas (kemasukakalan), yaitu suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran bagi diri cerita itu sendiri, (2) surprise (kejutan), kejutan membuat cerita menjadi lebih menarik, (3) suspense, yaitu ketidakpastian harapan terhadap outcome 'hasil' suatu cerita, (4) unity atau keutuhan, jenis plot apapun harus memiliki keutuhan.

Selain kaidah, alur/plot juga memiliki unsur-unsur, Freytag (via Waluyu, 2001: 8-12) menyebutkan bahwa unsur-unsur plot adalah sebagai berikut:

- 1) *Exposition* atau pelukisan awal cerita; tahap diperkenalkannya tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.
- 2) Konflikasi atau pertikaian awal; pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian, konflik sudah mulai meranjak.
- 3) Klimaks atau titik puncak cerita; puncak kegawatan dalam cerita atau cerita mencapai puncak konflik.

- 4) Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*; pada tahap ini konflik mereda dan menemukan jalan pemecahan.
- 5) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan; pada tahap ini konflik berakhir atau cerita berakhir.

Menurut Wiyatmi (2008: 39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot (1) kronologis atau plot progresif, (2) plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif, peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya. Sementara dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas dan dikatakan plot terbuka ketika sebaliknya, sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang menggantung.

#### **TEMA/NADA DASAR CERITA**

Dalam pengertian yang paling sederhana, tema menurut Sayuti (2000: 187) merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Lebih lanjut lagi, Sayuti (2000: 188) menjelaskan bahwa tema berbeda dengan topik ataupun moral cerita, topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Tema dalam sebuah fiksi ada berbagai macam. Berdasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi, menurut Sayuti (2000: 193) tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni tema jasmaniah, moral, social, egoik, dan ketuhanan. Tema jasmaniah berfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Tema moral mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema social meliputi hal-

hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh social. Sedangkan tema ketuhanan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam sebuah karya fiksi, jarang sebuah karya hanya memiliki tema tunggal. Biasanya karya tersebut memiliki tema lebih dari satu, hanya saja dibagi menjadi tema minor dan mayor. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudah untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian cerita, bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian cerita dapat didefinisikan sebagai makna bagian, makna tambahan (tema minor). Banyak sedikitnya tema tambahan sangat tergantung dari kemampuan penafsiran pembaca, namun penafsiran sebuah cerita harus dibatasi pada kriteria, hal-hal yang terlihat menonjol dan memiliki bukti-bukti konkret yang terdapat dalam karya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti (2000: 195), dalam menafsirkan tema karya sastra ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan, seperti berikut.

1. Penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan (foregrounded). Jadi tugas pembaca adalah menemukan hal yang paling menonjol, tonjolan cerita diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang dipertimbangkan sebagai penyebab munculnya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama.
2. Penafsiran tema suatu karya fiksi hendaknya tidak bersifat bertenangan dengan tiap detail cerita
3. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam karya fiksi yang bersangkutan. Sering terjadi bahwa sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, berlebihan, dan jika dalam cerita tidak diketemukan harapannya itu mereka seolah-olah tetap memaksakannya sebagai sesuatu yang ditemui.

4. Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri bukti yang secara langsung dan atau yang diisyaratkan dalam cerita. Criteria ini menunjukkan bahwa tema sebuah cerita harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan baik yang berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

## **LATAR**

Sebuah novel harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu (Sayuti, 2000: 125). Oleh karena itu, novel mempunyai berbagai latar dalam setiap penggalan ceritanya. Lebih jauh lagi, Sayuti (2000: 126) berpendapat bahwa, latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita dimana kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 227). Senada dengan yang dijelaskan Sayuti (2000: 127) bahwa latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nla, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu merupakan tempat terjadinya peristiwa secara historis. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar waktu menurut Genette (via Nurgiyantoro, 2002: 132) adalah latar yang bermakna ganda. Pertama, mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita. Kedua, menunjuk pada waktu dan urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Latar waktu mempunyai proporsi yang dominan, tipikal dan fungsional terutama yang berhubungan dengan faktor kesejarahan.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakekat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada disekelilingnya (Sayuti, 2000: 127) . Penguasaan medan latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial (juga budaya) karena akan sangat terkait dengan tokoh secara keseluruhan. Deskripsi latar sosial pada tingkah laku kehidupan sosial masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi.

### 3. METODE PEMBELAJARAN

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Penugasan

### 4. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	KEGIATAN	WAKTU
1	<b>PERTEMUAN PERTAMA</b> <b>Pendahuluan</b> a. Berdoa, salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan memberi motivasi	15 menit
2	b. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran	50 menit
3.	<b>Kegiatan Inti</b> a. Guru menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel yaitu tokoh, alur, tema, dan latar.	50 menit
	<b>Penutup</b> a. Refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan b. Penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang.	50 menit
1.	<b>PERTEMUAN KEDUA</b> <b>Pendahuluan</b> a. Berdoa, salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan memberi motivasi	15 menit
2.	b. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran <b>Kegiatan Inti</b> a. Siswa menyimak cuplikan novel yang dibacakan oleh guru. b. Siswa mengerjakan soal yang telah disediakan oleh guru	50 menit
3.	<b>Penutup</b> a. Refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan b. Penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang	15 menit

### 5. MEDIA DAN SUMBER BAHAN

-cuplikan novel

### 6. EVALUASI DAN ALAT PENILAIAN

- Teknik Penilaian : Tes Tertulis
- Bentuk Instrumen : Tes Uraian
- Instrumen / Soal

### Penugasan Terstruktur

Simaklah penggalan novel berikut ini! Kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Secara keseluruhan, ada berapa tokohkah yang terlibat dalam petikan novel di atas? Sebutkan nama serta perannya dalam cerita!  
.....
2. Jelaskan karakter setiap tokoh dalam petikan novel tersebut yang berkaitan dengan kepribadian dan watak! Sertakan data yang dapat kamu temukan dalam novel tersebut!  
.....
3. Tentukan jenis alur dan bagian-bagian alur penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi.

No	Bagian alur	Keterangan /bukti
1.	Pengenalan/pemaparan	Cerita dimulai dengan .....
2.	Penampilan masalah	Permasalahan mulai tampak ketika ..... ..... .....
3.	Klimaks	Puncak permasalahan terlihat saat ..... ..... .....
4.	Penurunan masalah	Permasalahan mulai mereda saat ..... ..... .....
5.	Solusi/Penyelesaian	Cerita diakhiri dengan ..... ..... .....

4. Sebutkan tema penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi serta berikan alasanmu!  
.....
5. Sebutkan latar dalam penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi dan sertakan buktinya!  
.....

### PEDOMAN PENILAIAN

Nomor Soal	Kegiatan	Jumlah Skor	Jumlah Skor Akhir
1.	Siswa mampu menyebutkan semua tokoh dan peerannya.	3	3
	Siswa hanya menyebutkan sebagian tokoh dan perannya.	2	
	Siswa hanya menyebutkan 1 tokoh dan perannya.	1	
	Siswa tidak menyebutkan karakter tokoh	0	
2.	Siswa memberi alasan dan bukti yang tepat dalam menentukan karakter semua tokoh	8	8
	Siswa kurang tepat dalam memberi alasan dan bukti dalam menentukan jenis peran karakter semua tokoh	6	
	Siswa hanya menanggapi sebagian karakter tokoh	4	
	Siswa hanya menanggapi karakter dari 1 tokoh	2	
	Siswa tidak menanggapi karakter tokoh	0	
3.	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 4 tahap alur dari cuplikan novel	10	10
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 3 tahap alur dari cuplikan novel	8	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 2 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 4-3 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 2-1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa tidak menjawab	0	

4.	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat dan dapat menjelaskan alasannya dengan benar.	5	5
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel kurang tepat dan dapat menjelaskan alasannya	4	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak mampu menjelaskan alasannya dengan benar	3	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak tepat dalam menjelaskan alasannya	2	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel tidak tepat	1	
5.	Siswa menyebutkan 3 latar cuplikan novel dengan benar	4	4
	Siswa menyebutkan 2 latar cuplikan novel dengan benar	3	
	Siswa menyebutkan 1 latar cuplikan novel dengan benar	2	
	Siswa tidak menyebutkan latar cuplikan novel	0	
	<b>Jumlah Maksimal</b>		<b>30</b>

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran

Yogyakarta, Juli 2014  
Mahasiswa Praktikan

Siti Zukhanah, S.Pd  
NIP 19691112199203 2 007

Ayu Siti Rochmah  
NIM 10201244087



## SIKLUS I

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP N 5 BANGUNTAPAN
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/2
Standar Kompetensi	: 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Kopetensi Dasar	: 13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Indikator	: <ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis</li><li>• Mampu menyimpulkan tema dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu menunjukkan alasan menentukan suatu tema cuplikan novel</li><li>• Mampu mendata latar-latar yang ada dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu menunjukkan bukti latar dari cuplikan novel</li><li>• Mampu menentukan urutan kejadian cuplikan novel</li><li>• Mampu menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita cuplikan novel pada tahapannya</li></ul>
Alokasi Waktu	4 x 40 menit (2x pertemuan)

#### 1. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diharapkan mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel disertai bukti/alasan yang logis. Serta siswa dapat menjelaskan tema, latar dan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

#### 2. MATERI PEMBELAJARAN TOKOH DAN PENOKOHAN

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam sebuah novel selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah

laku, atau watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh dalam cerita disebut perwatakan.

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang untuk menentukan watak tokoh, yaitu:

- f. melalui perbuatan-perbuatannya
- g. melalui ucapan-ucapannya atau ucapan tokoh lainnya
- h. melalui penggambaran fisiknya, misalnya okoh jahat digambarkan dengan fisik yang besar, hitam, bertaring dan sebagainya
- i. melalui pikiran-pikirannya
- j. melalui pernyataan langsung pengarangnya

Pada dasarnya dalam sebuah novel terdapat beberapa karakter tokoh, yaitu :

- d. Karakter yang berkaitan dengan posisi : tokoh utama, pembantu, tokoh biasa
- e. Karakter yang berkaitan dengan sifat: lembut, kasar, pemarah, sabar, gegabah dan lain-lain.
- f. Karakter yang berkaitan dengan peran: antagonis, protagonis dan netral

Metode penokohan dibedakan menjadi metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan metode campuran. Dengan metode diskursif, pengarang menyebutkan secara langsung kualitas masing-masing tokohnya. Lain halnya dengan metode dramatik, perwatakan tokoh dapat diketahui dari kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Sedangkan dalam metode kontekstual, cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Metode campuran merupakan gabungan dari berbagai metode di atas (Sayuti, 2000: 90-109).

Lubis (dalam Tarigan, 1991: 133-134) mendeskripsikan cara pengarang melukiskan tokoh sebagai berikut.

- (1) *Physical description* (pelukisan bentuk lahir).
- (2) *Portrayal of thought or stream of conscious thought* (pelukisan melalui jalan pikiran tokoh atau dengan apa yang terlintas dalam pikirannya).
- (3) *Direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak tokoh)
- (4) *Reaction to event* (pelukisan melalui reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian).
- (5) *Discussinon of environtmen* (pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh).
- (6) *Reaction of others about to character* (pelukisan melalui reaksi tokoh-tokoh lainnya).

Ada berbagai macam jenis tokoh, berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, Sayuti (2000: 74) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferal atau tokoh tambahan. Untuk menentukan tokoh sentral, perlu diperhatikan beberapa hal berikut. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

### **PLOT/ALUR (KERANGKA CERITA)**

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitasnya. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2008: 36). Jadi, di dalam alur cerita-cerita saling terkait menjadi hubungan sebab akibat yang menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Pendapat tersebut juga senada dengan Luxemburg (1989: 149) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah novel karena dalam alur akan terlihat tema, tokoh, dan unsur-unsur pembangun novel yang lain. Oleh karena itu, menurut Sayuti (2000: 47) alur mempunyai sejumlah kaidah, yaitu (1) plausibilitas (kemasukakalan), yaitu suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran bagi diri cerita itu sendiri, (2) surprise (kejutan), kejutan membuat cerita menjadi lebih menarik, (3) suspense, yaitu ketidakpastian harapan terhadap outcome 'hasil' suatu cerita, (4) unity atau keutuhan, jenis plot apapun harus memiliki keutuhan.

Selain kaidah, alur/plot juga memiliki unsur-unsur, Freytag (via Waluyu, 2001: 8-12) menyebutkan bahwa unsur-unsur plot adalah sebagai berikut:

- 1) *Exposition* atau pelukisan awal cerita; tahap diperkenalkannya tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.
- 2) Konflikasi atau pertikaian awal; pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian, konflik sudah mulai meranjak.

- 3) Klimaks atau titik puncak cerita; puncak kegawatan dalam cerita atau cerita mencapai puncak konflik.
- 4) Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*; pada tahap ini konflik mereda dan menemukan jalan pemecahan.
- 5) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan; pada tahap ini konflik berakhir atau cerita berakhir.

Menurut Wiyatmi (2008: 39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot (1) kronologis atau plot progresif, (2) plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif, peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya. Sementara dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas dan dikatakan plot terbuka ketika sebaliknya, sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang menggantung.

#### **TEMA/NADA DASAR CERITA**

Dalam pengertian yang paling sederhana, tema menurut Sayuti (2000: 187) merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan atau motif tokoh. Lebih lanjut lagi, Sayuti (2000: 188) menjelaskan bahwa tema berbeda dengan topik ataupun moral cerita, topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Tema dalam sebuah fiksi ada berbagai macam. Berdasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi, menurut Sayuti (2000: 193) tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni tema jasmaniah, moral, sosial, egoik, dan ketuhanan. Tema jasmaniah berfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Tema moral

mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema social meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh social. Sedangkan tema ketuhanan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam sebuah karya fiksi, jarang sebuah karya hanya memiliki tema tunggal. Biasanya karya tersebut memiliki tema lebih dari satu, hanya saja dibagi menjadi tema minor dan mayor. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudah untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian cerita, bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian cerita dapat didefinisikan sebagai makna bagian, makna tambahan (tema minor). Banyak sedikitnya tema tambahan sangat tergantung dari kemampuan penafsiran pembaca, namun penafsiran sebuah cerita harus dibatasi pada kriteria, hal-hal yang terlihat menonjol dan memiliki bukti-bukti konkret yang terdapat dalam karya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti (2000: 195), dalam menafsirkan tema karya sastra ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan, seperti berikut.

1. Penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan (foregrounded). Jadi tugas pembaca adalah menemukan hal yang paling menonjol, tonjolan cerita diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang dipertimbangkan sebagai penyebab munculnya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama.
2. Penafsiran tema suatu karya fiksi hendaknya tidak bersifat bertenatanganan dengan tiap detail cerita
3. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam karya fiksi yang bersangkutan. Sering terjadi bahwa sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, berlebihan, dan jika dalam cerita tidak

diketemukan harapannya itu mereka seolah-olah tetap memaksakannya sebagai sesuatu yang ditemui.

4. Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri bukti yang secara langsung dan atau yang diisyaratkan dalam cerita. Criteria ini menunjukkan bahwa tema sebuah cerita harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan baik yang berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

## **LATAR**

Sebuah novel harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu (Sayuti, 2000: 125). Oleh karena itu, novel mempunyai berbagai latar dalam setiap penggalan ceritanya. Lebih jauh lagi, Sayuti (2000: 126) berpendapat bahwa, latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita dimana kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 227). Senada dengan yang dijelaskan Sayuti (2000: 127) bahwa latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu merupakan tempat terjadinya peristiwa secara historis. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar waktu menurut Genette (via Nurgiyantoro, 2002: 132) adalah latar yang bermakna ganda. Pertama, mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita. Kedua, menunjuk pada waktu dan urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Latar waktu mempunyai proporsi yang dominan, tipikal dan fungsional terutama yang berhubungan dengan faktor kesejarahan.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakekat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada disekelilingnya (Sayuti, 2000: 127) . Penguasaan medan latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial (juga budaya) karena akan sangat terkait dengan tokoh secara keseluruhan.

Deskripsi latar sosial pada tingkah laku kehidupan sosial masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi.

### 3. METODE PEMBELAJARAN

- 4) Ceramah
- 5) Tanya jawab
- 6) Penugasan

### 4. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	KEGIATAN	WAKT U
1	<b>PERTEMUA PERTAMA</b> <b>Pendahuluan</b> c. Berdoa, salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan memberi motivasi d. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran	15 menit
2	<b>Kegiatan Inti</b> <b>Eksplorasi</b> c. Guru bertanya tentang unsur novel yang sudah siswa ketahui.	5 menit
	<b>Elaborasi</b> a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai unsur-unsur intrinsik novel yang sudah diketahui	5 menit
	<b>Konfirmasi</b> d. Guru mengulas simakan di pertemuan sebelumnya. e. Guru memberikan penjelasan tentang unsur novel yang belum siswa pahami. f. Guru mengenalkan dan menjelaskan mengenai menyimak dengan strategi artikulasi.	40 menit
	<b>Penutup</b> c. Refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan d. Penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan padapertemuan yang akan datang.	5 menit





### Penugasan Terstruktur

Simaklah penggalan novel berikut ini! Kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini.

6. Secara keseluruhan, ada berapa tokohkah yang terlibat dalam petikan novel di atas? Sebutkan nama serta perannya dalam cerita!  
.....
7. Jelaskan karakter setiap tokoh dalam petikan novel tersebut yang berkaitan dengan kepribadian dan watak! Sertakan data yang dapat kamu temukan dalam novel tersebut!  
.....
8. Tentukan jenis alur dan bagian-bagian alur penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi.

No	Bagian alur	Keterangan /bukti
1.	Pengenalan/pemaparan	Cerita dimulai dengan .....
2.	Penampilan masalah	Permasalahan mulai tampak ketika ..... ..... .....
3.	Klimaks	Puncak permasalahan terlihat saat ..... ..... .....
4.	Penurunan masalah	Permasalahan mulai mereda saat ..... ..... .....
5.	Solusi/Penyelesaian	Cerita diakhiri dengan ..... ..... .....

9. Sebutkan tema penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi serta berikan alasanmu!  
.....
10. Sebutkan latar dalam penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi dan sertakan buktinya!  
.....

### PEDOMAN PENILAIAN

Nomor Soal	Kegiatan	Jumlah Skor	Jumlah Skor Akhir
1.	Siswa mampu menyebutkan semua tokoh dan perannya.	3	3
	Siswa hanya menyebutkan sebagian tokoh dan perannya.	2	
	Siswa hanya menyebutkan 1 tokoh dan perannya.	1	
	Siswa tidak menyebutkan karakter tokoh	0	
2.	Siswa memberi alasan dan bukti yang tepat dalam menentukan karakter semua tokoh	8	8
	Siswa kurang tepat dalam memberi alasan dan bukti dalam menentukan jenis peran karakter semua tokoh	6	
	Siswa hanya menanggapi sebagian karakter tokoh	4	
	Siswa hanya menanggapi karakter dari 1 tokoh	2	
	Siswa tidak menanggapi karakter tokoh	0	
3.	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 4 tahap alur dari cuplikan novel	10	10
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 3 tahap alur dari cuplikan novel	8	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 2 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 4-3 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 2-1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa tidak menjawab	0	
4.	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat dan dapat menjelaskan alasannya dengan benar.	5	5

	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel kurang tepat dan dapat menjelaskan alasannya	4	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak mampu menjelaskan alasannya dengan benar	3	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak tepat dalam menjelaskan alasannya	2	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel tidak tepat	1	
5.	Siswa menyebutkan 3 latar cuplikan novel dengan benar	4	4
	Siswa menyebutkan 2 latar cuplikan novel dengan benar	3	
	Siswa menyebutkan 1 latar cuplikan novel dengan benar	2	
	Siswa tidak menyebutkan latar cuplikan novel	0	
	<b>Jumlah Maksimal</b>		<b>30</b>

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran

Yogyakarta, April 2014  
Mahasiswa Praktikan

Siti Zukhanah, S.Pd  
NIP 19691112199203 2 007

Ayu Siti Rochmah  
NIM 10201244087

## SIKLUS II

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP N 5 BANGUNTAPAN
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/2
Standar Kompetensi	: 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Kopetensi Dasar	: 13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Indikator	: <ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis</li><li>• Mampu menyimpulkan tema dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu menunjukkan alasan menentukan suatu tema cuplikan novel</li><li>• Mampu mendata latar-latar yang ada dalam cuplikan novel</li><li>• Mampu menunjukkan bukti latar dari cuplikan novel</li><li>• Mampu menentukan urutan kejadian cuplikan novel</li><li>• Mampu menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita cuplikan novel pada tahapannya</li></ul>
Alokasi Waktu	4 x 40 menit (2x pertemuan)

#### 1. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diharapkan mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel disertai bukti/alasan yang logis. Serta siswa dapat menjelaskan tema, latar dan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

#### 2. MATERI PEMBELAJARAN TOKOH DAN PENOKOHAN

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam sebuah novel selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah

laku, atau watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh dalam cerita disebut perwatakan.

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang untuk menentukan watak tokoh, yaitu:

- k. melalui perbuatan-perbuatannya
- l. melalui ucapan-ucapannya atau ucapan tokoh lainnya
- m. melalui penggambaran fisiknya, misalnya okoh jahat digambarkan dengan fisik yang besar, hitam, bertaring dan sebagainya
- n. melalui pikiran-pikirannya
- o. melalui pernyataan langsung pengarangnya

Pada dasarnya dalam sebuah novel terdapat beberapa karakter tokoh, yaitu :

- g. Karakter yang berkaitan dengan posisi : tokoh utama, pembantu, tokoh biasa
- h. Karakter yang berkaitan dengan sifat: lembut, kasar, pemaarah, sabar, gegabah dan lain-lain.
- i. Karakter yang berkaitan dengan peran: antagonis, protagonis dan netral

Metode penokohan dibedakan menjadi metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan metode campuran. Dengan metode diskursif, pengarang menyebutkan secara langsung kualitas masing-masing tokohnya. Lain halnya dengan metode dramatik, perwatakan tokoh dapat diketahui dari kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Sedangkan dalam metode kontekstual, cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Metode campuran merupakan gabungan dari berbagai metode di atas (Sayuti, 2000: 90-109).

Lubis (dalam Tarigan, 1991: 133-134) mendeskripsikan cara pengarang melukiskan tokoh sebagai berikut.

- (1) *Physical description* (pelukisan bentuk lahir).
- (2) *Portrayal of thought or stream of conscious thought* (pelukisan melalui jalan pikiran tokoh atau dengan apa yang terlintas dalam pikirannya).
- (3) *Direct auther analysis* (pengarang langsung menganalisis watak tokoh)
- (4) *Reaction to event* (pelukisan melalui reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian).
- (5) *Discussinon of environtmen* (pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh).
- (6) *Reaction of others about to character* (pelukisan melalui reaksi tokoh-tokoh lainnya).

Ada berbagai macam jenis tokoh, berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, Sayuti (2000: 74) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferal atau tokoh tambahan. Untuk menentukan tokoh sentral, perlu diperhatikan beberapa hal berikut. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

### **PLOT/ALUR (KERANGKA CERITA)**

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitasnya. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti via Wiyatmi, 2008: 36). Jadi, di dalam alur cerita-cerita saling terkait menjadi hubungan sebab akibat yang menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Pendapat tersebut juga senada dengan Luxemburg (1989: 149) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah novel karena dalam alur akan terlihat tema, tokoh, dan unsur-unsur pembangun novel yang lain b. Oleh karena itu, menurut Sayuti (2000: 47) alur mempunyai sejumlah kaidah, yaitu (1) plausibilitas (kemasukakalan), yaitu suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran bagi diri ceritanya sendiri, (2) surprise (kejutan), kejutan membuat cerita menjadi lebih menarik, (3) suspense, yaitu ketidakpastian harapan terhadap outcome 'hasil' suatu cerita, (4) unity atau keutuhan, jenis plot apapun harus memiliki keutuhan.

Selain kaidah, alur/plot juga memiliki unsur-unsur, Freytag (via Waluyu, 2001: 8-12) menyebutkan bahwa unsur-unsur plot adalah sebagai berikut:

- 1) *Exposition* atau pelukisan awal cerita; tahap diperkenalkannya tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.

- 2) Konflikasi atau pertikaian awal; pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian, konflik sudah mulai meranjak.
- 3) Klimaks atau titik puncak cerita; puncak kegawatan dalam cerita atau cerita mencapai puncak konflik.
- 4) Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*; pada tahap ini konflik mereda dan menemukan jalan pemecahan.
- 5) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan; pada tahap ini konflik berakhir atau cerita berakhir.

Menurut Wiyatmi (2008: 39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot (1) kronologis atau plot progresif, (2) plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif, peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya. Sementara dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas dan dikatakan plot terbuka ketika sebaliknya, sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang menggantung.

### **TEMA/NADA DASAR CERITA**

Dalam pengertian yang paling sederhana, tema menurut Sayuti (2000: 187) merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Lebih lanjut lagi, Sayuti (2000: 188) menjelaskan bahwa tema berbeda dengan topik ataupun moral cerita, topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Tema dalam sebuah fiksi ada berbagai macam. Berdasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi, menurut Sayuti (2000: 193) tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni tema jasmaniah,

moral, social, egoik, dan ketuhanan. Tema jasmaniah berfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul , zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Tema moral mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema social meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh social. Sedangkan tema ketuhanan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam sebuah karya fiksi, jarang sebuah karya hanya memiliki tema tunggal. Biasanya karya tersebut memiliki tema lebih dari satu, hanya saja dibagi menjadi tema minor dan mayor. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudah untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian cerita, bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian cerita dapat didefinisikan sebagai makna bagian, makna tambahan (tema minor). Banyak sedikitnya tema tambahan sangat tergantung dari kemampuan penafsiran pembaca, namun penafsiran sebuah cerita harus dibatasi pada kriteria, hal-hal yang terlihat menonjol dan memiliki bukti-bukti konkret yang terdapat dalam karya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti (2000: 195), dalam menafsirkan tema karya sastra ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan, seperti berikut.

1. Penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan (foregrounded). Jadi tugas pembaca adalah menemukan hal yang paling menonjol, tonjolan cerita diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang dipertimbangkan sebagai penyebab munculnya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama.
2. Penafsiran tema suatu karya fiksi hendaknya tidak bersifat bertenangan dengan tiap detail cerita
3. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam karya fiksi yang



bersangkutan. Sering terjadi bahwa sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, berlebihan, dan jika dalam cerita tidak ditemukan harapannya itu mereka seolah-olah tetap memaksakannya sebagai sesuatu yang ditemui.

4. Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri bukti yang secara langsung dan atau yang diisyaratkan dalam cerita. Criteria ini menunjukkan bahwa tema sebuah cerita harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan baik yang berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

## **LATAR**

Sebuah novel harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu (Sayuti, 2000: 125). Oleh karena itu, novel mempunyai berbagai latar dalam setiap penggalan ceritanya. Lebih jauh lagi, Sayuti (2000: 126) berpendapat bahwa, latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita dimana kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 227). Senada dengan yang dijelaskan Sayuti (2000: 127) bahwa latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu merupakan tempat terjadinya peristiwa secara historis. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar waktu menurut Genette (via Nurgiyantoro, 2002: 132) adalah latar yang bermakna ganda. Pertama, mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita. Kedua, menunjuk pada waktu dan urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Latar waktu mempunyai proporsi yang dominan, tipikal dan fungsional terutama yang berhubungan dengan faktor kesejarahan.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakekat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada disekelilingnya (Sayuti, 2000: 127) . Penguasaan medan latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial (juga budaya) karena akan sangat terkait dengan tokoh secara keseluruhan. Deskripsi latar sosial pada tingkah laku kehidupan sosial masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi.

### 3. METODE PEMBELAJARAN

- 7) Ceramah
- 8) Tanya jawab
- 9) Penugasan

### 4. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	KEGIATAN	WAKT U
1	<b>PERTEMUAN PERTAMA</b> <b>Pendahuluan</b> g. Berdoa, salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan memberi motivasi h. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran	15 menit
2	<b>Kegiatan Inti</b> <b>Eksplorasi</b> h. Guru bertanya tentang unsur novel yang sudah siswa ketahui.	5 menit
	<b>Elaborasi</b> b. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai unsur-unsur intrinsik novel yang sudah diketahui	5 menit
	<b>Konfirmasi</b> i. Guru mengulas simakan di pertemuan sebelumnya. j. Guru memberikan penjelasan tentang unsur novel yang belum siswa pahami. k. Guru mengenalkan dan menjelaskan mengenai menyimak dengan strategi artikulasi.	40 menit
	<b>Penutup</b> e. Refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan f. Penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan padapertemuan yang akan datang.	5 menit

	<b>PERTEMUA KEDUA</b>	
	<b>Pendahuluan</b> i. Berdoa, salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan memberi motivasi j. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran	5 menit
	<b>Kegiatan Inti</b> <b>Eksplorasi</b> l. Guru lebih detail menjelaskan tentang strategi artikulasi  <b>Elaborasi</b> h. Siswa berpasangan dengan teman sebangku i. Sebagian siswa berada di kelas dan sebagian di luar kelas j. Siswa yang berada di dalam kelas mendengarkan cuplikan novel yang dibacakan melalui rekaman k. Siswa yang telah mendengar cuplikan rekaman bertugas menyampaikan kepada pasangan kelompoknya l. Siswa bergantian mendengar rekaman lanjutan cuplikan novel, begitu seterusnya sampai rekaman cuplikan novel selesai m. Siswa dengan pasangannya saling menyampaikan simakan yang telah didengar.. n. Siswa mengerjakan soal yang telah disediakan oleh guru  <b>Konfirmasi</b> a. Siswa mengumpulkan tugas	65 menit
	<b>Penutup</b> c. Refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan d. Penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang.	5 menit

## 5. MEDIA DAN SUMBER BAHAN

- rekaman cuplikan novel

## 6. EVALUASI DAN ALAT PENILAIAN

- Teknik Penilaian : Tes Tertulis
- Bentuk Instrumen : Tes Uraian
- Instrumen / Soal

### Penugasan Terstruktur

Simaklah penggalan novel berikut ini! Kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Secara keseluruhan, ada berapa tokohkah yang terlibat dalam petikan novel di atas? Sebutkan nama serta perannya dalam cerita!  
.....
2. Jelaskan karakter setiap tokoh dalam petikan novel tersebut yang berkaitan dengan kepribadian dan watak! Sertakan data yang dapat kamu temukan dalam novel tersebut!  
.....
3. Tentukan jenis alur dan bagian-bagian alur penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi.

No	Bagian alur	Keterangan /bukti
1.	Pengenalan/pemaparan	Cerita dimulai dengan .....
2.	Penampilan masalah	Permasalahan mulai tampak ketika ..... ..... .....
3.	Klimaks	Puncak permasalahan terlihat saat ..... ..... .....
4.	Penurunan masalah	Permasalahan mulai mereda saat ..... ..... .....
5.	Solusi/Penyelesaian	Cerita diakhiri dengan ..... ..... .....

4. Sebutkan tema penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi serta berikan alasanmu!  
.....
5. Sebutkan latar dalam penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi dan sertakan buktinya!  
.....

**PEDOMAN PENILAIAN**

Nomor Soal	Kegiatan	Jumlah Skor	Jumlah Skor Akhir
1.	Siswa mampu menyebutkan semua tokoh dan peerannya.	3	3
	Siswa hanya menyebutkan sebagian tokoh dan perannya.	2	
	Siswa hanya menyebutkan 1 tokoh dan perannya.	1	
	Siswa tidak menyebutkan karakter tokoh	0	
2.	Siswa memberi alasan dan bukti yang tepat dalam menentukan karakter semua tokoh	8	8
	Siswa kurang tepat dalam memberi alasan dan bukti dalam menentukan jenis peran karakter semua tokoh	6	
	Siswa hanya menanggapi sebagian karakter tokoh	4	
	Siswa hanya menanggapi karakter dari 1 tokoh	2	
	Siswa tidak menanggapi karakter tokoh	0	
3.	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 4 tahap alur dari cuplikan novel	10	10
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 3 tahap alur dari cuplikan novel	8	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 2 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 4-3 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 2-1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa tidak menjawab	0	
4.	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat dan dapat menjelaskan alasannya dengan benar.	5	5
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel kurang tepat dan dapat menjelaskan alasannya	4	

	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak mampu menjelaskan alasannya dengan benar	3	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak tepat dalam menjelaskan alasannya	2	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel tidak tepat	1	
5.	Siswa menyebutkan 3 latar cuplikan novel dengan benar	4	4
	Siswa menyebutkan 2 latar cuplikan novel dengan benar	3	
	Siswa menyebutkan 1 latar cuplikan novel dengan benar	2	
	Siswa tidak menyebutkan latar cuplikan novel	0	
	<b>Jumlah Maksimal</b>		<b>30</b>

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran

Yogyakarta, April 2014  
Mahasiswa Praktikan

Siti Zukhanah, S.Pd  
NIP 19691112199203 2 007

Ayu Siti Rochmah  
NIM 10201244087

### Lampiran 3: Soal Tes Menyimak

Simaklah penggalan novel berikut ini! Kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini.

11. Secara keseluruhan, ada berapa tokohkah yang terlibat dalam petikan novel di atas? Sebutkan nama serta perannya dalam cerita!  
.....
12. Jelaskan karakter setiap tokoh dalam petikan novel tersebut yang berkaitan dengan kepribadian dan watak! Sertakan data yang dapat kamu temukan dalam novel tersebut!  
.....
13. Tentukan jenis alur dan bagian-bagian alur penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi.

No	Bagian alur	Keterangan /bukti
1.	Pengenalan/pemaparan	Cerita dimulai dengan .....
2.	Penampilan masalah	Permasalahan mulai tampak ketika ..... ..... .....
3.	Klimaks	Puncak permasalahan terlihat saat ..... ..... .....
4.	Penurunan masalah	Permasalahan mulai mereda saat ..... ..... .....
5.	Solusi/Penyelesaian	Cerita diakhiri dengan ..... ..... .....

14. Sebutkan tema penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi serta berikan alasanmu!  
.....
15. Sebutkan latar dalam penggalan novel yang telah kamu dengarkan tadi dan sertakan buktinya!  
.....

#### **Lampiran 4: Bahan Simakan (Cuplikan Novel)**

##### **Pratest**

Namaku Sundusiyah, orang biasa memanggilku Sundus atau cukup dengan Dus saja. Terdengar lucu memang. Tetapi apabila sering membaca al-Qur'an, di dalamnya; orang tahu banyak sekali akan dijumpai kata sundusiyah artinya kurang lebih adalah "sutera halus". Mungkin orangtuaku berharap supaya aku berperilaku sehalus sutera. Semoga. Amien. Aku dilahirkan di sebuah keluarga yang sangat konservatif, teguh memegang prinsip serta adat yang berlaku, yang menurutku terlalu kaku. Sejak kecil aku dididik dengan sangat disiplin terutama dalam hal yang berhubungan dengan ibadah, walaupun aku belum dikenai kewajiban karena memang aku belum mendapat haid. Orangtuaku pada saat-saat tertentu selalu mengajakku ke musholla di samping rumah. Belajar mengaji al-Quran setelah shalat Maghrib, kemudian mengaji kitab kuning se usai shalat Isya'. Sesudah shalat Subuh pun aku diharuskan setor hafalan surat-surat pendek dan surat-surat penting dalam al-Quran kepada ayahku. Bagiku beliau adalah sosok ayah sekaligus guru yang sangat keras dalam mendidik serta mengajar anak-anaknya.

Sekolah Dasar kulalui dengan prestasi yang membanggakan orangtuaku. Aku selalu berada pada peringkat pertama di kelasku, aku tidak bisa menafikan peranibuku yang dengan telaten selalu memberiku minuman suplemen untuk kecerdasan otak setiap pagi sebelum aku berangkat sekolah. Aku bahkan tidak sempat belajarkarena banyaknya kegiatan harian yang harus kulakukan. Belajar hanya ketika ada pekerjaan rumah dan ujian saja, tetapi walaupun begitu posisi juara selalu ada di tanganku. Kata guru-guruku aku anak yang cerdas. Memang setiap kali gurumenerangkan, aku dengan saksama mendengarkan dan secara spontan akan bertanya hingga sering membuat guruku gelagapan. Waktu bermain pun hampir tidak kupunyai, masa kecilku bisa dibilang kurang bahagia. Sebagai contoh pernah aku bermainsepujang sekolah dengan beberapa temanku, tidak begitu lama kemudian aku dijemputoleh nenekku, diajak ulang dengan berbagai alasan: belajarl



istirahat, dan yang tidak paling aku sukai adalah membantu memasak. Masih terngiang kata-kata nenekku "wong wedhok iku balike ning pawon."

Jiwa berontakku sudah mulai muncul ketika aku Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Aku mulai berani memberikan argumen apabila ayahku menyuruhku untuk berbuat sesuatu dengan nada tekanan. Ayah sering marah-marah karena aku dianggap sudah mulai membantah, sering aku dibuat menangis, dan buntutnya aku harus menanggung malu, ketika di sekolah mataku terlihat bengkak, akibat tangisan semalam sebelum tidur. Memang sudah menjadi kebiasaanku, aku tidak mau memperlihatkan airmata di depan ayahku, karena aku tidak ingin dibilang sebagai anak manja dan cengeng, aku lebih memperlihatkan kekokohanku di depan siapa pun, mungkin ini juga yang menyebabkanku dipilih menjadi ketua OSIS.

Aku semakin percaya diri, berprestasi dan yang paling aku sukai adalah aku jadi ditakuti oleh semua laki-laki. Anak buahku mayoritas laki-laki dan aku mampu menjadi leadership. Bangga memang, walaupun begitu ketika aku kembali kerumah aku harus bersikap dan bersifat sebagai anak manis yang selalu patuh terhadap semua yang diinginkan ayahku. Aku beranjak menjadi gadis remaja, hal ini kusadari ketika aku mulai kedatangan tamu bulanan pertama. Malam itu seolah-olah ada sesuatu yang mengaduk-aduk perutku, aku mencoba mengingat apakah aku salah makan seharian sehingga perutku sakit sekali, sakit yang belum pernah aku rasakan. Aku jungkir balik sendiri, ingin menjerit tetapi seolah-olah ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokanku.

"Tuhan apakah aku akan mati?" batinku.

Hampir semalaman aku meregang kesakitan tanpa bisa berbuat banyak. Jam tiga malam ibuku bangun ketika melewati kamarku, beliau melihat lampu kamarku hidup, ibuku masuk untuk mematikannya, dilihatnya aku sedang merintih memegang perut. Ibuku panik sekali, lalu membangunkan ayah dan entah setelah dibacakan sesuatu oleh ayahku kemudian aku tertidur. Aku terkejut sekali ketika bangun, alas tidurku dipenuhi dengan darah segar. Aku takut. Spontan aku menjerit, ibuku kemudian datang dan langsung menciumku, ibu gembira sekali,

lirih kudengar ibumengatakan, "Anakku kini telah perawan." Risih dan jijik aku melihat semburat

merah kehitaman yang kadang kental, namun di lain waktu juga encer.

Ibu yangmengajariku untuk memakai pembalut supaya tidak bocor. Walaupun demikian, akutetap saja waswas, sering kali aku menoleh ke belakang takut tembus, gaya jalankujuga lain seolah-olah ada sesuatu ganjalan yang membuat jalanku menjadi sedikitterkanggang. Oleh ibu, aku dinasihati: perempuan yang sedang haid tidak bolehsholat dan puasa. Waktu itu aku gembira sekali, mendengar nasihat ibu yang satuini."Enak ya jadi perempuan," pikirku.

Hampir satu minggu aku mengalami haid.Waktu-waktu berikutnya akumemerhatikan ada sesuatu yang aneh pada tubuhku.Tonjolan yang ada di dadakusemakin hari kurasakan semakin membesar, pinggulku juga semakin lebar, baju-bajuyang kupakai mulai sempit.

"Oh Tuhan, apalagi ini," gumamku dalam hati.Aku beranikan diri bertanya kepada ibu, dengan senyum ibu memberi penjelasan yang detail.

"Itu semua wajar dialami oleh perempuan yang sedang puber," kata ibu.

"Apa itu puber Bu?" tanyaku.

"Masa puber adalah masa di mana terjadi peralihan seseorang dari anak-anakmenuju remaja. Nah, hal itu bisa dilihat dengan berbagai tanda-tanda secara fisik,jika perempuan dia mengalami haid atau darah yang keluar secara rutin menurutsiklusnya sebulan sekali kemudian diiringi dengan membesarnya payudara, tumbuhrambut di bagian tertentu, kemudian pinggul agak melebar serta terjadi perubahanpada suara, yaitu terdengar agak parau.

"Apakah itu terjadi pada anak perempuan saja Bu...?" dengan cepat akumenyela.

"Tidak," kemudian ibu melanjutkan penjelasannya.

"Anak laki-laki pun mengalami hal itu, tetapi dengan tanda-tanda yang berbeda.Biasanya ditandai dengan mimpi basah, tumbuh jakun pada lehernya, mulai munculpula kumis, dan suaranya berubah menjadi serak."

"Oh begitu," jawabku setelah mendengar penjelasan ibu.

”Oh iya Bu, satu lagi, kenapa to, kemarin pada waktu malam sebelum paginyaaku haid, kok perutku sakit sekali, padahal aku tidak makan rujak atau sambal padasiang hari sebelumnya?” tanyaku lagi.

”Oh itu wajar terjadi pada perempuan yang belum menikah pada saat akan terjadi haid. Haid itu sendiri adalah darah yang berada di indung telur, karena tidak adanya pembuahan maka darah tersebut akhirnya luruh, dan memang karena jalankeluarnya sempit maka timbullah gesekan pada perut sehingga menyebabkan sakit. Jadi hal tersebut wajar terjadi pada setiap perempuan.”

”Terima kasih Bu ya...?” Aku sekarang menjadi paham setelah mendengar penjelasan dari Ibu.

**(Sumber: *Sundus*, halaman 9-17 karya Istiah Marzuki)**

## Siklus I

"Pagi, Bunda....," ia menyapa wanita yang sibuk mengoles-oles roti dengan mentega di meja makan. Ibunda Keysha memang masih terlihat muda. Maklum, ia menikah di usia yang tergolong sangat muda. Nggak hanya wajah dan penampilannya yang muda, jiwanya pun masih muda. Nggak jarang juga orang mengira mereka kakak-beradik. Keysha meletakkan tumpukan buku di tangannya di meja makan, menarik kursi, dan duduk. Vano, adiknya yang baru masuk SMP, tengah asyik minum segelas susu putih tanpa memedulikan kehadiran Keysha. "Pagi, Keysha. Sarapan dulu nih. Ini Bunda buatin roti," ucap wanita itu sambil menyodorkan roti. "Isi apa, Bun?" "Biasa, selai stroberi kesukaan kamu."

Tanpa pikir panjang Keysha langsung melahap roti itu. "Hari ini PRnya banyak banget. Tadi malem aku sampai begadang. Susah banget, Bun! Itungan semua. Matematika, Fisika, sama Kimia. Wuuuuiii... jadi nyesel masuk IPA. Puyeng!" susah payah Keysha ngomong karena mulutnya penuh roti.

"Belagu siih. Sok-sokan mau masuk IPA. Kalo udah tau bego, nggak usah sok pinter deeeh....," adiknya nyerocos.

"Diem deh!" Keysha melotot pada adiknya.

"Eee... Keysha, jangan suka ngomong sambil makan, nggak sopan!" Bunda memperingatkan.

Vano tertawa penuh kemenangan.

Keysha mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan sambil susah payah menelan roti di mulutnya. Setelah semuanya masuk perut, ia cepat-cepat menyambar segelas susu di sebelahnya dan meminumnya. "Maaf, Bun. Kelupaan."

"Bukan kelupaan, tagi kebiasaan," jawab bundanya sambil menggerakgerakkan telunjuk kanannya.

"Hehehe... Maaf, Bun."

"Syukurin!" Vano kembali mengejek kakaknya.

"Rese!" Keysha menjitak kepala adiknya

"Aduh! Liat, Bunda. Masa aku dipukuli" adu Vano sambil menunjuk kakak semata wayangnya itu.

"Eh... udah jangan berantem.Nanti Bunda jewer lho!"

"Abis Vano rese binget tuh, Bun!"

Bunda menggeleng melihat tingkah kedua anaknya. "Oh iya, nanti Bunda ada acara sama Oom Suryo. Kemungkinan pulang telat. Kuncinya Bunda taruh di tempat biasa ya..." Keysha mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. Kemudian ia mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam. "Hm ..., aku berangkat dulu ya, Bun.Kalau terlambat dikit, nanti bisa nggak kebagian bus," ucapnya sambil beranjak dari tempat duduk dan dengan spontan mengangkat tangan ibunya untuk disalami.

"Hati-hati ya, Nak...", pesan Bunda.Kemudian wanita itu berpaling pada anak lelakinya."Kamu juga!Sana berangkat.Bunda nggak mau lho dipanggil Kepala Sekolah lagi gara-gara kamu telat!"

"Ck!"Dengan malas Vano beranjak dari tempat duduknya, menyalami bundanya, dan dengan santai berjalan pergi.

Di luar rumah, Vano masih sempet-sempetnya ngejitek kepala Keysha.Emang kurang ajar banget deh tuh adik.

"Aduuuh!!"Keysha sebel banget melihat Vano langsung ngibrit sehabis menjitak kepalanya.

"Awat!Sampai rumah aku bales!"

Keysha berjalan pelan menuju halte bus. Kalo pagi-pagi gini, pasti jalanan rumahnya rame sama anak-anak yang pada mau berangkat sekolah. Dari mulai TK sampai SMA.Rasanya seru banget barengan orang- orang yang senasib dan sepenenderitaan. Jalanan di sekitar rumahnya memang nggak terlalu lebar, tapi cukup untuk dilewati mobil. Rumah-rumahnya juga berdekatan.Makanya nggak heran kalau rata-rata tetangga saling mengenal.

"Keysha!" seseorang memanggil.

Keysha membalikkan badan.Seorang cowok tampak lari tergopoh- gopoh menghampirinya."Toby?"

Toby itu tetangga di depan rumah Keysha yang kebetulan satu sekolah juga dengannya. Dia ketua OSIS di SMA Persada.

"Berangkat bareng yuk," ucap Toby sambil menyamai langkah Keysha.

"Lho, emangnya nggak bawa mobil?"

"Nggak. Lagi dipinjem sepupu gue buat keliling-keliling."

"Hah? Sepupu kamu?"

"Iya, kemarin sepupu gue datang. Eh... kesenangan pake mobil gue. Tuh mobil dipake buat muter-muterin Jakarta."

"Oh...," Keysha mengangguk-angguk mengerti.

Halte bus udah rame banget. Rata-rata sih anak-anak berseragam sekolah. Sisanya mungkin anak kuliah yang ngambil kuliah pagi.

"Fuuih... Mudah-mudahan kita cepet dapet bus ya, Tob."

Toby mengangguk. Sesaat kemudian sebuah bus perlahan merapat di halte. Orang-orang langsung berebut naik. Hebat meskipun udah tahu di bus bakalan panas, empet-empetan, bau keringat, tetep aja itu bus punya "fans" bejibun.

**Sumber:** Dyan Nuranindya, *Rahasia Bintang*,  
Jakarta: PT Gramedia Utama, 2006

## Siklus II

Tahun ajaran baru saja dimulai. Pagi ini hari pertama Ken ke sekolah dengan rok biru. Harusnya ia gembira. Apalagi sejak seminggu ia sudah punya banyak rencana dengan Neta. Mereka satu sekolah lagi. Meski tidak sekelas. Begitu banyak bayangan menyenangkan menghadapi suasana baru nanti. Sampai pagi tadi.

“Kamu nyembunyiin tali pinggangku ya? Hayo, ngaku!” Teriak Cantik.

Ken menarik napas. Memang aneh, tapi saudara tirinya seperti selau tahu kapan waktu yang tepat menyerang Ken. Saat sarapan di meja makan, ketika semua berkumpul, termasuk papa. Sebenarnya ia malas meladeni. Percuma. Hanya menambah panjang deretan keburukannya di mata Papa.

“Eh, nggak punya mulut ya?”

Ken masih diam. Wajah putihnya tenang, tak bergejolak. Merasa dianggap angin, Cantik menyerang lagi.

“Hey, jangan sok jaim, deh!”

Papa mulai menurunkan korannya. Mama Alia berupaya menenangkan anak bungsunya. Tapi Cantik tak bisa disuruh diam.

“dia jelas-jelas ngumpetin tali pinggang Cantik, Ma. Jangan dibela dong! Buktinya tali pinggangnya ketemu di kamar dia. Dasar anak gak jelas ibunya!”

Kalimat terakhir Cantik diucapkan pelan. Barangkali tak tertangkap kuping Papa, karena lelaki itu masih tetap membaca Koran. Tapi Ken mendengarnya jelas dan menjadi berang.

“Kamu bilang apa, tadi?” balasnya galak.

Cantik mencibir. “Memangnya kamu budek perlu diulang?”

Sekarang Ken benar-benar marah. Ia tak mengenal ibunya, Cantik juga tidak. Karena itu Cantik tak pantas mengejek ibunya. Perempuan yang melahirkannya tak pernah menanam kesalahan pada mereka semua.

“Eh, Bayi Sehat, yang sopan kalau ngomong!”

*Bayi sehat? Gemuk, endut, lucu pastinya.*

Cantik yang badinya lebar kontan tersinggung.

“enak aja ngatain orang! Salah sendiri lo nggak jawab-jawab!”

“bukan nggak jawab. Nanyanya baik-baik, dong!” timpal Ken tidak kalah keras.

“Dia kan sudah Tanya berkali-kali, Ken. Tapi kamu yang tidak menjawab,” Mama Alia dengan gaya keibuan ikut campur.

“Non!” Mbok Nah berbisik dari belakang bahunya. Tapi Ken sudah kehilangan kesabaran. Selama ini ia selalu mengalah dan tak pernah ambil pusing. Membiarkan saja Papa memebela kedua anak tirinya, dna menumpuk semua kesalahan di pundak Ken. *Tidak bisa. Papa harus tahu!*

“Nggak apa, Mbok. Kalau nggak ada yang membela, biar saya membela diri sendiri. Yakan, Pa?”

*Duh, Mbok Nah mengadu dalam hati. Si Non harusnya tak menantang Bapak seperti itu! Gawat!*

Suasana tegang. Papa membanting koran ke atas meja makan. Kedua bola mata hitamnya menatap Ken yang berdiri berseberangan meja.

“Apa kamu bilang?”

Ken tahu dia salah menantang Papa. Tapi tanggung. Kepalang basah.

“Ken Cuma merasa harus membela diri, Pa. Selama ini kan memang nggak ada yang berbaik hati membela Ken!”

*Kenapa si Nonjadi keras kepala! Mbok Nah membatin lagi.*

Papa semakin meradang. Lelaki itu melepas kacamatanya. Matanya menatap Ken tajam, saat tangannya menggebrak meja dan mengejutkan mereka semua.

“Kamu harusnya kasih contoh yang baik sama saudara-saudaramu, biar pantas dibela. Bukan selalu cari gara-gara!”

Ken merasa hatinya seperti jerami kering yang disiram bensin dan tersulut api. “Tuh kan? Papa nggak tahu masalahnya, tapi sudah menyalahkan Ken! Ini nggak adil!”

“Heh, diam kamu!” Telunjuk Papa lurus terarah ke Ken, dengan kemarahan memuncak. Anak gadisnya itu memang selalu membangkang.

Mama Ali mendekati Papa. Meminta lelaki itu duduk kembali di kursinya.

“Sudah, Pa. Ken, sebaiknya kamu minta maaf ke Papa. Biar Papa ke kantornya tenang!”



*Minta maaf? Kenapa harus Ken dan bukan si Bayi Sehat itu?*

Ken bergeming. Boro boro mengucapkan kalimat maaf, gadis yang biasanya tenang dan tidak peduli itu sekarang benar-benar marah.

Di kursinya, dengan gaya aristocrat, Anggun berdiri. Matanya yang besar bersinar di balik kacamatanya. Lagaknya seperti nenek sihir yang berusaha keras tampil memikat. Setidaknya Neta pasti setuju dengan pikiran Ken. Malah sahabatnya itu yang pertama kali member julukan Nenek Sihir pada Anggun.

*Lihat mukanya yang runcing itu, Ken. Lalu matanya yang besar dengan bola mata hitam, rambutnya yang panjang dan tak pernah dikuncir rapi. Tinggal kasih topi kuncung dan sapu ajaib, dia pasti terbang!*

“Ken, minta maaf saja sama Papa, apa salahnya sih? Jangan melawan terus, deh. Kasihan kan Papa mau ke kantor nggak tenang!”

Angan Ken buyar. Kata-kata Anggun betul-betul menyebalkan. Gadis itu memang biasa mencuri untung dari kesusahan orang lain.

Ken masih bersikukuh membalas tatapan Papa. Membatu. Dalam detik-detik yang menegangkan itu, tiba-tiba satu keajaiban terjadi. Cantik tahu-tahu sudah berdiri. Dengan tampang polosnya menutup episode pagi yang kisruh. Begitu kontras dengan wajah Ken yang masih gusar.

“Sudahlah, Pa. Nggak usah marah sama Ken. Tali pinggangnya kan sudah ketemu.”

Ken terbelalak.

*Betul-betuk ending yang sempurna!*

(Sumber: *Ada Rindu di Mata Peri*, halaman 21-27 karya Asma Nadia)

## **Lampiran 5: Kunci Jawaban Tes Menyimak**

### **Jawaban Siklus I**

1. Ada empat tokoh, yaitu: Bunda, Keysha, Vano, dan Tobi  
Tokoh Utama : Keysha  
Tokoh Sampingan : Vano
2. Karakter Tokoh:
  - a. Bunda :
    - Terhatian (membuatkan sarapan untuk Keysha dan Vano)
    - Tegas (menegur Keysha yang makan sambil berbicara, menegur Keysha dan Vano yang bertengkar, menyuruh Vano cepat-cepat berangkat sekolah agar tidak terlambat lagi.)
  - b. Keysha :
    - Suka mengeluh (mengeluh masuk IPA karena PRnya sangat banyak)
    - Jail (menjitak kepala Vano)
    - Sopan (mencium tangan Bunda ketika akan berangkat sekolah)
    - Ramah (membalas obrolan Tobi dengan baik)
3. Alur Maju
  - a. Pengenalan :

Cerita dimulai dengan pengenalan tokoh Bunda yang sedang membuatkan sarapan untuk Keysha dan Vano.
  - b. Penampilan Masalah  
Permasalahan mulai tampak ketika Keysha mengeluhkan PRnya yang banyak pada Bunda dan Vano malah mengejek Keysha.
  - c. Klimaks  
Puncak permasalahan terlihat saat Keysha menjitak kepala Vano dan Vano membalasnya.

d. Penurunan

Permasalahan mulai mereda saat Keysha berjalan menuju halte bus dan bertemu dengan Tobi.

e. Solusi

Cerita diakhiri dengan sampainya Keysha dan Tobi di halte bus.

4. Tema penggalan novel tersebut adalah tema sosial karena mencakup masalah interaksi antaranggota dalam sebuah keluarga, yaitu permasalahan kakak beradik yang selalu ribut serta interaksi antartentangga.

5. Latar:

a. Tempat :

- Rumah (meja makan): "Pagi, Bunda....," ia menyapa wanita yang sibuk mengoles-oles roti dengan mentega di meja makan."
- Jalan menuju halte bus: "Keysha berjalan pelan menuju halte bus. Kalo pagi-pagi gini,"

b. Waktu : Pagi hari : "Pagi, Bunda....," ia menyapa wanita yang.."

c. Suasana :

- 
- Ramai : "Halte bus udah rame banget."

## Jawaban Siklus II

1. Ken, Neta, Cantik, Anggun, Papa, Mama Alia, Mbok Nah

Tokoh Utama : Ken

Tokoh Sampingan : Neta, Cantik, Anggun, Papa, Mama Alia, Mbok Nah

2. Karakter yang dimiliki tiap karakter:

- a. Ken

- Tenang

Bukti: (tetap tenang menghadapi tuduhan cantik) → “Ken masih diam.

Wajah putihnya tenang, tak bergejolak.”

- Berani

Bukti: (setelah berusaha bersabar dengan perlakuan saudara tirinya dan papa, akhirnya Ken tidak tahan lagi dan melawan papanya yang bersifat tidak adil) → “Ken bergeming. Boro boro mengucapkan kalimat maaf, gadis yang biasanya tenang dan tidak peduli itu sekarang benar-benar marah.”

- Keras kepala

Bukti : (tidak mau mendengar nasihat Mbok Nah) → “*Kenapa si Nonjadi keras kepala!* Mbok Nah membatin lagi.”

- b. Cantik

- Licik

Bukti : (menuduh Ken muncuri ikat pinggangnya tanpa bukti) → “Kamu menyembunyiin tali pinggangku ya? Hayo, ngaku!” Teriak Cantik.”

- Manja

Bukti : mengadu kepada papa dan mamah → “dia jelas-jelas ngumpetin tali pinggang Cantik, Ma. Jangan dibela dong! Buktinya tali pinggangnya ketemu di kamar dia. Dasar anak gak jelas ibunya!”

- c. Anggun

- Licik

Bukti :(suka mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain) → “Angan Ken buyar. Kata-kata Anggun betul-betul menyebalkan. Gadis itu memang biasa mencuri untung dari kesusahan orang lain.”

d. Mama Alia

- Baik

Bukti: (meminta Papa duduk kembali ketika sedang marah pada Ken) → “Mama Ali mendekati Papa. Meminta lelaki itu duduk kembali di kursinya.”

e. Papa

- Tidak adil

Bukti: (menyalahkan Ken tanpa mendengar penjelasan Ken) → “Selama ini ia selalu mengalah dan tak pernah ambil pusing. Membiarkan saja Papa memebela kedua anak tirinya, dna menumpuk semua kesalahan di pundak Ken. *Tidak bisa. Papa harus tahu!*”

- Pemarah

Bukti: (langsung marah hanya karena maslah sepele) → “Papa semakin meradang. Lelaki itu melepas kacamatanya. Matanya menatap Ken tajam, saat tangannya menggebrak meja dan mengejutkan mereka semua.”

f. Mbok Nah

- Penyayang

Bukti: (perhatian/ peduli pada Ken) → “*Duh, Mbok Nah mengadu dalam hati. Si Non harusnya tak menantang Bapak seperti itu! Gawat!*”

3. Alur Maju

- Pengenalan: cerita dimulai dengan pengenalan tokoh Ken yang gembira menyambut hari pertamanya masuk SMP.
- Permulaan masalah: permasalahan mulai tampak ketika Cantik menuduh Ken mencuri ikat pinggangnya.
- Klimaks: puncak permasalahan terlihat saat Papa menggebrak meja dan marah besar pada Ken yang berani melawan.
- Penurunan: permasalahan mulai mereda saat Mama Alia mencoba membujuk Papa duduk kembali dan meminta Ken meminta maaf pada Papa.

- Solusi : cerita diakhiri ketika Cantik menyuruh Papa tidak marah karena ikat pinggangnya sudah ketemu.
4. Tema sosial karena mencakup masalah interaksi antaranggota dalam sebuah keluarga, yaitu permasalahan anak tiri yang selalu ditindas oleh saudara dan ibu tirinya.
5. Latar:
- Tempat : Rumah (meja makan): “Saat sarapan di meja makan, ketika semua berkumpul, termasuk papa”
  - Waktu : Pagi hari: “Pagi ini hari pertama Ken ke sekolah dengan rok biru.”
  - Susana : Tegang : “Suasana tegang. Papa membanting koran ke atas meja makan. Kedua bola mata hitamnya menatap Ken yang berdiri berseberangan meja”

**Lampiran 6: Pedoman Penilaian Menyimak Novel yang Dibacakan**

Nomor Soal	Kegiatan	Jumlah Skor	Jumlah Skor Akhir
1.	Siswa mampu menyebutkan semua tokoh dan peerannya.	3	3
	Siswa hanya menyebutkan sebagian tokoh dan perannya.	2	
	Siswa hanya menyebutkan 1 tokoh dan perannya.	1	
	Siswa tidak menyebutkan karakter tokoh	0	
2.	Siswa memberi alasan dan bukti yang tepat dalam menentukan karakter semua tokoh	8	8
	Siswa kurang tepat dalam memberi alasan dan bukti dalam menentukan jenis peran karakter semua tokoh	6	
	Siswa hanya menanggapi sebagian karakter tokoh	4	
	Siswa hanya menanggapi karakter dari 1 tokoh	2	
	Siswa tidak menanggapi karakter tokoh	0	
3.	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 4 tahap alur dari cuplikan novel	10	10
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 3 tahap alur dari cuplikan novel	8	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 2 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa menyebutkan dengan benar jenis alur dan menjelaskan 1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 4-3 tahap alur dari cuplikan novel	6	
	Siswa kurang tepat menyebutkan jenis alur namun menjelaskan 2-1 tahap alur dari cuplikan novel	4	
	Siswa tidak menjawab	0	

Nomor Soal	Kegiatan	Jumlah Skor	Jumlah Skor Akhir
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel kurang tepat dan dapat menjelaskan alasannya	4	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak mampu menjelaskan alasannya dengan benar	3	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel dengan tepat namun tidak tepat dalam menjelaskan alasannya	2	
	Siswa menyimpulkan tema cuplikan novel tidak tepat	1	
5.	Siswa menyebutkan 3 latar cuplikan novel dengan benar	4	4
	Siswa menyebutkan 2 latar cuplikan novel dengan benar	3	
	Siswa menyebutkan 1 latar cuplikan novel dengan benar	2	
	Siswa tidak menyebutkan latar cuplikan novel	0	
	<b>Jumlah Maksimal</b>		<b>30</b>



## Lampiran7: Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran

### Pedoman Pengamatan Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan

No	Perilaku yang diamati	Keterangan	Skor
1.	Keaktifan dalam proses pembelajaran	Siswa sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas, siswa bertanggung jawab dengan tugasnya, merespon positif dan menghargai pasangannya.	5
		Siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas	4
		Siswa cukup aktif bertanya, cukup aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas, siswa cukup bertanggung jawab dengan tugasnya, merespon positif dan menghargai pasangannya.	3
		Siswa kurang aktif bertanya, siswa kurang aktif menjawab pertanyaan, siswa mengerjakan tugas, siswa kurang bertanggung jawab dengan tugasnya, merespon positif dan menghargai pasangannya.	2
		Siswa tidak aktif bertanya, siswa tidak aktif menjawab pertanyaan, siswa aktif mengerjakan tugas, siswa tidak bertanggung jawab dengan tugasnya, merespon positif dan menghargai pasangannya.	1
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	Siswa tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru dan simakan.	5
		Siswa tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru dan simakan	4
		Siswa tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, cukup memperhatikan penjelasan guru dan simakan	3
		Siswa tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, sedikit sibuk beraktivitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru dan simakan	2
		Siswa mengantuk, melamun/menopang dagu, sibuk beraktivitas sendiri, tidak	1

No	Perilaku yang diamati	Keterangan	Skor
		memperhatikan penjelasan guru dan simakan	
3.	Antusias siswa selama pembelajaran	Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan cuplikan novel dengan seksama	5
		Siswa antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan cuplikan novel dengan seksakma	4
		Siswa cukup antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan cuplikan novel dengan sesakma	3
		Siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan cuplikan novel dengan seksama	2
		Siswa tidak antusias dalam proses pembelajaran, tidak mengamati dan menyimak pembacaan cuplikan novel dengan sesakma	1
4.	Keberanian dalam pembelajaran	Siswa sangat berani mengingatkan pasangannya dan percaya diri menyampaikan cerita yang telah didengar kepada pasangannya.	5
		Siswa berani mengingatkan pasangannya dan percaya diri menyampaikan cerita yang telah didengar kepada pasangannya.	4
		Siswa cukup berani mengingatkan pasangannya dan percaya diri menyampaikan cerita yang telah didengar kepada pasangannya.	3
		Siswa kurang berani mengingatkan pasangannya dan percaya diri menyampaikan cerita yang telah didengar kepada pasangannya.	2
		Siswa tidak berani mengingatkan pasangannya dan percaya diri menyampaikan cerita yang telah didengar kepada pasangannya.	1

## **Lampiran 8: Catatan Lapangan**

### **CATATAN LAPANGAN PRATINDAKAN (Pertemuan Pertama)**

Hari, tanggal : Jumat, 28 Maret 2014  
Pukul : 07.00- 08.40 WIB  
Subjek : Kelas VIII D SMPN 5 Banguntapan  
Materi : Menyimak Novel yang Dibacakan  
Jumlah siswa : 28

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru memperkenalkan mahasiswa peneliti pada semua siswa dan menyampaikan maksud dan tujuannya di kelas tersebut.

Guru memulai pelajaran dengan materi baru, yaitu tentang unsur intrinsik novel. Guru menanyakan pada siswa apa yang mereka ketahui tentang unsur instrinsik novel. Semua siswa menjawab tanpa aturan, sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi rame. Guru kembali menjelaskan materi tentang unsur instrinsik novel. Guru menjelaskan materi tersebut satu persatu. Sebagian siswa belum menyimak materi pelajaran dengan serius masih banyak siswa yang tidak memperhatikan. Mereka ada yang sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti cerita dengan temanya, mencoret-coret kertas dan bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja.

Setelah guru selesai menyampaikan materi unsur instrinsik novel, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Siswa tidak ada yang bertanya, mereka mengaku sudah paham dengan materi yang dijelaskan guru. Setelah selesai menjelaskan materi, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya, yaitu menyimak novel. Kemudian guru memberikan beberapa pesan dan menutup pembelajaran dengan salam.

### **CATATAN LAPANGAN**

## **PRATINDAKAN (Pertemuan Kedua)**

Hari, tanggal : Kamis, 4 April 2014  
Pukul : 07.00- 08.40 WIB  
Subjek : Kelas VIII D SMPN 5 Banguntapan  
Materi : Menyimak Novel yang Dibacakan  
Jumlah siswa : 28

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru menanyakan siapa yang tidak masuk kelas. Semua siswa masuk. Sekilas guru mengulas pembelajaran di pertemuan sebelumnya. Guru membagikan soal dan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa ketika menyimak. Guru bertanya pada siswa apakah ada yang masih bingung dengan soal yang telah tersedia. Siswa 7 bertanya mengenai soal no.2 dan no.3. kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa 7 pada semua siswa.

Test menyimak dimulai, guru membacakan bahan simakan yaitu penggalan novel berjudul Sundus. Sebagian besar siswa, terutama siswa putra belum menyimak penggalan novel yang dibacakan guru dengan serius. Siswa 5 menandatangani kepalanya di meja dan terlihat mengantuk bahkan tertidur. Siswa 8 sibuk berbicara dengan siswa 14 yang ada di belakang bangkunya, mereka cekikikan menggoda siswi 17. Guru menegur mereka agar menyimak dengan serius penggalan novel yang sedang dibacakan. Beberapa waktu siswa terlihat tenang, namun sesat kemudian mereka ribut lagi. Siswa 14 kembali asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa 18.

Setelah simakan berjalan beberapa waktu, siswa 20 yang awalnya tenang ikut ribut. Siswi 26 mencoba mengingatkan siswa 20, 8, dan 14 yang ribut, tapi mereka tidak menghiraukan peringatan dari temannya itu. Siswi 26 kembali menyimak dengan serius. Siswa 15 yang terlihat tenang menyimak ternyata sibuk mencoret-coret kertas dan terlihat bosan. Guru berhenti membacakan simakan,

kembali mengingatkan siswa untuk memperhatikan novel yang sedang guru bacakan.

Setelah penggalan novel selesai dibacakan, guru kembali membacakan penggalan novel untuk kedua kalinya. Siswa semakin terlihat bosan. Siswa 28 bersandar pada dinding di samping bangkunya dan mengantuk. Siswa 5 masih menyandarkan kepalanya di meja dan mengantuk. Siswa 14 bersama siswa 8 kembali mengganggu siswi 17. Guru kembali menegur mereka yang ribut dan mengantuk. Guru selesai membacakan penggalan novel. Siswa diminta mengerjakan soal yang telah tersedia.

Siswa 8 mendatangi siswi 26 untuk meminta jawaban tapi tidak diberi. Siswa 20 dan 16 asyik mengobrol tanpa mengerjakan soal yang telah diberikan guru. Guru mengingatkan pada siswa bahwa waktu tinggal 10 menit untuk mengerjakan. Siswa ribut meminta perpanjangan waktu. Waktu pelajaran habis, guru meminta siswa mengumpulkan jawaban masing-masing. Guru menyampaikan bahwa pertemuan minggu depan akan kembali menyimak novel yang dibacakan namun dengan cara yang baru. guru menutup pembelajaran dengan salam.

### **CATATAN LAPANGAN SIKLUS I (Pertemuan Pertama)**

Hari, tanggal : Kamis, 10 April 2014  
Pukul : 07.00- 08.40 WIB  
Subjek : Kelas VIII D SMPN 5 Banguntapan  
Materi : Menyimak Novel yang Dibacakan  
Jumlah siswa : 28

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam. Setelah itu mengabsen siswa, semua siswa hadir. Kemudian guru mulai mengulas materi pelajaran pertemuan yang lalu sambil membahas hasil tes menyimak di pertemuan sebelumnya.

Beberapa siswa berani bertanya mengenai materi dan tes menyimak di pertemuan sebelumnya. Siswa 2 bertanya mengenai bagaimana menentukan tema jika tema dalam sebuah cerita tidak hanya satu. Kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa 2 kepada semua siswa. Setelah itu, siswa 9 juga ikut bertanya mengenai soal no.2 yaitu data yang disertakan dalam menentukan tokoh cerit. Guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa 9 dengan detail sambil membahas soal di pertemuan sebelumnya.

Setelah semua materi dijelaskan, guru bertanya apakah masih ada yang masih bingung. Semua siswa mengaku sudah paham. Kemudian guru mulai menjelaskan strategi yang akan digunakan dalam tes menyimak di pertemuan selanjutnya. Guru tidak memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai strategi yang digunakan padahal siswa terlihat masih bingung. Jam pelajaran berakhir, guru menutup pelajaran dengan salam.

### **CATATAN LAPANGAN SIKLUS I (Pertemuan Kedua)**

Hari, tanggal : Jumat, 11 April 2014  
Pukul : 07.00- 08.40 WIB  
Subjek : Kelas VIII D SMPN 5 Banguntapan  
Materi : Menyimak Novel yang Dibacakan  
Jumlah siswa : 28

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama kemudian mengucapkan salam. Setelah itu guru mengabsen siswa, ada 2 siswa yang tidak hadir yaitu siswa 11 dan 15 karena ijin mengikuti pelatihan kepemimpinan OSIS

Setelah guru selesai melakukan apersepsi, siswa melakukan menyimak dengan menerapkan strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak penggalan novel yang dibacakan. Sebagian besar siswa antusias dan tertib. dalam mengikuti kegiatan ini. Masing-masing siswa dalam kelompok saling mengingatkan pasangannya agar serius ketika mendapat giliran menyimak.

Siswa 1 memberi meminta pasangan kelompoknya untuk tidak lupa mencatat hal-hal penting dari cerita yang diperdengarkan. Begitupun dengan siswa 20, dia meminta pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa-siswa lain juga melakukan hal yang sama, saling mengingatkan pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa 14 terlihat menyemangati pasangannya ketika keluar kelas dan bergantian dengan pasangannya untuk bergantian menyimak. Siswa 5 terlihat berantusias dan mengingatkan pasangannya yaitu siswa 27 agar serius menyimak dan mencatat hal-hal penting.

Setelah selesai menyimak penggalan novel, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama kelompok yang telah ditentukan mengenai ringkasan dan isi cerita yang telah didengarkan. Kemudian siswa secara individu menjawab soal menyimak yang telah disediakan. Beberapa siswa belum selesai ketika jam pelajaran telah usai karena terlalu lama berdiskusi membuat ringkasan cerita dengan pasangan kelompoknya.

Kegiatan pada siklus I ini masih belum maksimal karena beberapa siswa masih bingung dengan strategi artikulasi karena guru kurang dalam menjelaskan teknis pembelajaran dengan strategi artikulasi. Selain itu, siswa masih bingung dalam membuat ringkasan cerita, mereka masih banyak yang menulis cerita seperti aslinya, bukan meringkas sehingga waktu yang dibutuhkan lama dan mereka kekurangan waktu dalam mengerjakan tugas individunya. Dari segi teknis pun mengalami kendala, speaker yang digunakan untuk memutar rekaman pembacaan novel kurang keras dan jelas sehingga siswa yang duduk di bangku belakang kurang jelas mendengarkan simakan.

Guru melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga memotifasi siswa agar pada kegiatan berikutnya semua siswa lebih tertib, serius, dan memperhatikan. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.



## **CATATAN LAPANGAN SIKLUS II (Pertemuan Pertama)**

Hari, tanggal : Kamis, 17 April 2014  
Pukul : 07.00- 08.40 WIB  
Subjek : Kelas VIII D SMPN 5 Banguntapan  
Materi : Menyimak Novel yang Dibacakan  
Jumlah siswa : 28

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam. Setelah itu mengabsen siswa, semua siswa hadir. Kemudian guru mulai mengulas materi pelajaran pertemuan yang lalu sambil membahas hasil tes menyimak di pertemuan siklus I.

Beberapa siswa berani bertanya mengenai materi dan tes menyimak di pertemuan sebelumnya. Siswa 2 bertanya mengenai bagaimana menentukan tema jika tema dalam sebuah cerita tidak hanya satu. Kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa 2 kepada semua siswa. Setelah itu, siswa 9 juga ikut bertanya mengenai soal no.2 yaitu data yang disertakan dalam menentukan tokoh cerita. Guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa 9 dengan detail sambil membahas soal di pertemuan sebelumnya.

Setelah semua materi dijelaskan, guru bertanya apakah masih ada yang masih bingung. Semua siswa mengaku sudah paham. Kemudian guru mulai menjelaskan strategi yang akan digunakan dalam tes menyimak di pertemuan selanjutnya. Guru tidak memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai strategi yang digunakan padahal siswa terlihat masih bingung. Jam pelajaran berakhir, guru menutup pelajaran dengan salam.

## **CATATAN LAPANGAN SIKLUS II (Pertemuan Kedua)**

Hari, tanggal : Jumat, 18 April 2014  
Pukul : 07.00- 08.40 WIB  
Subjek : Kelas VIII D SMPN 5 Banguntapan  
Materi : Menyimak Novel yang Dibacakan  
Jumlah siswa : 28

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB, guru membuka pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. Guru mempersilahkan siswa berkelompok sesuai dengan yang telah ditentukan pada siklus I. Guru menjelaskan kembali dengan detail prosedur menyimak dengan strategi artikulasi. Guru menekankan pada siswa untuk membuat ringkasan cerita bukan menranskip cerita. Setelah itu, guru melanjutkan menyampaikan materi unsur-unsur instrinsik novel yang belum dikuasai oleh siswa.

Setelah guru selesai melakukan apersepsi, siswa melakukan menyimak dengan menerapkan strategi artikulasi dalam pembelajaran menyimak penggalan novel yang dibacakan. Siswa lebih terlihat antusias dan tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak. Masing-masing siswa dalam kelompok saling mengingatkan pasangannya agar serius ketika mendapat giliran menyimak.

Siswa 1 memberi tips pada pasangan kelompoknya untuk mencatat hal-hal penting dari cerita yang diperdengarkan. Begitupun dengan siswa 10, dia meminta pasangan kelompoknya untuk serius menyimak. Siswa 14 terlihat menyemangati pasangannya ketika keluar kelas dan bergantian dengan pasangannya untuk bergantian menyimak. Siswa 27 mengingatkan pasangannya yaitu siswa 5 agar serius menyimak, tidak tidur-tiduran lagi.

Setelah selesai menyimak penggalan novel, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama kelompok yang telah ditentukan mengenai ringkasan dan isi cerita yang telah didengarkan. Kemudian siswa secara individu menjawab soal

menyimak yang telah disediakan. Beberapa siswa belum selesai ketika jam pelajaran telah usai karena terlalu lama berdiskusi membuat ringkasan cerita dengan pasangan kelompoknya.

Guru melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga memotivasi siswa agar pada kegiatan berikutnya semua siswa lebih tertib, serius, dan memperhatikan. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

## Lampiran 9: Angket Pratindakan

### Angket Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Menyiak Novel yang Dibacakan Sebelum Penerapan Strategi Artikulasi

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

**Petunjuk:** Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang ada. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut.

SS : Sangat Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No.	Soal	SS	S	KS	TS
1	Menyimak novel yang dibacakan merupakan kegiatan yang menyenangkan.				
2	Menyimak novel yang dibacakan sulit bagi saya.				
3.	Saya mengalami kendala dalam menyimak novel yang dibacakan.				
4.	Saya kurang bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran menyimak novel yang dibacakan				
5.	Suasana kelas kurang mendukung saya dalam kegiatan menyimak novel yang dibacakan				
6.	Teman-teman saya sering ribut dan mengganggu saya ketika kegiatan menyimak.				
7.	Saya ingin saya dan teman-teman saya lebih serius dalam kegiatan menyimak.				
8.	Saya bersungguh-sungguh ketika pembelajaran menyimak novel yang dibacakan.				
9.	Saya ingin belajar menyimak novel yang dibacakan dengan cara mudah dan menyenangkan.				

## Lampiran 10: Angket Pascatindakan

### Angket Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Menyimak Novel yang Dibacakan Setelah Penerapan Strategi Artikulasi

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

**Petunjuk:** Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang ada. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut.

SS : Sangat Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Sekarang saya lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran menyimak novel yang dibacakan.				
2.	Sekarang menyimak novel yang dibacakan tampak lebih menyenangkan bagi saya.				
3.	Saya sudah paham bagaimana cara menyimak novel yang dibacakan.				
4.	Sekarang saya lebih bisa berkonsentrasi dalam kegiatan menyimak novel yang dibacakan.				
6.	Saya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi.				
7.	Kemampuan saya meningkat dalam mengidentifikasi dan menemukan unsur intrinsik novel, khususnya tema, latar, alur, dan perwatakan dari novel yang dibacakan.				

## **Lampiran 11: Pedoman Wawancara**

### **Pedoman Wawancara Pratindakan**

1. Apakah para siswa di sekolah ini suka menyimak?
2. Apakah siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menyimak?
3. Siswa pernah diminta menyimak apa saja?
4. Bagaimanakah cara guru dalam mengajari siswa menyimak selama ini?
5. Media apa sajakah yang pernah digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam menyimak?
6. Apa sajakah kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran menyimak?
7. Selama ini bagaimanakah hasil simakan siswa?
8. Bagaimana guru mengevaluasi hasil simakan siswa?
9. Menurut guru apakah model pembelajaran dengan strategi artikulasi ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa?
10. Apa saran guru terhadap penelitian ini?

## **Lampiran 12: Hasil Wawancara**

1. Biasa aja sih Mbak, malah cenderungnya siswa itu males kalau pelajaran menyimak. Mungkin karena mereka cuma mendengarkan jadi bosan dan ada juga yang ngantuk.
2. Nah itu tadi Mbak, karena kurang tertarik, mereka jadi tidak antusias mengikuti pembelajaran menyimak. Pada ribut sendiri biasanya, ada yang ngelamun, coret-corek kertas, yang sering itu pada ngobrol. Sudah saya ingatkan untuk memperhatikan, tapi ya namanya siswa kadang suka tidak menghiraukan. Apa lagi itu kelas VIII D, siswanya memang terkenal terlalu aktif ngomong Mbak, kadang susah diatur.
3. Ya banyak kalau dihitung dari kelas VII, ada menyimak berita, pembacaan puisi, menyimak pembacaan cuplikan novel.
4. Biasanya kalau untuk menyimak novel saya membacakannya langsung Mbak.
5. Kalau menyimak berita ya saya pakai video berita dari youtube, anak saya tak minta mencarikan. Untuk menyimak yang lain kebanyakan saya bacakan atau siswa yang saya suruh membacakan Mbak.
6. Ya itu kesulitannya, siswa itu susah untuk disuruh diam dan memperhatikan simakan. Suka pada ribut sendiri dengan temannya.
7. Kurang bagus Mbak, apalagi kalau bahan simakannya tidak menarik atau mereka belum pernah dengar, itu saya membacakan sampai berulang kali tapi mereka tetap saja gak nangkap. Pernah akhirnya saya kasih tahu teksnya ada di LKS dan siswa membaca sendiri.
8. Seperti biasa Mbak, saya berikan soal terkait simakan dan siswa saya suruh mengerjakan secara individu.
9. Kalau yang seperti Mbak jelaskan tadi kemungkinan besar bisa Mbak, siswa kan tidak hanya mendengarkan tapi juga diminta menceritakan kembali pada pasangannya, berarti ingatkan siswa akan lebih baik itu. Dan, seperti yang menyenangkan Mbak itu pembelajaran menyimak dengan strategi artikulasi.

10. Dipersiapkan saja semua yang dibutuhkan dalam penelitian, RPPnya terutama Mbak. Jangan mendadak ya saya dikasih RPPnya, biar bisa saya baca-baca dulu.



**Lampiran 13: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak pada  
Pratindakan**

No. Subjek	Keberanian	Keaktifan	Konsentrasi	Antusias	Skor
1	1	2	2	2	1.6
2	3	2	2	2	2.3
3	1	2	2	2	1.8
4	2	1	2	2	1.8
5	1	1	1	1	1.0
6	3	2	2	2	2.3
7	2	2	3	2	2.3
8	2	1	2	1	1.5
9	1	2	2	2	1.8
10	2	1	2	2	1.8
11	1	2	2	2	1.8
12	1	2	2	2	1.8
13	2	2	3	2	2.3
14	3	2	1	1	1.8
15	2	1	2	2	1.8
16	2	2	2	2	2.0
17	1	2	2	2	1.8
18	2	2	2	2	2.0
19	1	1	1	2	1.3
20	2	2	3	3	2.5
21	2	1	3	3	2.3
22	1	2	2	2	1.8
23	2	2	2	2	2.0
24	2	2	3	2	2.3
25	2	3	2	2	2.3
26	2	3	3	3	2.8
27	3	2	2	2	2.3
28	2	1	2	2	1.8
Jumlah	51	50	59	56	53.9
Rata-rata	1.8	1.8	2.1	2.0	7.7
Skormaksimal	5	5	5	5	20

**Lampiran 14: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak pada Siklus I**

No. Subjek	Keberanian	Keaktifan	Konsentrasi	Antusias	Skor
1	4	4	4	5	17.0
2	5	5	5	5	20.0
3	4	3	5	4	16.0
4	4	3	4	4	15.0
5	4	3	4	4	15.0
6	4	3	4	4	15.0
7	4	3	4	4	15.0
8	4	3	5	4	16.0
9	5	4	5	5	19.0
10	4	3	5	5	17.0
11					0.0
12	4	3	5	4	16.0
13	4	4	4	4	16.0
14	4	3	4	5	16.0
15					0.0
16	4	3	4	4	15.0
17	4	3	4	4	15.0
18	4	3	4	4	15.0
19	4	3	4	5	16.0
20	5	4	5	5	19.0
21	4	3	5	5	17.0
22	4	3	5	4	16.0
23	4	3	4	4	15.0
24	4	4	4	4	16.0
25	4	3	5	4	16.0
26	4	3	5	4	16.0
27	4	4	4	4	16.0
28	4	4	3	4	15.0
Jumlah	53	43	56	55	420.0
Rata-rata	4.1	3.3	4.3	4.2	15.0
Skormaksimal	5	5	5	5	20

**Lampiran 15: Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Menyimak pada Siklus II**

No. Subjek	Keberanian	Keaktifan	Konsentrasi	Antusias	Skor
1	4	4	5	5	18.0
2	5	5	5	5	20.0
3	4	3	5	5	17.0
4	4	3	4	4	15.0
5	4	3	5	5	17.0
6	4	3	5	4	16.0
7	4	3	5	5	17.0
8	4	3	5	4	16.0
9	5	4	5	5	19.0
10	4	3	5	5	17.0
11					0.0
12	4	3	5	4	16.0
13	4	4	5	5	18.0
14	4	3	4	5	16.0
15					0.0
16	4	3	5	4	16.0
17	4	3	4	4	15.0
18	4	3	5	4	16.0
19	4	3	5	5	17.0
20	5	4	5	5	19.0
21	5	3	5	5	18.0
22	4	3	5	5	17.0
23	4	3	4	5	16.0
24	4	4	4	4	16.0
25	4	3	5	5	17.0
26	4	3	5	5	17.0
27	4	4	4	4	16.0
28	4	4	4	4	16.0
Jumlah	54	43	60	59	438.0
Rata-rata	4.2	3.3	4.6	4.5	15.6
Skormaksimal	5	5	5	5	20

**Lampiran 16: Nilai Hasil Pembelajaran Menyimak pada Pratindakan**

No. Subjek	Penilaian				Jumlah	Nilai
	Tokoh	Alur	Tema	Latar		
1	6	6	1	3	14	46.7
2	6	6	1	3	16	53.3
3	8	6	1	2	19	63.3
4	6	6	1	3	15	50.0
5	4	4	1	1	10	33.3
6	5	6	1	3	15	50.0
7	11	6	3	3	23	76.7
8	4	6	2	2	14	46.7
9	6	6	2	3	17	56.7
10	6	6	3	3	18	60.0
11	6	8	2	2	18	60.0
12	6	6	3	3	20	66.7
13	11	6	3	3	23	76.7
14	4	6	2	2	14	46.7
15	6	6	2	3	17	56.7
16	4	6	1	2	13	43.3
17	4	6	2	1	13	43.3
18	5	6	2	3	16	53.3
19	5	6	1	1	13	43.3
20	9	6	4	4	22	73.3
21	9	6	4	4	22	73.3
22	6	6	2	3	17	56.7
23	5	6	2	3	16	53.3
24	5	6	3	3	17	56.7
25	4	6	2	4	16	53.3
26	9	6	4	3	22	73.3
27	5	8	2	3	18	60.0
28	5	6	2	2	15	50.0
Jumlah	170	170	59	75	474	1580.0
Rata-Rata	6.1	6.1	1.8	2.5	16.9	56.3

**Lampiran 17: Nilai Hasil Pembelajaran Memyimak pada Siklus I**

No. Subjek	Penilaian				Jumlah	Nilai
	Tokoh	Alur	Tema	Latar		
1	9	6	3	4	22	73.3
2	9	8	3	4	24	80.0
3	9	8	3	4	24	80.0
4	7	6	2	3	18	60.0
5	9	6	3	4	23	76.7
6	7	8	3	3	21	70.0
7	11	6	3	3	23	76.7
8	9	8	5	3	25	83.3
9	9	10	5	4	28	93.3
10	9	8	3	4	24	80.0
11	-	-	-	-	-	-
12	7	10	3	4	24	80.0
13	11	10	3	2	26	86.7
14	9	6	5	3	23	76.7
15	-	-	-	-	-	-
16	7	6	4	4	21	70.0
17	9	6	3	2	20	66.7
18	7	8	3	3	21	70.0
19	9	6	2	3	20	66.7
20	11	10	3	4	28	93.3
21	9	10	5	4	28	93.3
22	9	10	5	4	28	93.3
23	9	6	3	3	21	70.0
24	9	8	3	4	24	80.0
25	9	8	3	3	23	76.7
26	11	8	3	2	24	80.0
27	9	10	3	4	26	86.7
28	7	6	3	4	20	66.7
Jumlah	230	204	87	87	609	2030.0
Rata-Rata	8.8	8.0	3.3	3.3	23.6	78.6

**Lampiran 18: Nilai Hasil Pembelajaran Memyimak pada Siklus II**

No. Subjek	Penilaian				Jumlah	Nilai
	Tokoh	Alur	Tema	Latar		
1	9	8	3	4	24	80.0
2	9	8	4	4	25	83.3
3	9	10	3	3	25	83.3
4	9	8	3	3	23	76.7
5	9	8	3	4	24	80.0
6	9	8	4	3	24	80.0
7	11	8	3	3	25	83.3
8	9	10	5	3	27	90.0
9	9	10	5	4	28	93.3
10	9	8	4	4	25	83.3
11						
12	9	10	3	4	26	86.7
13	11	10	3	3	27	90.0
14	9	8	5	3	25	83.3
15						
16	9	8	4	4	25	83.3
17	9	8	3	3	23	76.7
18	9	8	3	3	23	76.7
19	9	8	3	3	23	76.7
20	11	10	4	4	29	96.7
21	9	10	5	4	28	93.3
22	9	10	5	4	28	93.3
23	9	8	3	3	23	76.7
24	9	8	4	4	25	83.3
25	9	8	4	3	24	80.0
26	11	8	3	4	26	86.7
27	9	10	4	4	27	90.0
28	9	8	3	4	24	80.0
Jumlah	121	112	48	47	406	1353.3
Rata-Rata	9.3	8.6	3.7	3.6	23.9	79.6

## Lampiran 20: Dokumentasi Penelitian

### 1. Suasana Pembelajaran Pratindakan



Siswa terlihat saling meledek walaupun jaraknya cukup jauh sehingga mengganggu temannya yang ingin serius menyimak.

Siswa terlihat asyik mengobrol dengan teman di bangku belakangnya saat simakan sedang diperdengarkan.

### 2. Suasana Pembelajaran Siklus I



Siswa terlihat serius dan tenang ketika mendengarkan simakan

Siswa antusias dan tertib mendengarkan simakan

### 3. Suasana Pembelajaran Siklus II



Siswa tetap antusias dan tertib  
mendengarkan simakan

Siswa tetap terlihat serius dan  
tenang ketika mendengarkan  
simakan

### 4. Foto Proses Pembelajaran Menyimak dengan Strategi Artikulasi

#### a. Siswa Menyimak Cuplikan Novel ang Dibacakan





**b. Siswa Bergantian Menyimak dengan Pasangannya**



**c. Siswa Saling Menceritakan Hasil Simakan Masing-Masing pada Pasangan Kelompoknya**



- d. Siswa Membuat Ringkasan Cerita Bersama Pasangan Kelompoknya**



- e. Siswa Mengerjakan Tugas Individu Masing-Masing**







**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/605/2/2014

Membaca Surat : KASUBBAG PENDIDIKAN FBS Nomor : 0248E/UN.34.12/DT/II/2014  
Tanggal : 25 FEBRUARI 2014 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AYU SITI ROCHMAH** NIP/NIM : **10201244087**  
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMPAK DENGAN STRATEGI ARTIKULASI PADA SISWA**  
**KELAS VIII SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **26 FEBRUARI 2014 s/d 26 MEI 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **26 FEBRUARI 2014**  
A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0248e/UN.34.12/DT/II/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Februari 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta  
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DENGAN STRATEGI ARTIKULASI PADA SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN BANTUL***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AYU SITI ROCHMAH  
NIM : 10201244087  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2014  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul